

**IMPLEMENTASI TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA  
DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA  
GAPURA TIMUR KABUPATEN SUMENEP**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:

**LAILATUL YUSRO**

**NIM : D20173048**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
AGUSTUS 2021**

**IMPLEMENTASI TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA  
DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA  
GAPURA TIMUR KABUPATEN SUMENEP**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

**LAILATUL YUSRO**  
**NIM : D20173048**

Disetujui Pembimbing



**Haryu, S.Ag., M.Si.**  
**NIP. 197404022005011005**

**IAIN JEMBER**

**IMPLEMENTASI TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA  
DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA  
GAPURA TIMUR KABUPATEN SUMENEP**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 28 Juli 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**H. Zainul Fanani, M.Ag.**  
NIP. 197107272005011001

**Febrina Rizky Agustina, M.Pd.**  
NIP. 199502212019032011

Anggota:

1. **Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.** (
2. **Haryu, S.Ag., M.Si.** (

Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah



**Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.**  
NIP. 19740606 200003 1 003

## MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (QS. Al-Alaq 96:01).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 597.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT. karena atas rahmat dan pertolonganNya-lah skripsi ini dapat diselesaikan dengan mudah dan lancar. Kemudian karya ilmiah berupa skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Perempuan terkasih (Emma') saya (Hamsinah) yang sudah berjuang menjadi ibu sekaligus ayah dalam membesarkan saya hingga sampai pada jenjang S1 ini, serta mengiringi seluruh langkah saya dengan seluruh doanya begitupun dalam seluruh proses penyelesaian skripsi ini, semoga beliau selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT. dan semoga saya mampu membahagiakan dan membanggakan beliau. Dan juga kepada lelaki terkasih (Eppa') saya (Munahwi (Alm.)) semoga beliau selalu menjadi lelaki paling bahagia di tempat terdamai di sisiNya.
2. Kakak saya (Khairul Umam) yang sudah menjadi motivator serta menjadi teman diskusi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Keluarga besar saya yang sudah menjadi lingkungan paling nyaman bagi saya sejak kecil hingga saat ini, terutama perempuan terkasih kedua (Mbok) saya (Haminah) yang doa-doanya selalu menjadi bagian penting.
4. Bapak Haryu, S.Ag., M. Si. Sebagai dosen pembimbing skripsi saya yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing saya dalam seluruh proses penulisan skripsi ini.
5. Senior UPM Millenium (Mbak Isnaini Nurhidayatul M) yang sudah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadi salah satu tempat konsultasi saya dalam penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan saya (keluarga besar BK2 angkatan 2017) yang sudah berjuang bersama-sama dari awal perkuliahan hingga di penghujung perkuliahan ini. Semoga kita semua menjadi orang-orang sukses.

## ABSTRAK

**Lailatul Yusro, 2021:** Implementasi Teori Kognitif Sosial Albert Bandura Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Di Desa Gapura Timur Kabupaten Sumenep.

**Kata Kunci :** Teori Kognitif Sosial, Kehidupan Beragama, Masyarakat Gapura Timur

Manusia selalu menarik untuk dikaji, mulai dari Al-Qur'an hingga ilmu pengetahuan memiliki pembahasan masing-masing tentang manusia. Begitu juga dalam keilmuan konseling, banyak teori yang memiliki berbagai macam sudut pandang mengenai manusia dan kepribadiannya. Berangkat dari latar belakang dominasi kehidupan beragama di Desa Gapura Timur dengan adanya beberapa kasus masyarakat menyimpang, seperti salah satu masyarakat yang menjadi ketua dari kelompok maling, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai manusia itu sendiri dan kaitannya dengan lingkungan. Di lain sisi beberapa teori menyatakan lingkungan mempengaruhi manusia, namun pada kasus penyimpangan di Desa Gapura Timur justru mematikan teori lingkungan tersebut. Sehingga, dominasi kehidupan beragama di Desa Gapura Timur cukup menarik untuk dikaji berdasarkan teori kognitif sosial yang memasukkan unsur sosial dan kognitif secaraimbang dalam konsepnya.

Fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana implementasi teori kognitif sosial Albert Bandura dalam kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dengan jelas mengenai bentuk-bentuk implementasi teori kognitif sosial Albert Bandura secara nyata dalam kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menemukan bahwa ada implementasi teori kognitif sosial Albert Bandura dalam kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur. Mulai dari implementasi determinan resiprokal, tanpa penguatan, hingga regulasi diri. Hal tersebut terutama bisa dilihat dalam kegiatan keagamaan paling dominan yang berupa rutinan. Rutinan-rutinan tersebut adalah bentuk nyata dari interaksi secaraimbang aspek lingkungan, kognitif, dan perilaku masyarakat sehingga ia merupakan bentuk determinan resiprokal sekaligus bentuk nyata dari regulasi diri. Selebihnya, keaktifan masyarakat dalam rutinan juga rata-rata karena kemauan sendiri tanpa adanya penguatan ataupun paksaan. Bahkan beberapa rutinan terbentuk dari hasil modeling pendirinya atas pengalamannya di dusun lain, hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa perilaku tidak selalu dihasilkan oleh penguatan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa implementasi teori kognitif sosial tersebut tergambar pada kehidupan masyarakat baik tokoh agama ataupun masyarakat umum lainnya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi alamin, seluruh puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT. karena atas rahmat dan pertolongan dari-Nyalah seluruh rangkaian proses dalam penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Shalawat salam semoga terus mengalir deras kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi perantara tersampainya cahaya islam.

Karya ilmiah berupa skripsi ini merupakan karya penulis yang masih perlu banyak belajar, sehingga di dalamnya tentu masih banyak kekeliruan dan kesalahan, namun karya ini sudah penulis susun semaksimal mungkin. Demikian dalam penulisan skripsi ini taklepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, oleh karenanya penulis sampaikan banyak terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Muhammad Muhib Alwi, MA. Selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

4. Haryu, S.Ag.,M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing, mengarahakan, serta memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh masa perkuliahan.
6. Kepala desa dan segenap aparat di Desa Gapura Timur yang telah memberi izin bagi penulis untuk melakukan penelitian di Desa Gapura Timur serta memberi arahan bagi penulis dalam mengenal lokasi penelitian lebih dalam dan mengarahkan pada sasaran informan yang tepat.
7. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Segenap Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 30 Juni 2021  
Penulis,

**Lailatul Yusro**  
**NIM. D20173048**



## DAFTAR ISI

|  | Hal.       |
|--|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>             | <b>i</b>   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>     | <b>ii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>    | <b>iii</b> |
| <b>MOTTO .....</b>                     | <b>iv</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                | <b>v</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                   | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>             | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                 | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>               | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>              | <b>xii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>          | <b>1</b>   |
| A. Konteks Penelitian.....             | 1          |
| B. Fokus Penelitian .....              | 12         |
| C. Tujuan Penelitian.....              | 12         |
| D. Manfaat Penelitian.....             | 12         |
| E. Definisi Istilah .....              | 14         |
| F. Sistematika Pembahasan .....        | 16         |
| <b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b> | <b>18</b>  |
| A. Penelitian Terdahulu.....           | 18         |
| B. Kajian Teori.....                   | 21         |

|   |            |
|---|------------|
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>          | <b>47</b>  |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....         | 47         |
| B. Lokasi Penelitian .....                      | 48         |
| C. Subyek Penelitian.....                       | 48         |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                | 51         |
| E. Analisis Data .....                          | 53         |
| F. Keabsahan Data .....                         | 54         |
| G. Tahap-tahap Penelitian.....                  | 55         |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b> | <b>58</b>  |
| A. Gambaran Obyek Penelitian.....               | 58         |
| B. Penyajian Data dan Analisis.....             | 65         |
| C. Pembahasan Temuan.....                       | 104        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                      | <b>116</b> |
| A. Kesimpulan.....                              | 116        |
| B. Saran-saran .....                            | 117        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                     | <b>119</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                        |            |
| 1. Pernyataan Keaslian Tulisan                  |            |
| 2. Matrik Penelitian                            |            |
| 3. Pedoman Wawancara                            |            |
| 4. Jurnal Kegiatan Penelitian                   |            |
| 5. Surat Keterangan Penelitian                  |            |
| 6. Foto Dokumentasi                             |            |
| 7. Biodata Penulis                              |            |

## DAFTAR TABEL

| <b>No.</b> | <b>Uraian</b>   | <b>Hal.</b> |
|------------|---|-------------|
| 4.1        | Data Penduduk Berdasarkan Usia .....                                | 62          |
| 4.2        | Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....                           | 62          |
| 4.3        | Data Rutinan di Dusun Battangan .....                               | 67          |
| 4.4        | Data Rutinan di Dusun Pangabasen.....                               | 69          |
| 4.5        | Data Rutinan di Dusun Dik Kodik .....                               | 69          |
| 4.6        | Data Rutinan di Dusun Bungduwak .....                               | 70          |
| 4.7        | Data Rutinan dalam Ruang Lingkup Desa di Desa gapura Timur ....     | 71          |
| 4.8        | Data Sekolah Formal di Desa Gapura Timur .....                      | 75          |
| 4.9        | Data Sekolah Non Formal/Madrasah Diniyah di Desa Gapura Timur ..... | 75          |
| 4.10       | Data Pesantrean di Desa Gapura Timur.....                           | 75          |
| 4.11       | Data Masjid di Desa Gapura Timur.....                               | 77          |
| 4.12       | Data Musala di Desa Gapura Timur .....                              | 78          |

IAIN JEMBER

## DAFTAR GAMBAR

| No. | Uraian   | Hal. |
|-----|--|------|
| 4.1 | Struktur Pemerintahan di Desa Gapura Timur ..... | 62   |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Manusia dan kehidupannya adalah hal yang tidak pernah selesai untuk dikaji, begitupun dalam kajian ilmu psikologi sebagai salah satu bahan dasar dalam keilmuan konseling. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji adalah tentang pembentukan perilaku dan kepribadian pada manusia itu sendiri. Beberapa teori menyatakan pembentukan perilaku dan kepribadian tersebut dibentuk oleh lingkungan (B.F. Skinner), biologis (Sigmund Freud), dan aspek-aspek lainnya. Banyak tokoh psikologi mengusung teorinya masing-masing dengan aspek yang berbeda-beda.

Al-Qur'an pun cukup banyak membahas mengenai manusia dan kepribadiannya tersebut mulai dari kepribadian yang baik hingga buruk sebagaimana disebutkan Aat Hidayat dalam penelitiannya yang berbasis studi pustaka bahwa manusia sendiri memiliki potensi positif dan negatif,<sup>2</sup> hal tersebut sudah dicantumkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا  
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah 02:30).<sup>3</sup>*

<sup>2</sup> Aat Hidayat, Psikologi dan Kepribadian Manusia Prespekif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 No. 02, Agustus 2017, 477.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 06.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tin 95:04).<sup>4</sup>

Kedua ayat di atas menjelaskan adanya potensi negatif dan positif manusia dalam kaitannya dengan kepribadian baik dan buruk manusia. Manusia memiliki potensi negatif sebagaimana dikatakan para malaikat dalam surah Al-Baqarah tersebut, namun hal itu tak menafikan potensi positif manusia sebagaimana jawaban Allah atas perkataan malaikat tersebut yang kemudian diperkuat dalam surah At-Tin bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk.

Selanjutnya manusia dalam kajian sosial merupakan makhluk sosial dikenal dengan istilah *zoon politicon* (Aristoteles), artinya manusia hidup dalam ruang lingkup sosial dan butuh terhadap lingkungan sosial dimana hal ini diperkuat oleh konsep manusia dalam Al-Qur'an yang disebut *An-Nas*, manusia dalam sebutan *An-Nas* ini diartikan sebagai makhluk sosial bukan hanya makhluk individual<sup>5</sup>. Dari seluruh konsep manusia sebagai makhluk sosial tersebut kemudian beberapa teori bahkan menyatakan lingkungan sosial sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia, hingga ilmu konseling pun ikut mengakui dengan memasukkan model multikultural di dalamnya sebagai pembelajaran dan bekal bagi konselor untuk menghadapi konseli dari berbagai macam kultur yang diakui

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 597.

<sup>5</sup> Ahmad hosaini, *Manajemen Manusia : Refleksi Diri Meraih Kesempurnaan Hidup*, (Malang:Media Nusa Creative, 2017), 09.

bahwa kultur atau budaya tersebut banyak berperan membentuk sikap, perilaku, dan persepsi konseli.

Aspek lingkungan diketahui sebagai aspek yang cukup berpengaruh, dalam beberapa penelitian mengenai perilaku manusia dan aspek lingkungan tersebut ditemukan beberapa hasil tentang betapa berpengaruhnya aspek lingkungan tersebut, salah satunya adalah penelitian berbasis studi pustaka yang dilakukan oleh Syukri Samaun bahwa adanya perbedaan antar individu pada dasarnya disebabkan oleh situasi lingkungan masing-masing termasuk faktor budaya yang menjadi faktor utama yang menumbuhkan sikap dan perilaku, perilaku tersebut salah satu contohnya adalah dalam bentuk pengamalan agama.<sup>6</sup>

Penelitian lain dilakukan oleh Endah Sri Wahyuni dalam penelitiannya yang berbasis kualitatif dan mengambil fokus subjek penelitian pada remaja menyatakan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh pada kepribadian remaja, bila lingkungan sosialnya baik maka kepribadian mereka pun baik, begitu sebaliknya.<sup>7</sup> Bahkan dalam sebuah teori yang disebut teori konvergensi diakui bahwa kepribadian dibentuk oleh faktor keturunan dan lingkungan.<sup>8</sup> Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Tugba Turgut yang berbasis studi pustaka pengaruh lingkungan ini lebih dispesifikkan pada

---

<sup>6</sup> Syukri Samaun, Pengaruh Budaya Terhadap sikap dan Perilaku Keberagamaan, *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan konseling Islam*, Vol. 2 No. 2, 2019, 81.

<sup>7</sup> Endah Sri Wahyuni, *Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Tamansari Kecamatan Gunungsari*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Mataram, 2017), 84.

<sup>8</sup> Iqbal Abdillah, *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Teori Konvergensi dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), 83.

lingkungan keluarga dimana lingkungan keluargalah yang merupakan lingkungan pertama seseorang dan diakui sebagai lingkungan yang mewariskan nilai-nilai tradisional dari generasi sebelumnya bahkan diakui interaksi dan komunikasi di dalam keluarga sangat mempengaruhi aspek psikologis seseorang sehingga dalam penelitian tersebut mengangkat keluarga sebagai hal yang penting untuk diikutsertakan dalam terapi-terapi psikologi mengingat pengaruh lingkungan keluarga inilah yang memiliki peran besar untuk mempengaruhi kondisi psikologis seseorang dan berperan besar pula dalam penyembuhannya.<sup>9</sup> Hal-hal tersebut tentu tak menafikan faktor-faktor lainnya, namun demikian beberapa contoh penelitian yang disebutkan merupakan penelitian yang mengambil fokus lingkungan dan pengaruh besar lingkungan terhadap seseorang dalam penelitiannya.

Demikian secara ilmiah dan deskriptif beberapa bentuk kajian mengenai manusia dan lingkungan. Selanjutnya, beberapa fenomena nyata membuat kami tertarik terhadap aspek lingkungan tersebut untuk dikaji lebih jauh. Dalam pengalaman kami di Desa Gapura Timur saat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami dapat mendeskripsikan beberapa poin yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru mengenai manusia dan lingkungan tersebut.

Poin pertama adalah bahwa sejak dulu Desa Gapura Timur merupakan desa yang masyhur dengan dimensi keagamaannya, khususnya agama Islam. Banyak kiai dan santri yang berdomisili di dalamnya. Selain itu ada banyak

---

<sup>9</sup> Tugba Turgut dan Fusun Eksi, Spiritually Oriented Cognitive Behavioral Family Therapy, *Spiritualpc.net*, Vol. 5 No. 1, 2020, 106.



pesantren yang berdiri di dalamnya mulai dari pesantren kecil hingga pesantren yang cukup besar, ditemukan lebih dari 10 pesantren.<sup>10</sup> Hingga saat ini dimensi keagamaan tersebut seolah menjadi hal yang terwariskan secara turun temurun hingga masih bertahan di dalamnya bahkan mengalami perkembangan-perkembangan. Masyarakat di sana juga merupakan pemeluk Islam dalam aliran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Masyarakat berada dalam naungan keorganisasian Nahdhatul Ulama’.

Diketahui dalam sejarahnya permukiman di Desa Gapura Timur memang banyak didirikan oleh ulama atau kiai. Salah satu contohnya dalam sejarah Dusun Battangan (salah satu dusun di Desa Gapura Timur) yang berasal dari hutan yang kemudian dibabat sedikit demi sedikit oleh salah seorang ulama yaitu Kiai Kabbul, beliau masih keturunan dari Sunan Kudus. Perluasan lahan untuk tempat tinggal di hutan tersebut semakin bertambah seiring semakin bertambahnya santri dan penduduk yang mulai tinggal di sana yang mengaji terhadap beliau, hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam penelitian berbasis kualitatif yang dilakukan oleh Sudrajat dan Umam pada tahun 2018.<sup>11</sup> Begitulah lingkungan di Desa Gapura Timur yang cukup kental dengan dimensi keagamaannya.

Hingga saat ini dimensi keagamaan tersebut menjadi ciri khas yang dominan bagi masyarakat di dalamnya, bahkan dimensi tersebut mengalami perkembangan-perkembangan seiring waktu, seiring bertambahnya

---

<sup>10</sup> Matroni, Wawancara, Gapura Timur, 10 September 2020.

<sup>11</sup> Unggul Sudrajat dan Khairul Umam, Asal Usul Nama Kampung Battangan Sumenep Madura dalam Tinjauan Strukturalisme Levistrauss, *Jantra*, Vol. 13 No. 1, 2018. 59.

masyarakat dan seiring semakin luasnya koneksi masyarakat baik dalam hal pendidikan ataupun hal lainnya.

Masyarakat di Desa Gapura Timur yang rata-rata memiliki perilaku atau akhlak sesuai moral agama serta minat mereka dalam pendidikan agama ataupun ritual agama yang begitu besar yang dibuktikan dengan hampir seluruh sekolah di desa tersebut adalah lembaga madrasah dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Aliyah (MA) dan ditambah dengan madrasah non formal Madrasah Diniyah dari tingkat Ula hingga Ulya. Selain itu masyarakat cukup aktif di lembaga rutinan atau kajian baik dari kalangan anak-anak hingga orang tua yang memiliki kelompok kajiannya masing-masing.<sup>12</sup>

Hal di atas menjadi salah satu bukti kuat pengaruh lingkungan terhadap manusia sebagaimana penelitian-penelitian yang tercantumkan di atas. Namun demikian di Desa Gapura Timur tersebut tentu tak lepas dari adanya penduduk yang menyimpang bahkan berperilaku patologis, salah satunya yaitu adanya masyarakat yang cukup masyhur sebagai ketua dari kelompok maling, dia cukup disegani oleh masyarakat yang lain dikarenakan mereka tidak ingin membahayakan diri mereka dengan berurusan dengan orang yang menurut mereka berbahaya.

Selain itu pernah ada kelompok pemuda yang disebut *bajing* karena penampilannya yang urak-urakan dan suka berkumpul-kumpul dengan

---

<sup>12</sup> Observasi, Gapura Timur, 11 Agustus 2020

kegiatan yang tidak jelas,<sup>13</sup> hal tersebut menunjukkan bahwa tak sepenuhnya lingkungan yang membentuk manusia, sebagaimana konsep manusia dalam Al-Qur'an dengan sebutan *al-insan*. Dijabarkan dalam penelitian berbasis studi pustaka yang dilakukan oleh Nurmaidah bahwa manusia dengan sebutan *al-insan* tersebut mengarah pada pemaknaan manusia sebagai makhluk yang memiliki penalaran atau kemampuan berpikir yang mana hal tersebut juga menjadi penentu terhadap sikap manusia itu nantinya,<sup>14</sup> artinya manusia dianugerahi pikiran untuk mengetahui hal yang baik dan buruk serta mengetahui lingkungan yang baik atau buruk yang patut diikuti atau sebaliknya sebagaimana seluruh pedomannya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an sehingga selanjutnya adalah terserah pada manusia itu sendiri untuk mengikuti cara berpikir yang mana serta terserah pada manusia itu sendiri untuk menggunakan akalnyanya atau tidak sebagaimana dalam beberapa ayat Al-Qur'an yaitu dalam surah Ibrahim ayat 52 dan surah Al-Hasyr ayat 21 sebagai berikut:

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

*Artinya: Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran (Q.S Ibrahim 14:52).<sup>15</sup>*

<sup>13</sup> K.H. Hamdi, Wawancara, 11 September 2020

<sup>14</sup> Nurmaidah, Manusia dan Agama : Konsep Manusia dan Agama dalam Al-Qur'an, *Pendais*, Vol. 1 No. 1, 2019. 32.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 261.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ  
 وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٩﴾

*Artinya: Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir (Q.S. Al-Hasyr, 59:21).<sup>16</sup>*

Penjabaran dan ayat di atas menunjukkan bahwa ada aspek lain selain lingkungan yang memiliki kontrol kuat terhadap manusia yaitu aspek akal atau berpikir yang mana dalam Islam sendiri pedoman-pedoman yang menuntun pada hal-hal yang baik dan benar sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an secara lengkap dan semestinya digunakan sebagai landasan manusia dalam berpikir sebagaimana tercantum dalam ayat di atas.

Masalah di atas juga dapat diperbandingkan dengan salah satu penelitian mengenai pengetahuan agama dengan sikap keberagamaan seseorang sebagaimana telah diteliti oleh Umar Sulaiman dalam penelitiannya yang berbasis kualitatif ditemukan bahwa ada ketidak samaan pengetahuan agama dan perilaku beragama siswa SLTPN 1 dan MTsN Bulukumba namun sikap beragama siswa SLTPN dan MTsN Bulukumba dinyatakan sama.<sup>17</sup>

Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa sikap beragama tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku beragama seseorang, sehingga dari temuan-temuan di atas dapat dilihat bahwa lingkungan tidak sepenuhnya menjadi pengaruh sikap manusia, begitupun pengetahuan dan perilaku.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 548.

<sup>17</sup> Umar Sulaiman, Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba), *Auladuna*, Vol. 1 No. 2, 2014. 216.

Kemudian kami mencoba melihat hal-hal di atas dari aspek psikologi dimana ada salah satu teori psikologi yang sejalan dengan konsep di atas karena memasukkan lingkungan sebagai faktor yang berjalan imbang dengan aspek kognitif manusia dalam kaitannya dengan perilaku, dalam hal ini sudut pandang teori tersebut menjadi cukup luas pada ranah lingkungan, kognitif, dan perilaku.

Teori tersebut adalah teori kognitif sosial yang diusung oleh Albert Bandura, teori tersebut juga dikenal dengan teori belajar sosial sehingga penggunaannya lebih banyak pada penelitian-penelitian berbau pendidikan. Penelitian yang pernah dilakukan mengenai teori kognitif sosial ini menemukan bahwa memang ada aspek-aspek kognitif dan sosial yang mempengaruhi perilaku yang berupa perilaku menyontek.

Penelitian tersebut merupakan penelitian yang dilakukan oleh Sabar Prayoga pada tahun 2016 dengan penelitian berbasis kualitatif yang menemukan bahwa sebagaimana konsep-konsep teori kognitif sosial ada pengaruh dari lingkungan kelas, adanya pencontohan atau modeling dari teman, adanya pengalaman masa lalu, keadaan kognitif siswa yang lemah, adanya penguatan negatif dari hasil evaluasi belajar, dan adanya keyakinan diri yang lemah menjadi penyebab perilaku menyontek siswa pada kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016.<sup>18</sup> Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ada

---

<sup>18</sup> Sabar Prayoga, *Perilaku Menyontek dalam Kajian Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016)*, (Bandar Lampung:Universitas Lampung, 2016), 240-241.

cukup banyak aspek yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa dari aspek lingkungan, kognitif, pengalaman, penguatan, dan aspek-aspek lainnya.

Sebagai sebuah pengembangan penelitian baru, kami tertarik untuk melihat teori tersebut dalam ranah kehidupan sosial yang berorientasi pada perilaku masyarakat secara nyata daripada ranah pendidikan yang lebih khusus pada pengembangan pembelajaran di sekolah. Kami ingin melihat secara nyata sejauh mana implementasi teori kognitif sosial tersebut dalam kehidupan masyarakat untuk melihat relevansi teori tersebut untuk dipakai dalam ilmu konseling secara lebih luas di luar ranah pendidikan. Oleh karenanya penelitian ini kemudian ditujukan untuk dilaksanakan pada masyarakat secara umum.

Lokasi penelitian ini kemudian ditetapkan di Desa Gapura Timur dikarenakan di desa tersebut terdapat masalah yang cocok dengan maksud dan tujuan penelitian ini dari hasil observasi sementara yang telah dilakukan. Dominasi lingkungan di sana adalah lingkungan bernuansa keagamaan serta adanya kenyataan di mana masih ada masyarakat patologis di dalamnya selain masyarakat-masyarakat agamis yang mendominasi sebagaimana beberapa fakta empiris yang telah disebutkan sehingga dirasa sesuai dengan ketertarikan kami untuk melihat pengaruh lingkungan dan pembentukan perilaku secara lebih luas beserta aspek kognitifnya serta dengan tidak meninggalkan unsur agama yang mana disebut sebagai pedoman bagi arah pikir yang benar dalam ayat Al-Qur'an di atas dan disebut sebagai bagian paling penting dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Daniele

Mathras dkk. dengan penelitian berbasis studi pustaka menyatakan bahwa agama sebagai bagian penting bagi kehidupan seseorang yang mana 80% orang di dunia dinyatakan berafiliasi dengan agama dan 70% orang amerika menyatakan bahwa agama mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari, hal tersebut sebagaimana dikutipnya dari pew forum 2012 dan 2008.<sup>19</sup> Dalam penelitian tersebut juga disebutkan mengenai pengaruh agama berjalan bersamaan dengan budaya dan kepribadian, di mana agama mempengaruhi budaya dan kepribadian namun agama juga dibentuk oleh budaya dan kepribadian itu sendiri,<sup>20</sup> hal ini sejalan dengan konsep Bandura sehingga penggalian lebih jauh mengenai kehidupan beragama di ranah masyarakat dalam implementasinya mengenai teori Bandura menjadi semakin menarik.

Penelitian ini kemudian bertemakan implementasi teori kognitif sosial dalam kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur untuk mendapatkan jawaban secara nyata dan ilmiah mengenai seberapa kuat konsep sosial dan kognitif dalam teori tersebut terbukti dalam kehidupan nyata khususnya dalam kehidupan beragama masyarakat, sehingga mampu menjadi acuan bagi konselor ataupun calon konselor dalam menganalisis tingkah laku konseli dari aspek lingkungan, kognitif, dan perilaku secaraimbang.

---

<sup>19</sup>Daniel Mathras dkk., The Effects of Religion on Consumer Behavior: A Conceptual Framework and Research Agenda, *D. Mathras et al. / Journal of Consumer Psychology* xx, x (2015) xxx-xxx, 2.

<sup>20</sup> Ibid, 9.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini kemudian mengambil satu fokus penelitian yaitu tentang bagaimana implementasi teori kognitif sosial Albert Bandura dalam kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur Kabupaten Sumenep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai fokus penelitian yang telah ditetapkan maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang implementasi teori kognitif sosial Albert Bandura dalam kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi penulis ataupun pembaca secara umum. Adapun secara lebih rinci manfaat-manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan ilmiah mengenai bagaimana implementasi teori kognitif sosial dalam kehidupan beragama secara khusus dan dalam kehidupan manusia secara umum. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah baru untuk menguatkan teori kognitif sosial dalam eksistensi dan relevansinya dalam kehidupan saat ini.



## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dan ilmu baru yang dapat menambah wawasan peneliti baik pengetahuan dan ilmu secara teoritis ataupun praktis dalam pengalaman yang didapat selama proses penelitian.

### b. Bagi konselor

Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan bagi konselor ataupun calon konselor mengenai pentingnya melihat latar belakang konseli dari aspek lingkungan, kognitif, dan perilaku secara menyeluruh dalam memutuskan diagnosis ataupun prognosis serta pengambilan tindakan-tindakan.

### c. Bagi masyarakat/pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat secara umum serta pembaca untuk membentuk perilakunya ataupun anggota keluarganya dengan mengoptimalkan aspek lingkungan dan kognitif dan menempatkannya sesuai posisi dan porsi yang benar dari kedua aspek tersebut.

### d. Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan mahasiswa terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan isu mengenai teori-teori psikologi dalam konseling khususnya teori kognitif sosial Albert Bandura dalam aplikasinya di masyarakat serta menjadi bahan untuk kegiatan pembelajaran mahasiswa dan menjadi bahan penelitian lanjutan.

## E. Definisi Istilah

### 1. Implementasi

Implementasi disini secara sederhana dimaksudkan terhadap penerapan atau realisasi atau perwujudan nyata dari hal-hal tertentu, dimana dalam penelitian ini implementasi ini dimaksudkan terhadap penerapan atau perwujudan secara nyata dari teori kognitif sosial Albert Bandura dalam kehidupan beragama masyarakat yang diteliti (masyarakat di desa Gapura Timur).

### 2. Kognitif Sosial Albert Bandura

Kognitif sosial ini merupakan nama dari teori psikologi albert Bandura, dilihat dari asal katanya maka ia terdiri dari dua kata yaitu kognitif dan sosial. Bila kita maknai satu persatu maka kognitif merupakan istilah yang berasal dari *cognition* yang semakna dengan *knowing* artinya mengetahui. Dalam ranah psikologi istilah kognitif dimaksudkan pada hal-hal terkait perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan.<sup>21</sup> Sedangkan kata sosial adalah dimaksudkan pada lingkungan sosial manusia yaitu bagian dari lingkungan hidup manusia yang meliputi wilayah yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial antar berbagai kelompok dan pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma tertentu yang berlaku di dalamnya,<sup>22</sup> artinya lingkungan sosial disini adalah seluruh hal yang mencakup di mana manusia itu hidup dan

---

<sup>21</sup> Yudrik Jahja, *Psiko Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 56.

<sup>22</sup> Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 13.

melakukan interaksi sosial di dalamnya dengan simbol, nilai, dan norma-norma tertentu.

Kognitif sosial sebagaimana disebutkan sebagai teori psikologi yang diusung oleh salah satu psikolog bernama Albert Bandura ini mengusung konsep psikologi dengan memasukkan dua unsur dasar teori yaitu kognitif dan sosial sebagaimana namanya yaitu teori kognitif sosial, artinya manusia dibentuk oleh aspek kognitif dan sosial yangimbang.

### **3. Kehidupan beragama**

Untuk memahami makna kehidupan beragama perlu dipahami terlebih dahulu makna agama, yaitu secara gamblang merupakan sebetuk keyakinan terhadap tuhan atau keyakinan terhadap adanya kekuatan di luar batas manusia serta keyakinan terhadap adanya yang kudus atau suci, dalam istilah lain agama merupakan sebuah sistem yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Dari sana kehidupan beragama yang dimaksudkan adalah sistem kehidupan manusia dalam ranah keagamaannya.

Kehidupan beragama di sini bisa dilihat dari dimensi-dimensinya baik dari budayanya, sarana-prasarana pendukungnya, pengaplikasiannya, dan lain sebagainya dari seluruh aspek kehidupan masyarakat yang berbau keagamaan.

### **4. Desa Gapura Timur**

Desa adalah wilayah yang dihuni sekelompok orang atau sekumpulan keluarga yang memiliki sistem pemerintahannya sendiri

secara otonom dan dengan pemimpin tertinggi berupa kepala desa, dalam hal ini desa merupakan daerah otonom yang lebih sempit setelah kecamatan.

Desa Gapura Timur ini dimaksudkan pada nama salah satu daerah atau desa yang berada di Kabupaten Sumenep, di Pulau Madura Provinsi Jawa Timur.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan. Dalam bab ini berisi mengenai konteks penelitian, yaitu berupa gambaran masalah terkait judul yang diangkat. Selain itu dalam bab ini berisi fokus, tujuan, dan manfaat dari penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: kajian kepustakaan. Dalam bab ini berisi kajian tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian-penelitian terdahulu yang dikaji merupakan penelitian yang memiliki relevansi dengan masalah yang diangkat. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori-teori yang terkait dengan variabel-variabel penelitian yaitu mengenai teori kognitif sosial Albert Bandura dan teori terkait kehidupan beragama dan dimensi-dimensinya.

BAB III: metode penelitian. Dalam bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kemudian juga berisi lokasi dan subyek penelitian serta teknik pengumpulan data dan analisisnya, teknik keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: penyajian data dan analisis. Dalam bab ini berisi gambaran mengenai obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan hasil penemuan yang didapatkan.

BAB V: penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian. Selain itu juga berisi penyajian daftar pustaka yang dijadikan sumber rujukan referensi.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini beracuan pada beberapa penelitian terdahulu untuk memudahkan langkah penelitian serta untuk membuktikan orisinalitas penelitian ini. Di antara penelitian terdahulu yang diambil sebagai acuan dan landasan dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian terbaru terkait teori kognitif sosial, di antaranya sebagai berikut:

1. Savira, 2020 dalam skripsinya yang berjudul “Aktivitas Mentoring Organisasi Keagamaan Kampus dalam Perspektif *Social Learning Theory* Albert Bandura pada Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK)”. Penelitian tersebut dilakukan di Lembaga Dakwah Kampus pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di kampus satu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas mentoring mahasiswi LDK di FITK perspektif *social learning theory* Albert Bandura dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan peneliti lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa seluruh aktivitas mentoring yang dilakukan organisasi LDK sudah sesuai dengan perspektif *social learning* Bandura di mana di dalamnya telah ada fase atensi, retensi, pembentukan perilaku, dan motivasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam aktivitas organisasi LDK menerapkan modeling dengan mentor sebagai

modelnya, anggota juga diberi materi agar diperhatikan dan aspek retensi bekerja dalam tahap ini untuk kemudian diimplementasikan dalam perilaku nyata yang didukung oleh motivasi baik motivasi internal ataupun eksternal.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat teori Albert Bandura meskipun dalam penelitian tersebut menggunakan nama pertama dari teori Bandura yaitu *sosial learning* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan nama ke dua dari teori Bandura yaitu *cognitive social*. Sasaran dalam penelitian di atas adalah ranah pendidikan yaitu kampus sedangkan dalam penelitian ini sasarannya adalah pada ranah sosial yaitu pada masyarakat.

2. Siti Muttoharoh, 2021 dengan skripsi yang berjudul “Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro”. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimana proses konseling islam dengan teknik *modelling* serta bagaimana hasilnya dalam meningkatkan perilaku asertif seorang penyandang *low vision*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut adalah bahwa konseling yang dilakukan secara sistematis mulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi, dan *follow up* yang seluruhnya dengan menerapkan teknik *modelling* dan setelahnya ditambah dengan sesi diskusi, evaluasi, dan perencanaan lanjutan. Hasil

dari konseling tersebut dinyatakan berhasil dalam meningkatkan perilaku asertif sasaran terbukti dengan adanya perubahan-perubahan yang terlihat pada konseli itu sendiri menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam mengungkapkan emosinya di mana hal tersebut adalah keadaan yang lebih baik dari sebelum mereka mendapatkan konseling.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode atau teori bandura, namun penelitian tersebut lebih khusus pada metode konseling modellingnya hingga hasil penggunaan metode tersebut, sedangkan penelitian ini mencoba melihat implementasi teori albetr bandura secara umum pada kehidupan masyarakat.

3. Aidah Rachma Styra, 2021 dalam skripsi yang berjudul “Konseling Islam dengan Metode *Self Regulated Learning* untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Sekolah Dasar di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana proses penerapan konseling dengan metode *self regulated learning* serta bagaimana hasilnya dalam mengatasi prokrastinasi akademik siswa sekolah dasar di desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut adalah proses konseling dengan metode *self regulated learning* tersebut dilakukan secara sistematis dan terstruktur yang dilakukan sebanyak 3 kali dengan tahap konseling berupa pendampingan konseli untuk menemukan strategi belajar yang sesuai dengan kemampuannya,



tahap kedua adalah pemberian contoh serta ajakan terhadap konseli dalam hal belajar dengan memberikan cerita-cerita nabi, serta tahap terakhir adalah konse dibantuli untuk mampu mengontrol dirinya sehingga tidak manja dan mampu mandiri. Hasil dari penerapan konseling tersebut adalah cukup berhasil, konseli mengalami perubahan-perubahan walau beberapa masalah tidak berubah secara signifikan dikarenakan konseli butuh waktu lebih banyak untuk terus berlatih dan membiasakan diri, sedangkan perubahan-perubahan yang tampak adalah bahwasanya konseli mulai tidak bermalas-malasan ketika ada tugas dan menjadi mandiri, sedangkan sikap yang tidak berubah adalah sikap manja pada diri konseli.

Penelitian di atas sama-sama menggunakan teori Albert Bandura dengan penelitian ini, hanya saja penelitian tersebut lebih pada pendekatan konselingnya dan lebih spesifik pada metode regulasi diri, sedangkan untuk penelitian ini cakupannya lebih luas pada teori Bandura secara umum dan lebih pada implementasinya dalam kehidupan nyata masyarakat.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Implementasi**

Istilah implementasi ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna pelaksanaan atau penerapan,<sup>23</sup> dalam literatur lain implementasi disebutkan realisasi fisik dari basis data dan desain aplikasi yang mana

---

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*, (Jakarta:Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 529.

tahapannya adalah dari penerapan rencana implementasi dan penerapan kegiatan implementasi,<sup>24</sup> hal tersebut dimaksudkan pada implementasi dari sebuah sistem informasi, artinya yang perlu ditekankan dari kata implementasi di sini adalah bahwa ia adalah bentuk penerapan atau realisasi secara nyata dari sebuah konsep, teori, rencana, ataupun hal-hal lainnya.

Dalam hal ini implementasi kaitannya dengan teori kognitif sosial Albert Bandura yaitu dimaksudkan terhadap penerapan atau realisasi nyata dari teori tersebut dalam kehidupan beragama masyarakat di desa Gapura Timur dimana pembahasan lebih lanjut mengenai teori tersebut dan kehidupan beragama yang dimaksudkan itu sendiri dibahas dalam kajian teori selanjutnya.

## 2. Konsep Dasar Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Albert Bandura merupakan tokoh pengusung dari teori kognitif sosial, awalnya teori tersebut dikenal dengan sebutan teori *social learning* (belajar sosial) pada awal 1960-an kemudian seiring perkembangannya ia menjadi teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) pada tahun 1986 dalam buku karangan Bandura sendiri yang berjudul *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Adi Sulisty Nugroho, *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*, (Yogyakarta:Trans Tekno, 2017), 197.

<sup>25</sup> M Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (JogJakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 58.

Tokoh kelahiran 4 Desember 1925 di kota kecil Mundare Kanada ini berlatar pendidikan sekolah dasar hingga menengah yang sederhana dengan fasilitas yang terbatas, latar pendidikan setelah sekolah menengah tersebut dia melanjutkan pendidikan sarjana dengan jurusan psikologi pada University of British of Columbia yang dilanjut pada University of Iowa hingga meraih gelar Ph.D sekitar tahun 1952. Bandura kemudian mengajar di Stanford University setahun setelahnya dan mulai bekerjasama dengan anak didiknya Richard Walters hingga kemudian melahirkan buku pertamanya yang berjudul *Adolescent Aggression* yang terbit pada tahun 1959. Bandura kemudian menjadi presiden APA tahun 1973 dan pernah menerima APA Award dalam Distinguished Scientific Contribution tahun 1980.<sup>26</sup>

Teori Albert Bandura ini memiliki beberapa asumsi dasar sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Manusia tidak dilengkapi oleh perilaku yang dibawa sejak lahir kecuali sejumlah refleks dasar sehingga perilaku adalah hal yang perlu dipelajari.
2. Manusia memiliki bakat alami yang bisa dikembangkan melalui proses belajar.

---

<sup>26</sup> C. George Boeree, *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 236-237.

<sup>27</sup> [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195106011979031-DIDI\\_TARSIDI/Makalah%2526Artikel\\_Tarsidi\\_PLB/TEORI\\_KOGNITIF\\_SOSIAL.pdf&ved=2ahUKEwjCgfvMz6LyAhXaZCsKHWGsDWQQFnoECAMQAg&usg=AOvVaw3DBcuV\\_XR-739IMVM8wQQ1](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195106011979031-DIDI_TARSIDI/Makalah%2526Artikel_Tarsidi_PLB/TEORI_KOGNITIF_SOSIAL.pdf&ved=2ahUKEwjCgfvMz6LyAhXaZCsKHWGsDWQQFnoECAMQAg&usg=AOvVaw3DBcuV_XR-739IMVM8wQQ1)

3. Pikiran merupakan proses psikoneural
4. *Symbolising capability*
5. *Forethought capability*
6. *Vicarious capability*
7. *Self regulatory capability*
8. *Self reflective capability*

Teori Albert Bandura ini dikembangkan dari teori behaviorisme, yaitu mengenai lingkungan yang membentuk perilaku. Namun demikian pada penelitiannya yang meneliti kenakalan remaja hal tersebut dianggap terlalu sederhana bila sepenuhnya lingkungan dilimpahkan sebagai pembentuk perilaku, Bandura kemudian mencoba melihat dengan memakai sisi pandang yang lebih luas sehingga melahirkan konsep *determinisme resiprokal* yaitu mengenai lingkungan dan perilaku yang sebenarnya saling mempengaruhi dan bahkan ada aspek dari diri sendiri lainnya yaitu aspek kognitif. Hal tersebut sebagaimana dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa perilaku memang sangat rentan terhadap pengaruh dari luar atau pengaruh eksternal sebagaimana lingkungan oleh karenanya penting adanya standar internal yang kuat untuk menyeimbangkan.<sup>28</sup> Pernyataan tersebut mendasari sikap seseorang yang menjadi orang yang dipengaruhi lingkungannya atau orang yang mempengaruhi lingkungannya.

---

<sup>28</sup> W.M. Kurtines & J. L. Gewirtz, *Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action, Handbook of Moral Behavior and Development*, vol. 1991, 21.

*Determinisme resiprocal* tersebut kemudian terangkum sebagai salah satu dari tiga konsep dasar teori *social cognitive* atau *social learning* Bandura. Selebihnya ada dua konsep dasar lain yaitu tidak adanya penguatan dalam pembentukan perilaku atau disebut *beyond reinforcement* dan regulasi diri atau *self regulation*. Dari pengembangan-pengembangan behaviorisme tersebutlah kemudian Bandura tidak lagi dikenal sebagai behavioris murni melainkan lebih pada kognitivistis, hingga kemudian dia pun dijuluki sebagai bapak dari aliran kognitivisme.<sup>29</sup>

Secara lebih detail konsep-konsep yang terkandung dalam teori kognitif sosial Bandura dapat diperinci satu-persatu, di mana konsep-konsep tersebutlah yang menjadi dasar-dasar dari teori Bandura mengenai adanya peran sosial dan kognitif pada diri manusia. Konsep-konsep dasar tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

**a. *Determinisme resiprocal***

Secara lebih detail *determinisme resiprocal* ini terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan dimana seluruh faktor tersebut bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Febry Fahreza dalam jurnal penelitian kualitatifnya menyatakan bahwa faktor person di sini tidak mempunyai kecenderungan kognitif terutama pembawaan personalitas dan

---

<sup>29</sup> C. George Boeree, *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 238.

temperamen, sedangkan faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan.<sup>30</sup>

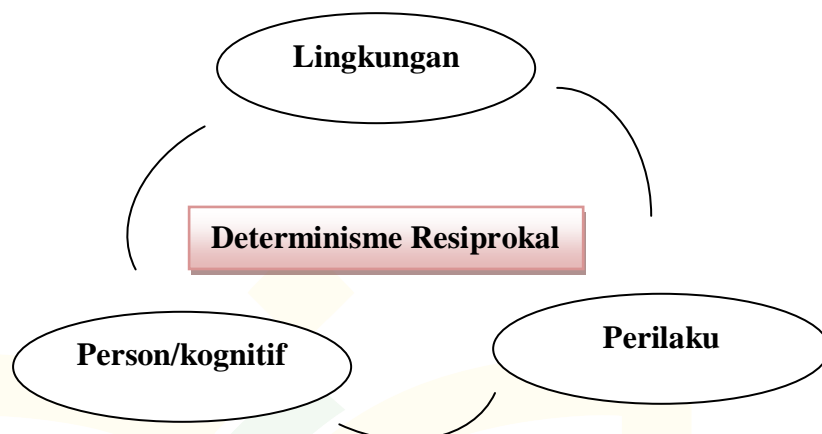
Proses timbal balik dalam konsep determinan resiprokal ini dimaksudkan bahwa aspek kognitif, lingkungan, dan behavioral terus berinteraksi secara timbal balik, seseorang menentukan atau mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan namun ia juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu sendiri.<sup>31</sup> Dalam konsep ini ketiga aspek berjalan imbang saling mempengaruhi. Secara lebih rinci hubungan ketiga aspek tersebut adalah bahwa manusia mampu memanipulasi secara kognitif dan menyimpan representasi simbolis dari lingkungannya yang artinya cara berpikir manusia mempengaruhi perilakunya sedangkan sebaliknya perilaku manusia mempengaruhi cara berpikirnya hal ini dikaitkan dengan perilaku adiktif dalam penelitian yang berbasis studi pustaka yang dilakukan oleh Raymond Niaura bahwa hal tersebut berkaitan erat dengan penalaran sadar dan pengambilan keputusan untuk menggunakan narkoba, berhenti, ataupun kambuh dalam menggunakannya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Febry Fahreza, Analisis Kecakapan Sosial Siswa di SD Negeri 026793 Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai, *Jurnal Bina Gogik*, Vol. 3 No. 2, 2016, 18.

<sup>31</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 299.

<sup>32</sup> Raymond Niaura, Cognitive Social Learning and Related Perspectives on Drug Craving, *Society for the Study of Addiction to Alcohol and Other Drugs Carfax Publishing*, ISSN 0965-2140 print/ISSN 1360-0443 online/00/08S155-09, 2000, 156.



Konsep determinan resiprokal Bandura menyatakan bahwa aspek kognitif sangat berhubungan dengan aspek efikasi diri atau *self efficacy* di mana efikasi diri itu sendiri merupakan keyakinan atau harapan diri dalam makna gamblangnya. Kemudian Bandura membagi efikasi diri tersebut dalam dua bagian sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Efikasi diri/efikasi ekspektasi, yaitu persepsi diri kita sendiri tentang seberapa mampu dan seberapa bagus kita dapat berfungsi dalam situasi tertentu atau keyakinan kita bahwa kita mampu melakukan sesuatu yang diharapkan.
2. Ekspektasi hasil yaitu perkiraan diri kita terhadap apa yang kita lakukan akan mencapai hasil tertentu.

Berdasarkan hal di atas diketahui bahwa efikasi diri adalah penilaian dari diri kita sendiri terhadap kemampuan kita dalam melakukan sesuatu, kita bisa melakukannya dengan baik atau tidak, benar atau salah, dan mampu atau tidak mampu. Namun demikian terkadang hasil tak sesuai dengan prediksi bila dipertemukan dengan

<sup>33</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 303.

hambatan-hambatan tertentu yang tak terduga sehingga kemudian ada hasil yang realistis tercapai sesuai harapan dan ada hasil yang tidak realistis yaitu tidak sesuai yang diharapkan entah karena harapan yang terlalu tinggi atau karena adanya hambatan tak terduga yang tidak bisa kita atasi. Namun demikian pula seseorang yang efikasi dirinya tinggi maka kemungkinan hasilnya pun tinggi untuk tercapai mengingat efikasi diri yang tinggi akan membawa seseorang tersebut pada usaha yang cukup keras bahkan dalam segala resiko dan tantangannya. Dalam literatur lain yang dituliskan oleh Adepo Oluwaseyi disebutkan bahwa efikasi diri ini menjadi faktor penting perbedaan individu karena perbedaan kepercayaan mereka terhadap diri mereka sendiri menjadi faktor pembeda pula terhadap perilaku mereka, pada tantangan yang sama ada individu yang melihat peluang untuk bertindak dan ada juga individu yang melihat hambatan dan resiko untuk membenarkan diri mengurangi tindakan.<sup>34</sup>

Di lain sisi bentuk efikasi diri ini bisa juga terbentuk dalam efikasi kolektif yaitu keyakinan bersama atau keyakinan masyarakat bahwa usaha mereka secara bersama-sama akan menghasilkan perubahan sosial. Dalam sudut pandang efikasi diri maka efikasi kolektif ini adalah bentuk gabungan dari efikasi diri perindividunya

---

<sup>34</sup>Adedapo Oluwaseyi Ojo dan Mazni Alias, Conceptualising Sosial Media Entrepreneurial Engagement from the Socio-Cognitive Theory, *IBIMA Publishing - Journal of Entrepreneurship : Research & Practice*, Vol. 2021 Article ID 846138 DOI : 10.5171/2021.846138, 3.



yang kemudian bekerja bersama-sama, dari sana keduanya menjadi satu kesatuan dalam menciptakan perubahan gaya hidup manusia.<sup>35</sup>

Dalam konsep efikasi diri menurut Bandura ini ada *goal* atau tujuan tertentu, artinya selalu ada tujuan bagi tindakan yang diambil manusia yaitu tujuan untuk mencapai kepuasan diri atas kinerjanya setelah menetapkan kondisi yang diinginkan sehingga menjadi motivasi bagi dirinya.<sup>36</sup>

Selain itu aspek kognitif ini dalam teori Bandura memiliki 5 kapabilitas dasar sebagai berikut.<sup>37</sup>

1. *Symbolising capability*, yaitu kemampuan manusia dalam mentransformasikan pengalamannya kepada simbol-simbol tertentu dan memproses simbo-simbol tersebut sehingga menjadi sebetulnya ide.
2. *Forethought capability*, yaitu kemampuan manusia untuk berpikir secara antisipatif, yaitu mereka mampu berpikir ke depan tentang konsekuensi-konsekuensi dari tindakannya hal ini berdasarkan dengan pertimbangannya terhadap pengalaman yang dahulu.

IAIN JEMBER

<sup>35</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 306.

<sup>36</sup> [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195106011979031-DIDI\\_TARSIDI/Makalah%2526Artikel\\_Tarsidi\\_PLB/TEORI\\_KOGNITIF\\_SOSIAL.pdf&ved=2ahUKEwjCgfvMz6LyAhXaZCsKHWGsDWQQFnoECAMQAg&usg=AOvVaw3DBcuV\\_XR-739IMVM8wQQ1](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195106011979031-DIDI_TARSIDI/Makalah%2526Artikel_Tarsidi_PLB/TEORI_KOGNITIF_SOSIAL.pdf&ved=2ahUKEwjCgfvMz6LyAhXaZCsKHWGsDWQQFnoECAMQAg&usg=AOvVaw3DBcuV_XR-739IMVM8wQQ1)

<sup>37</sup> Ibid.

3. *Vicarios capability*, yaitu manusia mampu mempelajari perilaku dengan mengamati orang lain beserta konsekuensi tindakan tersebut.
4. *Self regulatory capability*, yaitu kemampuan manusia untuk mengatur dirinya sendiri.
5. *Self reflective capability*, yaitu kemampuan dalam mengevaluasi perilakunya, artinya manusia menganalisis pengalamannya dan memberikan evaluasi untuk perbaikan-perbaikan.

**b. *Beyond reinforcement***

Berbeda dengan teori belajar lainnya yang menjadikan *reinforcement* sebagai aspek pembentuk perilaku seperti teori Skinner yang menganggap tingkah laku sepenuhnya dikendalikan oleh stimulus, sehingga menurut Bandura malah terlalu bergantung pada *reinforcement*, Bandura kemudian memasukkan ketidak adaan *reinforcement* sebagai bagian dari teorinya yang dalam hal ini disebut *Beyond reinforcement* atau tanpa penguatan.

Bandura menyebutkan bahwa *reinforcemen* memang penting dalam menentukan tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, namun bukan berarti ia adalah satu-satunya pembentuk tingkah laku, sebab seseorang dapat membentuk tingkah laku dengan mengamati dan mengulang apa yang dilihat, artinya seseorang membentuk tingkah laku melalui pembelajarannya dalam proses observasi tanpa *reinforcemen*, sehingga dari sana kemudian disimpulkan bahwa

tingkah laku ditentukan oleh antisipasi dan konsekuensi dalam pemaknaan *beyond reinforcement* tersebut.<sup>38</sup>

Perilaku yang dibentuk hanya oleh pengamatan tersebut disebut modeling atau *observationing* yang dibuktikan Bandura dalam salah satu penelitiannya yang dikenal dengan sebutan *The Bobo Doll Studies* yang mana sesuai namanya penelitian tersebut menggunakan boneka bobo sebagai salah satu bahannya. Bandura membuat film tentang murid perempuan yang suka merusak boneka bobonya, ia memukulinya, meneriaki, dan sebagainya. Film tersebut kemudian dipertontonkan pada sejumlah anak taman kanak-kanak yang setelahnya diberi kesempatan bermain boneka bobo yang sudah disiapkan disebuah ruangan beserta kayu pemukulnya, begitulah kemudian anak-anak sebagian besar berperilaku yang sama dengan murid perempuan dalam film tersebut, yang artinya mereka menghasilkan perilaku baru tanpa mempertimbangkan akibatnya. Penelitian tersebutlah yang kemudian disebut dengan pembelajaran observasional atau modeling yang menjadi dasar dari lahirnya teori belajar sosial atau kognitif sosial.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 300.

<sup>39</sup> C. George Boeree, *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 238-239.

Hal penting dari konsep modeling tersebut adalah bahwa terjadinya proses modeling dapat ditandai oleh beberapa tahapan sesuai yang ditetapkan Bandura yaitu sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Atensi, yaitu perhatian, artinya proses modeling atau peniruan tentu diawali dengan perhatian si peniru terhadap model. dalam tahap atensi ini perlu diperjelas bahwa semakin kita fokus dan saksama memperhatikan maka hasil pembelajaran kemungkinannya akan semakin tinggi, begitupun semakin banyak hal yang mengganggu perhatian kita maka proses pembelajaran pun akan semakin lambat.<sup>41</sup>
2. Representasi, representasi ini dalam literatur yang berbeda diistilahkan sebagai retensi atau ingatan, artinya setelah kita memperhatikan kita perlu mengingat apa yang kita perhatikan tersebut, begitu makna representasi secara lebih gamblang, selebihnya lebih rinci pemaknaan representasi ini adalah bahwa bagaimana tingkah laku yang kita perhatikan kita simbolisasikan dalam ingatan baik secara verbal ataupun imaginasi sehingga bisa ditentukan mana yang akan dibuang dan mana yang akan dicoba.
3. Peniruan tingkah laku model, yaitu kita mulai mempraktikkannya dalam tingkah laku nyata apa yang kita perhatikan dan kita ingat, dalam hal ini kemampuan meniru yang baik akan menghasilkan

---

<sup>40</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 310.

<sup>41</sup> C. George Boeree, *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 240.

tingkah laku yang lebih mirip. Dalam hal ini pula dibutuhkan evaluasi tentang bagaimana melakukannya dan apa yang harus dilakukan serta apakah sudah benar apa yang dilakukan.

4. Motivasi, dorongan atau motivasi akan menjadi salah satu poin penting atas berhasil atau tidaknya sebuah modeling, selain itu tanpa adanya motivasi maka kemungkinan proses modeling hanya akan berhenti di tahap atensi atau retensi. Ada beberapa jenis motivasi atau dorongan menurut Bandura sebagai berikut:<sup>42</sup> 1) dorongan masa lalu, 2) dorongan yang dijanjikan, dan 3) dorongan-dorongan yang kentara. Menurut Bandura motivasi-motivasi tersebut bukan penyebab kita mau belajar melainkan mendorong kita untuk membuktikan bahwa kita telah belajar sehingga ia melihat dorongan tersebut sebagai motif. Dalam hal ini Bandura juga melihat adanya motivasi negatif yang akan menjadi alasan seseorang untuk tidak meniru yaitu berupa hukuman yang pernah diterima, hukuman yang dijanjikan / ancaman, dan hukuman yang kentara.

Konsep tanpa penguatan yang dibawa oleh Bandura tidak menafikan bahwa penguatan memiliki pengaruh terhadap tingkah laku, hanya saja Bandura membentuk konsep tanpa penguatan ini untuk menegaskan bahwa tingkah laku tidak melulu harus didukung atau dibentuk oleh penguatan. Dalam hal ini Bandura

---

<sup>42</sup> Ibid, 241.

mengkategorikan model penguatan dalam tiga bentuk sebagai berikut:<sup>43</sup>

1. Penguatan vikarius, yaitu penguatan yang didapat orang lain sebagai model sehingga seseorang termotivasi untuk mencoba mencapai hal yang serupa. Hal ini erat kaitannya dengan konsep belajar Bandura yang disebut modeling.
2. Penguatan yang ditunda, seseorang melakukan tindakan secara terus menerus tanpa penguatan namun dengan keyakinan bahwa ia akan mendapat penguatan yang sangat memuaskan di masa yang akan datang.
3. Tanpa penguatan, yaitu tidak adanya penguatan sama sekali sebagaimana penjelasan di awal.

### **c. Regulasi diri**

Regulasi diri merupakan kemampuan mengatur atau mengelola diri sendiri hingga menjadi sebarang aktivitas dimana di dalamnya mengikutsertakan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif sebagaimana makna yang diusung Zimmerman (1989) sehingga bisa kita bahasakan bahwa aspek dari regulasi diri berupa metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Metakognisi meliputi bagaimana seseorang mengorganisir, merencanakan, dan mengukur dirinya, sedangkan motivasi mencakup strategi seseorang agar tidak berkecil hati, dan kemudian perilaku aktif berupa penyelesaian, penyusunan,

---

<sup>43</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 307.

serta pemanfaatan lingkungan fisik maupun sosial untuk mendukung aktivitasnya.<sup>44</sup> Metakognisi tersebut dapat dicontohkan dalam kasus individu dengan BDD (Body Dysmorphic Disorder) yang mana mereka melakukan metakognisi dengan memusatkan perhatian mereka pada keselamatan mereka serta memantau seberapa besar ancaman yang dihadapi dan menyiapkan mental untuk penghinaan dan penolakan yang mana hal tersebut termotivasi oleh kemauan mereka untuk memeriksa bagaimana penampilan mereka di hadapan orang lain, hal tersebut sebagaimana disebutkan Fugen Neziroglu dkk. dalam penelitiannya.<sup>45</sup>

Konsep regulasi diri ini dimaksudkan bahwa manusia adalah pribadi yang mampu mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Kemampuan manusia dalam berpikir simbolik menjadi sarana yang sangat kuat dalam menangani lingkungan seperti menyimpan pengalaman dalam bentuk verbal ataupun gambaran imajinatif untuk kepentingan tingkah laku di masa depan, dengan begitu manusia dapat menggambarkan secara imajinatif hasil yang diinginkan di masa depan dan kemudian mengembangkan strategi melalui penggambaran

---

<sup>44</sup> M Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (JogJakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 61.

<sup>45</sup> Fugen Neziroglu, dkk., *Social Learning Theory and Cognitive Behavioral Models of Body Dysmorphic Disorder*, *F. Neziroglu et al. / Body Image*, 5 (2008) 28-38, 34.

tersebut.<sup>46</sup> Dalam penerapannya terhadap siswa misalnya regulasi diri ini perlu diajarkan lebih awal yaitu sejak tingkat pendidikan menengah dari pada pada pelajar yang sudah pada jenjang pendidikan tinggi, hal tersebut sebagaimana disebutkan Olga Viberg dkk. dalam penelitiannya yang berbasis studi pustaka,<sup>47</sup> yang artinya regulasi diri ini perlu dikenalkan dan diajarkan kepada seseorang dimulai sejak usia yang cukup awal.

Ada beberapa tahapan proses dalam regulasi diri itu sendiri yaitu mulai dari pengamatan diri, penilaian, hingga respon diri. Seseorang memulai dari mengamati dirinya dan perilakunya sendiri kemudian menilai pengamatan tersebut dengan dibandingkan dengan standar ukuran baik ukuran dari ranah sosial seperti norma yang berlaku ataupun standar yang dibuat sendiri bahkan hingga berupa standar yang berupa persaingan dengan orang lain, dari sana kemudian lahirlah respon diri yang tentunya cukup beragam baik respon yang berupa peningkatan perilaku misalnya ataupun respon yang berupa perasaan seperti perasaan bangga dan lainnya.<sup>48</sup> Dari ketiga tahapan tersebut kemudian Bandura menyarankan untuk menata ketiganya bila ingin membentuk konsep diri yang lebih baik lagi.

Regulasi kaitannya sebagai bagian dari teori kognitif sosial Bandura sendiri cukup terlihat jelas dari faktor-faktor yang

---

<sup>46</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017),

<sup>47</sup> Olga Viberg, dkk., *Self Regulated Learning and Learning Analytics in Online Learning Environments: A Review of Empirical Research*, *LAK'20*, ISBN 978-1-4503-7712-6/20/03, 2020,

<sup>48</sup> C. George Boeree, *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 242.



mempengaruhinya, di mana faktor-faktor tersebut senada dengan teori kognitif sosial mengenai faktor kognitif dan faktor sosial yang saling mempengaruhi, atau faktor diri, perilaku, dan lingkungan sebagaimana konsep determinis resiprokal, ketiga faktor tersebutlah yang menjadi faktor yang mempengaruhi regulasi diri.

Lebih rinci lagi tiga faktor yang mempengaruhi regulasi diri tersebut dapat diperinci sebagai berikut: 1) faktor diri meliputi pengetahuan, tingkat kemampuan metakognisi, dan tujuan, 2) faktor perilaku yang meliputi tiga tahapan yaitu *self observation*, *self judgment*, dan *self reaction*, sebagaimana dijelaskan di atas 3) faktor lingkungan yaitu terkait dengan ada tidaknya dukungan dari lingkungan.<sup>49</sup> Faktor lingkungan di sini terbukti sangat penting dalam pembentukan regulasi diri sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan Olga Viberg dkk. bahwa pada sasaran penelitiannya yaitu siswa, ditemukan mengenai regulasi diri siswa tersebut membutuhkan dukungan intruksional agar berhasil.<sup>50</sup>

### 3. Kehidupan Beragama dan Dimensi-Dimensi Keagamaan

Agama adalah sebetuk keyakinan, oleh karenanya definisi yang diungkapkan cukup beragam dan masih belum cukup mewakili kata agama itu sendiri secara utuh. Namun demikian dapat kita cantumkan beberapa makna agama tersebut sebagai sebuah referensi.

<sup>49</sup> M Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (JogJakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 62-63.

<sup>50</sup> Olga Viberg, dkk., *Self Regulated Learning and Learning Analytics in Online Learning Environments: A Review of Empirical Research*, *LAK'20*, ISBN 978-1-4503-7712-6/20/03, 2020, 9

Agama jika dilihat dari asal katanya yaitu berasal dari *al-din* yang dalam bahasa Semit bermakna undang-undang atau hukum, sedang dalam bahasa arab ia bermakna menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan, kemudian dalam bahasa latin agama berasal dari kata *religi* atau *relegere* yang berarti mengumpulkan dan membaca dan *religare* berarti mengikat, sedangkan dari asal katanya yaitu *a* = tak dan *gam* = pergi sehingga bermakna tak pergi, tetap ditempat, ataupun diwarisi turun temurun, dari makna-makna tersebut kemudian Harun Nasution memaknai agama sebagai ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia yang mana ikatan tersebut dimaksudkan pada sesuatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan sehari-hari manusia, yaitu berupa kekuatan ghaib yang tak dapat ditangkap pancaindra.<sup>51</sup>

Berikut beberapa makna agama dari berbagai tokoh: Taylor dan Frazer mengungkap makna agama sebagai kepercayaan yang ranahnya pada ranah spiritual, mereka mendefinisikan agama dalam terma supernatural, sedangkan Durkheim memaknainya dengan arah yang berbeda, jauh dari konsep supernatural, ia menganggap agama sebagai perhatian terhadap yang sakral yang kemudian diidentifikasi dalam tatanan sosial, di sisi lain Marx dan Freud memaknai agama sebagai kepercayaan kepada Tuhan. Dari beberapa makna tersebut sudah jelas bahwa tokoh-tokoh tersebut mengungkap makna yang berbeda, mereka

---

<sup>51</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 14.

mendefinisikan agama dengan cara yang berbeda sebab berangkat dari latar belakang dan obsesi yang berbeda, namun semuanya memiliki garis yang sama yaitu bahwa mereka menemukan agama sebagai keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang diasosiasikan dengan yang spiritual ataupun supernatural.<sup>52</sup>

Sebagai bentuk keyakinan agama tentu sulit diukur, sehingga definisi-definisi yang bermunculan pun cukup beragam, namun agama juga bisa ditinjau dari beberapa unsur sebagaimana dikemukakan Harun Nasution sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Kekuatan ghaib, yaitu kekuatan di luar kekuatan manusia yang membawa manusia pada kesadarannya sebagai makhluk terbatas dan butuh pada kekuatan ghaib tersebut sehingga menimbulkan ketundukan.
- b. Keyakinan terhadap kekuatan ghaib, dari poin pertama tersebut muncullah keyakinan terhadap kekuatan tersebut.
- c. Respon yang bersifat emosional dari manusia, respon ini terealisasi dalam bentuk penyembahan baik didorong oleh motivasi perasaan takut ataupun perasaan cinta.
- d. Paham akan adanya yang kudus dan suci.

Di Indonesia agama adalah suatu hal yang wajib dimiliki oleh warga negaranya, hal tersebut sudah diatur dalam dasar negara yaitu pada sila pertama tentang ketuhanan yang maha esa, dari sana jelas bahwa

<sup>52</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (Jakarta: IRCiSoD, 2011), 32.

<sup>53</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 15.

kehidupan beragama atau kehidupan keagamaan di Indonesia dan seluruh bagian-bagian daerahnya merupakan hal yang pasti ada entah dengan tingkat penerapan yang tinggi ataupun rendah.

Ada bermacam-macam agama yang diakui di Indonesia, dalam penelitian ini agama yang dimaksudkan adalah agama Islam mengingat lokasi penelitian yang dipilih adalah daerah yang seluruh masyarakatnya beragama Islam.

Selanjutnya dari beberapa poin di atas kaitannya dengan agama Islam dan Allah sebagai kekuatan ghaib tersebut telah tercantum dalam salah satu ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهًا ۖ فَلَمَّا نَجَّيْنَاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

Artinya: *Dan jika kalian ditimpa kesulitan di lautan, terlupakanlah segala yang disembah, kecuali hanya Dia (Allah) saja. Ketika Allah menyelamatkan mereka ke daratan, kalian berpaling (dari keimanan, keikhlasan, dan amal sholih). Dan manusia sungguh kufur (terhadap nikmat Allah).” (Q.S. Al-Israa’ 17:67).*<sup>54</sup>

Selanjutnya perlu kita kenali terlebih dahulu agama Islam itu sendiri secara lebih jauh untuk melengkapi dasar pemahaman. Salah satu hal yang bisa kita kaji adalah pokok-pokok ajaran dalam agama Islam itu sendiri. Pokok-pokok ajaran Islam meliputi aqidah, ibadah dan syar’iyah, serta akhlak. Senada dengan pokok-pokok tersebut dalam literatur lain disebutkan pokok-pokok ajaran Islam adalah tauhid, ibadah, akhlak, dan

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 289.

*muamalah* (pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan politik), yang mana pokok-pokok tersebut dikategorikan dalam dua bagian yaitu 1) *sawabit* (bersifat tetap) yang meliputi tauhid, ibadah, dan akhlak dan 2) *mutaghayyirat* (dinamis) yang meliputi *muamalah* seputar pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan politik, hal-hal tersebut bersifat dinamis namun tentunya masih dalam batasan pokok ajaran *sawabit* dan tidak bertentangan.<sup>55</sup>

Pokok-pokok ajaran tersebut secara lebih jelas dapat diperinci sebagai berikut:

1. Aqidah, yaitu keyakinan atau keimanan seseorang terhadap Allah dimana hal ini menjadi hal paling utama di antara pokok-pokok ajaran Islam lainnya, aqidah adalah dasar atau fondasi bagi seorang muslim. Aqidah sebagai bentuk keimanan dalam Islam terangkum dalam 6 rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, hari kiamat, dan *qada' dan qadar*.<sup>56</sup>

Ada beberapa karakter aqidah dalam islam yang diusung oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah yaitu: 1) sumber yang otentik dari Al-Qur'an, Hadis, dan ijma' ulama' salaf, 2) berpegang teguh pada prinsip berserah diri kepada Allah dan Rasulullah, 3) sejalan dengan fitrah yang suci dan akal yang sehat, 4) sanadnya sampai kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in, dan imam yang mendapatkan petunjuk,

<sup>55</sup> H. Anhar Anshori, *Kuliah Ilmu Dakwah : Pendekatan Tafsir Tematik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2018), 47.

<sup>56</sup> H. Abd. Rozak dan H. Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan Lil-Alamin*, (Tangerang Selatan: Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia, 2019), 13.

5) jelas dan gamblang, 6) dan bebas dari kerancuan, kontradiksi dan kesamaran.<sup>57</sup>

Selanjutnya sebagai bentuk indikator dari penerapan aqidah yang baik dalam kehidupan manusia maka bisa dilihat dari terealisasinya beberapa fungsi yang terkait perilaku dari fungsi-fungsi aqidah tersebut secara nyata. Di antara fungsi-fungsi aqidah adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a) Menopang seluruh perilaku, membentuk corak dan warna dalam kehidupan terkait hubungan dengan makhluk lain dan Tuhan
  - b) Memberi ketenangan dalam pengabdian dan penyerahan diri secara utuh kepada Tuhan
  - c) Menjadi pendorong untuk bergaul dan berbuat baik kepada manusia lainnya tanpa pamrih
  - d) Membuat manusia selalu merasa dalam pengawasan Tuhan sehingga menjaga perbuatannya
  - e) Menjadi filter atau penyaring dari budaya-budaya non islami
  - f) Menuntun untuk melaksanakan ibadah dengan tertib, bermuamalah dengan baik dan berakhlak mulia
2. Ibadah dan Syariah, dalam pokok Islam yang kedua ini terdiri dari dua hal yaitu ibadah dan syariah. Ibadah sebuah amalan yang menjadi bentuk penghambaan manusia terhadap Allah. Makna ibadah yang cukup gamblang adalah sebagaimana diutarakan Ibnu Taimiyah yaitu

---

<sup>57</sup> Ibid, 16-19.

<sup>58</sup> Ibid, 20.

bahwa ibadah adalah istilah untuk segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang tersembunyi maupun tampak,<sup>59</sup> dalam makna amalan artinya ia bisa berupa amalan lisan, hati, dan anggota badan. Ibadah itu sendiri dikategorikan dalam dua macam oleh para ulama' yaitu 1) ibadah mahdhah yaitu ibadah yang telah ditentukan tata cara dan seluruh rinciannya seperti waktunya dan hal-hal lainnya, dalam hal ini bisa dicontohkan seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya, 2) ibadah ammah yaitu ibadah yang bersifat umum seperti menuntut ilmu, mencari nafkah, dan sebagainya dalam artian hal tersebut masalah berupa hal-hal yang dicintai Allah.<sup>60</sup>

Selanjutnya syariah, yaitu aturan atau tata aturan dalam Islam, yang mana aturan-aturan dalam Islam sendiri mengatur seluruh aspek kehidupan umatnya seperti aturan dalam bersosialisasi dengan orang lain, aturan dalam berbakti pada orang tua, aturan dalam berdagang, aturan dalam hal warisan, perkawinan, dan lain sebagainya agar dapat berjalan dengan baik dan sejahtera dunia dan akhirat.<sup>61</sup>

3. Akhlak, pokok ajaran yang terakhir yaitu akhlak dimana definisi mengenai akhlak cukup beragam antara tokoh satu dengan yang lain, Al Ghazali memaknai akhlak sebagai sebuah kebiasaan jiwa yang

---

<sup>59</sup> Inayati Ashriyah, *Ibadah Ringan Berpahala Besar untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit RuangKata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 27.

<sup>60</sup> H. Abd. Rozak dan H. Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan Lil-Alamin*, (Tangerang Selatan: Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia, 2019), 21.

<sup>61</sup> Ibid, 21.

tetap dalam diri manusia yang hal tersebut menimbulkan perbuatan dengan mudah dan tanpa dipikir-pikir, artinya ada dua unsur dari akhlak 1) konstan, yaitu diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, 2) tumbuh dengan mudah sebagai refleksi dari jiwanya.<sup>62</sup> Dalam makna yang lebih sederhana maka akhlak ini merupakan tabiat, etika, sifat, ataupun budi pekerti seseorang. Dalam Islam akhlak yang dimaksud adalah akhlak yang baik ataupun *akhlakul karimah* dimana akhlak-akhlak yang baik ini dicontohkan langsung oleh Rasulullah untuk dapat kita teladani. Contoh akhlak yang baik yaitu seperti dermawan, tidak sombong, rendah hati, tawakkal, dan lain sebagainya yang mana hal-hal tersebut bahkan disinggung dalam Al-Qur'an yaitu salah satu contohnya dalam surah Al-Furqan ayat 63-67 berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
 الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا  
 وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ  
 عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا  
 أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan salam – dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri – dan orang-orang yang berkata “Ya Tuhan kami jauhkanlah

<sup>62</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Depublih, 2015), 7-8.



*azab Jahannam dari kami, karena sesungguhnya azab itu membuat kebinasaan yang kekal” – sungguh jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman – dan (termasuk hamba-hama Tuhan yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar. (Q.S. Al-Furqan 25:63-67).<sup>63</sup>*

Selanjutnya kehidupan beragama sendiri bisa dilihat dari berbagai aspek atau dimensi, ada 5 dimensi keagamaan yang ditungkapkan oleh Stark dan Glock sebagai berikut:<sup>64</sup> 1) dimensi ideologi, 2) dimensi intelektual, 3) dimensi ritual, 4) dimensi eksperimental, dan 5) dimensi konsekuensi, namun demikian bila dikaitkan dengan teori kognitif sosial maka kita bisa melihat dimensi keagamaan secara lebih fokus pada ranah lingkungan, perilaku, dan kognitif, oleh karenanya dalam penelitian ini dimensi keagamaan yang diambil adalah mencakup dimensi intelektual, dimensi ritual, dan dimensi konsekuensi.

4. Dimensi ritual yaitu dimensi keagamaan seputar praktik peribadatan. Praktik peribadatan ini bisa dilihat dari budaya dan ritual keagamaan serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, dalam hal ini pula bisa diperkuat dengan aspek fisik yang berupa tempat-tempat peribadatan dan media lainnya yang mendukung seluruh ritual atau budaya keagamaan tersebut. dalam hal ini kita bisa meninjau kehidupan

---

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 365.

<sup>64</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama : Implementasi psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama*, (Jakarta: Kencana, 2019), 57-58.

keagamaan dalam sebuah masyarakat dari sisi lingkungan dan perilakunya bila dikaitkan dengan teori kognitif sosial.

5. Dimensi intelektual merupakan dimensi keagamaan yang mencakup pengetahuan. Artinya dalam hal ini kehidupan keagamaan seseorang bisa dilihat dari aspek pengetahuannya terhadap pengetahuan keagamaan itu sendiri. Dimensi ini menjadi salah satu ranah bagi tinjauan keagamaan itu sendiri dari segi kognitif.
6. Dimensi konsekuensi merupakan moral atau perilaku yang dibentuk sebagai dampak rasa beragama atau sebagai konsekuensi dari keberagamaan. Hal ini merupakan sebuah tinjauan dampak agama terhadap perilaku.

Tiga dimensi tersebut dalam Islam tentu tak lepas dari nilai ataupun ajaran-ajaran pokok yang sudah disebutkan sebelumnya. Dimensi ritual, intelektual, dan konsekuensi yang tak lepas dari nilai aqidah islamiyah, nilai ibadah, nilai syariat, dan nilai *akhlakul karimah*.

IAIN JEMBER

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data yang bersifat alami atau natural serta deskriptif. Dalam penelitian kualitatif proses lebih penting dari pada hasil, penelitian kualitatif juga bersifat dinamis karena objek penelitian merupakan sesuatu yang dinamis pula.

Makna penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang berdasarkan pengamatan dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan sebagainya, secara holistik, dan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah juga.<sup>65</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Field Research*, sebab peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan dan berperan serta. Jenis penelitian *Fiel Rresearch* ini dianggap penelitian luas dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk mengamati fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>66</sup> Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan bagaimana implementasi teori kognitif sosial Albert Bandura dalam kehidupan beragama masyarakat di desa Gapura Timur.

---

<sup>65</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 5-6.

<sup>66</sup> *Ibid*, 26.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Gapura Timur, yaitu salah satu desa yang berada dalam kawasan pulau Madura Provinsi Jawa Timur. Secara lebih spesifik Desa Gapura Timur berada pada kabupaten paling timur di Pulau Madura yaitu Kabupaten Sumenep yang tepatnya berada di Kecamatan Gapura. Desa Gapura Timur berbatasan dengan Desa Gapura Tengah di sebelah Baratnya, Desa Mandala di sebelah selatannya, Desa Andulang di sebelah timurnya, dan tepat di batas Kecamatan Gapura dengan Batang-Batang untuk bagian utaranya.

Desa Gapura Timur merupakan desa yang masyhur dengan dominasi kehidupan keagamaannya, di sana ada banyak lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, madrasah, masjid, ataupun mushallah. Desa Gapura Timur juga memiliki cukup banyak tokoh agama sehingga sesuai dengan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

## C. Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa subyek penelitian untuk menjadi sumber informan, dalam hal ini sampel atau informan tersebut diambil melalui metode *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.<sup>67</sup> Dalam pengambilan sampel ini peneliti mengambil sampel dari orang-orang yang berkaitan langsung dengan kegiatan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Gapura Timur serta tokoh-

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 218.

tokoh yang memiliki data terkait untuk mendukung penelitian. Di antara sampel atau subyek penelitian yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. Tokoh agama sebagai penggerak-penggerak dan pemimpin kegiatan keagamaan. Tokoh-tokoh agama ini ada 5 orang dimana seluruhnya adalah satu orang setiap dusun dan dua orang di Dusun Battangan dikarenakan daerah yang lebih luas dan kegiatan keagamaan di sana banyak yang terbagi menjadi dua yaitu Battangan bagian utara dan selatan. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang cukup banyak berpartisipasi dalam menggerakkan dan mengikuti kegiatan keagamaan di desa sesuai rekomendasi yang diusulkan oleh kepala desa maupun sekretaris desa. Berikut data tokoh yang menjadi informan dalam penelitian ini:

|               |                                |
|---------------|--------------------------------|
| Nama          | H. Waqid                       |
| Jenis kelamin | Laki-laki                      |
| Usia          | 46 Th                          |
| Alamat        | Dusun Bungduwak – Gapura Timur |
| Status        | Pengasuh Masjid Nurul Huda     |

|               |                                   |
|---------------|-----------------------------------|
| Nama          | Fitrotul Qoyyima                  |
| Jenis kelamin | Perempuan                         |
| Usia          | 31 Th                             |
| Alamat        | Dusun Pangabasen – Gapura Timur   |
| Status        | Pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda |

|               |  |
|---------------|--|
| Nama          | Moh. Fathor Rois                       |
| Jenis kelamin | Laki-laki                              |
| Usia          | 43 Th                                  |
| Alamat        | Dusun Dik Kodik – Gapura Timur         |
| Status        | Pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon II |
| Nama          | H. Hamdi                               |
| Jenis kelamin | Laki-laki                              |
| Usia          | 72 th                                  |
| Alamat        | Dusun Battangan (Utara) – Gapura Timur |
| Status        | Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghufron   |

|               |  |
|---------------|--|
| Nama          | Arminatun                                |
| Jenis kelamin | Perempuan                                |
| Usia          | 50 Th                                    |
| Alamat        | Dusun Battangan (Selatan) – Gapura Timur |
| Status        | Pengasuh Musala Nurul Jadid              |

2. Masyarakat, ada tiga keluarga yang peneliti jadikan informan dalam penelitian ini atas pertimbangan latar belakang keluarga mereka, tempat tinggal yang dekat satu sama lain, serta keaktifannya dalam kegiatan keagamaan paling dominan di desa yang berupa rutinan, keluarga-keluarga tersebut dipilih atas rekomendasi salah satu ketua rutinan yang pernah diikuti peneliti saat observasi. Berikut data masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini:

|               |                                |
|---------------|--------------------------------|
| Nama          | Maimunah (MM)                  |
| Jenis kelamin | Perempuan                      |
| Usia          | 39 Th                          |
| Alamat        | Dusun Battangan – Gapura Timur |
| Status        | Masyarakat                     |

|               |                                |
|---------------|--------------------------------|
| Nama          | Mulaiqoh (MI)                  |
| Jenis kelamin | Perempuan                      |
| Usia          | 29 Th                          |
| Alamat        | Dusun Battangan – Gapura Timur |
| Status        | Masyarakat                     |

|               |  |
|---------------|--|
| Nama          | Nur Siti (NS)                                      |
| Jenis kelamin | Perempuan  |
| Usia          | 45 Th  |
| Alamat        | Dusun Battangan – Gapura Timur                     |
| Status        | Masyarakat (Keluarga pengasuh Musala Asy-Sya'rani) |

3. Aparat desa sebagai sumber data dokumentasi terkait kehidupan beragama masyarakat. Aparat desa ini berupa kepala desa beserta sekretaris desa yang menjadi tempat konsultasi pertama peneliti dalam menemukan gambaran awal dari lokasi penelitian serta informan bagi peneliti dalam mendapatkan data desa terkait penelitian yang berupa dokumen-dokumen desa sebagai salah satu bahan penguat dalam penelitian ini. Berikut data aparat desa yang menjadi informan dalam penelitian ini:

|               |                                |
|---------------|--------------------------------|
| Nama          | Hozairi                        |
| Jenis kelamin | Laki-laki                      |
| Usia          | 49 Th                          |
| Alamat        | Dusun Battangan – Gapura Timur |
| Status        | Kepala Desa Gapura Timur       |

|               |                                |
|---------------|--------------------------------|
| Nama          | Nindari                        |
| Jenis kelamin | Laki-laki                      |
| Usia          | 51 Th                          |
| Alamat        | Dusun Dik Kodik – Gapura Timur |
| Status        | Sekretaris Desa Gapura Timur   |

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi. Dalam observasi ini peneliti melakukan dua observasi, yaitu observasi tempat atau lokasi dimana peneliti saat melakukan wawancara ke berbagai dusun sambil lalu mengobservasi keadaan sekitar baik dari kondisi desa ataupun masyarakat. Selibhnya peneliti melakukan observasi partisipasi yaitu peneliti mengikuti secara langsung kegiatan keagamaan dalam masyarakat, dalam hal ini peneliti melakukan observasi di 2 rutinan setelah meminta izin kepada ketua rutinan, rutinan yang

pertama adalah rutinan yang dibentuk oleh lembaga yaitu Fatayat Anak Ranting NU Battangan, dan yang kedua adalah rutinan yang dibentuk oleh masyarakat yaitu *Kompolan Darusan*.

2. Wawancara. Dalam teknik ini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dimana wawancara dilakukan dengan sistem perbincangan santai sehingga jawaban yang didapat lebih luas dan cukup terbuka, peneliti hanya menyiapkan pedoman wawancara berupa poin-poin pokok yang hendak digali dari informan sesuai status informan baik sebagai aparat desa, tokoh agama, ataupun masyarakat.

Dalam teknik wawancara ini peneliti pertama kali mewawancarai aparat desa berupa kepala desa dan sekretaris desa sebagai konsultasi awal agar lebih memahami kondisi desa dan masyarakatnya. Wawancara selanjutnya dilakukan pada 4 tokoh agama yang telah direkomendasikan oleh aparat desa. Wawancara terakhir dilakukan pada masyarakat yaitu ada 3 keluarga yang diwawancarai sesuai rekomendasi salah satu ketua rutinan yang peneliti observasi sebelumnya.

3. Dokumentasi. Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan data-data dokumentasi untuk mendukung dan memperkuat hasil observasi dan wawancara, yaitu dokumen-dokumen desa berupa profil desa serta data lembaga masjid, mushallah, dan madrasah, dalam teknik dokumentasi ini peneliti juga mendokumentasikan seluruh proses penelitian yang boleh didokumentasikan sebagai bukti dilaksanakannya proses penelitian.



## E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah bentuk analisis data Miles dan Huberman dimana analisis terus dilakukan selama proses pengumpulan data hingga final. Menurut Miles dan Huberman aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah penuh.<sup>68</sup>

Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.<sup>69</sup> Kegiatan reduksi ini membantu peneliti mendapatkan hal-hal pokok dari data. Setelah data direduksi peneliti akan menemukan hal-hal pokok dari data yang ada sehingga membantu mengarahkan pada pencarian data selanjutnya.
2. *Data Display* (Penyajian Data). Dalam tahapan penyajian ini membantu peneliti agar mudah memahami apa yang terjadi dan merancang langkah yang perlu diambil selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif, data-data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif.
3. *Conclusion Drawing/Verification*. Pada tahap ini adalah tahap kesimpulan, dimana kesimpulan awal yang dibuat adalah bersifat sementara. Ketika kesimpulan awal tersebut didukung oleh data-data lapangan maka kesimpulan tersebut bisa disebut kredibel, namun bila kesimpulan awal

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 246.

<sup>69</sup> Ibid, 247.

tersebut tidak didukung oleh data-data yang didapat berikutnya maka kesimpulan tersebut akan berubah sebab data-data yang diteliti dalam penelitian kualitatif sifatnya cukup dinamis. Pembuatan kesimpulan ini dibuat setiap selesai mereduksi data dan menyajikannya hingga proses pengumpulan data selesai pada tahap data yang kredibel.

#### **F. Keabsahan Data**

Pada tahap keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu memeriksa keabsahan data dari berbagai sumber atau teknik yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan beberapa model triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber. Peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber berbeda yaitu tokoh agama, masyarakat, dan aparat desa dengan teknik yang sama yaitu wawancara. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan kembali data yang didapat dari satu narasumber kepada narasumber yang lain untuk mendapatkan data yang absah.
2. Triangulasi teknik. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik yang berbeda dalam proses triangulasi teknik ini, yaitu melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang di dapat dari satu teknik seperti wawancara dengan data dari dokumentasi yang berupa dokumen desa ataupun dari wawancara dengan hasil observasi peneliti untuk mendapatkan data yang absah.

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

### 1. Tahap persiapan

Pada tahap awal sebelum melaksanakan penelitian peneliti melakukan beberapa tahapan sebagai bentuk persiapan bagi peneliti untuk meneliti di tahap selanjutnya. Berikut hal-hal yang dilakukan peneliti dalam tahap persiapan:

- a. Menyusun rancangan penelitian, rancangan ini berupa judul penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori, serta metode yang digunakan.
- b. Mengurus dan menyiapkan surat perizinan. Setelah rancangan penelitian tersusun peneliti mulai menyiapkan surat perizinan untuk melaksanakan penelitian di Desa Gapura Timur sesuai prosedur dan kebijakan kampus yaitu mengisi form surat penelitian di website fakultas dan mencetaknya kemudian meminta nomor surat ke bagian akademik dan meminta tandatangan kepada Wakil Dekan I Bidang Akademik, Siti Raudhatul Jannah. Setelah surat izin penelitian dari kampus selesai dibuat peneliti menemui kepala desa Desa Gapura Timur untuk meminta izin melakukan penelitian di desa tersebut secara lisan dan dibekali oleh surat tertulis dari kampus.
- c. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan. Dalam tahap persiapan ini peneliti juga mulai mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk penelitian seperti alat tulis dan HP untuk dijadikan

kamera dan perekam, perlengkapan lainnya berupa pedoman wawancara sesuai status narasumber yang dituju.

## 2. Tahap pelaksanaan

Setelah tahap persiapan terlaksanakan peneliti melanjutkan pada tahap pelaksanaan, yaitu peneliti mulai terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Tahap penelitian ini dimulai sejak perizinan dari desa didapatkan, peneliti memulai penelitian dengan berkonsultasi dengan aparat desa yaitu dimulai dari kepala desa untuk mengetahui kondisi desa lebih detail serta gambaran masyarakatnya. Konsultasi ini dilanjutkan dengan konsultasi bersama sekretaris desa sekaligus pengumpulan dokumen desa yang berupa profil desa dan beberapa data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

Setelah berkonsultasi dengan kepala desa dan sekretaris desa serta mendapatkan beberapa dokumen dari desa peneliti kemudian mulai mewawancarai beberapa tokoh agama dari setiap dusun untuk mendapatkan informasi yang detail terkait kehidupan beragama di Desa Gapura Timur. Selain itu peneliti juga mencoba mengikuti salah satu kegiatan keagamaan yang paling dominan di Desa Gapura Timur berupa rutinan setelah meminta izin secara lisan kepada ketua rutinan sebagai bentuk observasi secara langsung.

Terakhir sebagai penguat peneliti mencoba meneliti dari sudut masyarakat, peneliti memilih 3 keluarga yang diketahui tinggal dilingkungan berdekatan, memiliki latar keluarga berbeda, dan memiliki

semangat berbeda dalam mengikuti kegiatan keagamaan khususnya di bidang rutinan yang merupakan kegiatan paling dominan.

### 3. Tahap pengolahan data

Bersamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti juga mulai menganalisis data dan mengolahnya sesuai model analisis yang digunakan yaitu analisis data model Miles dan Huberman, peneliti mulai mereduksi data, menyajikannya, serta menyimpulkannya, hingga data final.

Setelah data final di dapatkan peneliti mulai mengolahnya dalam bentuk tulisan berupa karya ilmiah “Skripsi” sesuai pedoman penulisan yang ditetapkan oleh kampus sebagai pelaksanaan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1 S.Sos.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Desa

Desa Gapura Timur merupakan salah satu desa di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Dalam sejarah berdirinya desa Gapura Timur awalnya merupakan bagian dari Desa Gapura Tengah sebelum akhirnya berdiri secara independen sebagai Desa Gapura Timur pada tahun yang tidak tercatat dalam sejarah desa.<sup>70</sup>

Tokoh-tokoh yang tercatat sebagai tokoh-tokoh di awal mula berdirinya Desa Gapura Timur adalah Maulana Syahid atau yang dikenal dengan sebutan Ki Ancaka, beliau masih merupakan bagian dari keluarga Keraton Soengenep (Sumenep), beliau adalah keturunan dari Pangeran Katandur. Ki Ancaka memiliki dua putra yaitu K.Kabul atau yang dikenal sebagai Ki Battangan dan K. Mohammad Idris dimana keduanya memiliki jabatan yang cukup penting dalam Keraton Soengenep (Sumenep), Ki Battanga menjadi tabib dan penasehat spiritual di keraton dan Ki Idris menjadi hakim atau kadi di keraton. Ki Battangan yang memilih menetap di Gapura Timur menjadi tokoh kedua setelah Ki Ancaka di Desa Gapura Timur, beliau memiliki peran yang cukup besar dalam terciptanya lingkungan keagamaan yang cukup kuat di Gapura Timur terutama di Dusun Battangan. Ki Battangan mulai mengajarkan

---

<sup>70</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Des) desa Gapura Timur tahun 2019-2025.

agama Islam di daerah Battangan tersebut dan semakin meluas seiring bertambahnya santri beliau, bahkan semakin meluas saat perjuangan beliau diteruskan oleh santri-santrinya yang memperluas jangkauan hingga dusun-dusun lainnya yang saat ini tercatat ada empat dusun seluruhnya.<sup>71</sup>

Desa Gapura Timur hingga saat ini dikenal sebagai desa yang cukup dominan dalam kehidupan beragamanya (agama Islam), ada cukup banyak pondok pesantren berdiri di dalamnya mulai pondok pesantren kecil hingga pondok pesantren yang cukup besar dan memiliki banyak santri dari berbagai daerah di Kabupaten Sumenep, hal tersebut sudah berangkat dari sejarah berdirinya desa tersebut oleh tokoh-tokoh agama sebagaimana telah disebutkan di atas.

Dalam sejarah kepemimpinan di Desa Gapura Timur hingga saat ini berikut nama-nama kepala desa (*kalebun*) yang pernah menjabat dan yang menjabat saat ini secara berurut:<sup>72</sup>

- Kepala Desa / *Kalebun* Sin
- Kepala Desa / *Kalebun* Mahya
- Kepala Desa / *Kalebun* Masyhuri
- Kepala Desa / *Kalebun* H Ali
- Kepala Desa / *Kalebun* Farasdaq
- Kepala Desa / *Kalebun* A. Qusyairi, S.Pd.I.
- Kepala Desa / *Kalebun* Hozairi

---

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Ibid.

## 2. Gambaran Umum Desa Gapura Timur

Desa Gapura Timur secara geografis berada pada jalur jalan kolektor primer yaitu jaringan jalan yang menghubungkan antara Kota Sumenep dengan Kota Pamekasan dan secara struktural Desa Gapura Timur merupakan bagian integral dari sistem perwilayahan Kecamatan Gapura.<sup>73</sup>

Tata letak Desa Gapura Timur secara geografis merupakan desa yang berbatasan langsung dengan desa lain di setiap sisinya yang merupakan daerah berpenduduk dan bukan daerah perhutanan. Sesuai data dari desa dan hasil observasi langsung oleh peneliti, Desa Gapura Timur berbatasan dengan Desa Tamidung (Kecamatan Batang-Batang) di sebelah utara, Desa Gapura Tengah di sebelah barat, Desa Mandala di sebelah selatan, dan Desa Andulang di sebelah timur.<sup>74</sup>

Kondisi jalan di Desa Gapura Timur terdiri dari jalan aspal sepanjang 2.600 m, jalan makadam sepanjang 600 m, dan jalan telford sepanjang 500 m. Dari seluruh jalan tersebut di antaranya merupakan jalan kecamatan sepanjang 1.500 m dan jalan kabupaten sepanjang 1,800 m.<sup>75</sup> Berdasarkan observasi langsung peneliti jalanan tersebut dalam kondisi baik untuk dilewati meskipun ada beberapa akses jalan yang belum terdata dan tidak masuk dalam jenis jalan aspal, makadam, ataupun telford melainkan bebatuan seperti jalan di Dusun Bungduwak

---

<sup>73</sup> Ibid.

<sup>74</sup> Observasi, Gapura Timur, 22 April 2021.

<sup>75</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Des) desa Gapura Timur tahun 2019-2025.

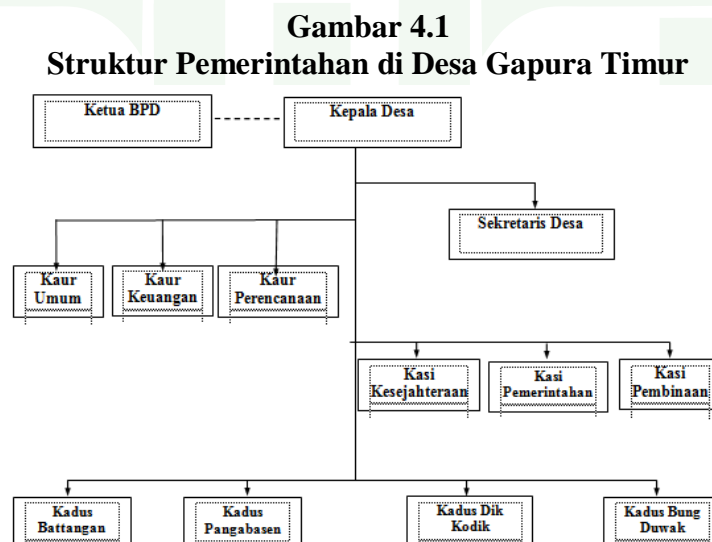


yang mengarah pada Masjid Nurul Huda sekitar 15 meter dari jalan aspal namun masih dikategorikan mudah untuk dilewati.<sup>76</sup>

Jarak tempuh desa menuju kecamatan adalah 5 Km dengan lama tempuh 11 menit menggunakan motor. Sedangkan jarak tempuh desa menuju kabupaten adalah 18 Km dengan lama tempuh 30 menit dengan menggunakan motor.

Desa Gapura Timur terbagi dalam 4 dusun yaitu Dusun Battangan, Dusun Pangabasen, Dusun Dik Kodik, dan Dusun Bungduwak. Dari keempat dusun tersebut Dusun Bungduwak merupakan dusun yang paling tertinggal dalam hal sarana/prasarana jalan dari pada 3 dusun lainnya.<sup>77</sup>

Struktur pemerintahan di Desa Gapura Timur adalah sebagai berikut:<sup>78</sup>



Sumber: dokumen desa berupa profil desa

<sup>76</sup> Observasi, Gapura Timur, 26 April 2021.

<sup>77</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Des) desa Gapura Timur tahun 2019-2025.

<sup>78</sup> Ibid.

### 3. Gambaran Masyarakat

Berdasarkan data desa terbaru mengenai masyarakat di Desa Gapura Timur yaitu pada profil desa yang dibuat pada tahun 2019 jumlah penduduk Desa Gapura Timur sebanyak 2656 orang dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.442 orang dan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.214. Sedangkan data penduduk berdasarkan usia dan tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut:<sup>79</sup>

**Tabel 4.1**  
**Data Penduduk Berdasarkan Usia**

| No.           | Golongan Umur       | Jumlah ( Orang ) |
|---------------|---------------------|------------------|
| 1.            | 0 bulan - 12 bulan  | 15               |
| 2.            | 1 tahun - 4 tahun   | 78               |
| 3.            | 5 tahun - 6 tahun   | 39               |
| 4.            | 7 tahun - 12 tahun  | 103              |
| 5.            | 13 tahun - 15 tahun | 52               |
| 6.            | 16 tahun - 18 tahun | 71               |
| 7.            | 19 tahun - 25 tahun | 263              |
| 8.            | 26 tahun - 35 tahun | 163              |
| 9.            | 36 tahun - 45 tahun | 169              |
| 10.           | 46 tahun - 50 tahun | 127              |
| 11.           | Diatas 50 tahun     | 259              |
| <b>JUMLAH</b> |                     | <b>2656</b>      |

Sumber: RPJM Des (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) tahun 2019-2025.

**Tabel 4.2**  
**Data Penduduk Berdasar Pendidikan**

| No. | Tingkat Pendidikan                           | Jumlah ( orang ) |
|-----|--|------------------|
| 1.  | Belum sekolah                                | 186              |
| 2.  | Usia 7 tahun – 45 tahun tidak pernah sekolah | 274              |

<sup>79</sup> Ibid.

|    |                             |     |
|----|-----------------------------|-----|
| 3. | Sekolah SD tapi tidak lulus | 147 |
| 4. | Tamat SD / sederajat        | 875 |
| 5. | Tamat SLTP / sederajat      | 179 |
| 6. | Tamat SLTA / sederajat      | 45  |
| 7. | Tamat D1, D2, D3            | 5   |
| 8. | Sarjana / S-1               | 13  |
| 9. | Pernah kursus               | 17  |

Sumber: RPJM Des (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) tahun 2019-2025.

Masyarakat di Desa Gapura Timur seluruhnya merupakan pemeluk agama Islam.<sup>80</sup> Sistem mata pencaharian mereka adalah di bidang pertanian sebagai sitem mata pencaharian yang paling dominan sebanyak 1.311 orang. Selain itu pekerjaan masyarakat di Desa Gapura Timur adalah sebagai buruh swasta sebanyak 28 orang, PNS sebanyak 13 orang, guru swasta sebanyak 7 orang, pedagang sebanyak 93 orang, tukang kayu/batu sebanyak 37 orang, peternak sebanyak 5 orang, karyawan swasta sebanyak 15 orang, sopir 25 orang, penjahit sebanyak 3 orang, dan pengrajin sebanyak 10 orang.<sup>81</sup>

Bersama perkembangan zaman masyarakat di Desa Gapura Timur sudah hampir seluruhnya mampu baca tulis, berdasarkan pernyataan sekretaris desa Nindari dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwasanya di Desa Gapura Timur sudah hampir tidak ada masyarakat

<sup>80</sup> Nindari, Wawancara, 22 April 2021.

<sup>81</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Des) desa Gapura Timur tahun 2019-2025.

yang buta huruf, bisa terbilang hanya satu dua orang yang buta huruf yaitu pada beberapa masyarakat dengan usia lanjut.<sup>82</sup>

Gambaran umum masyarakat di Desa Gapura Timur dalam hal keberagaman adalah selain mereka seluruhnya beragama Islam mereka juga penganut paham Ahlus sunnah wal Jamaah dalam basis keorganisasian Nahdhatul Ulama' (NU). Sejauh ini belum ada paham radikal yang mampu menembus masyarakat. Pengkaderan masyarakat dalam ber-NU juga mulai semakin dikembangkan di seluruh sisi mulai usia anak-anak hingga dewasa, sudah semakin banyak rutinan yang berdiri dibawah naungan NU itu sendiri selain dari rutinan yang sudah ada dan dibentuk masyarakat secara bersama-sama diluar organisasi itu sendiri.<sup>83</sup> Hal ini menjadi salah satu kekuatan dalam kehidupan beragama mereka sebab kehidupan beragama mereka berada dalam satu arus yang sama yaitu dalam naungan Ahlus Sunnah Waljamaah.

Selain itu kehidupan beragama pada masyarakat juga dilandasi oleh beberapa kekuatan lainnya sehingga masyarakat sendiri juga kuat memegang teguh nilai keagamaan tersebut. Di antara kekuatan-kekuatan tersebut adalah banyaknya tokoh agama, serta ada cukup banyak pesantren, madrasah, masjid, dan musala yang di dalamnya tokoh-tokoh keagamaan tersebut berada, sehingga kontrol keagamaan itu sendiri masih banyak yang mengendalikan.

---

<sup>82</sup> Nindari, Wawancara, 22 April 2021.

<sup>83</sup> Hozairi, Wawancara, 22 April 2021.

Kekuatan lainnya adalah sikap masyarakat sendiri yang merupakan masyarakat desa sehingga selalu siap menjadi mata-mata bagi kehidupan orang di sekitarnya. Sementara itu nilai keagamaan sudah menjadi norma sosial tidak tertulis dalam kehidupan mereka sehingga masyarakat menjadi mata-mata yang selalu memantau nilai tersebut, bila dilanggar secara otomatis akan segera mendapatkan sanksi entah berupa kesenjangan sikap dari masyarakat lainnya, bahan pergunjungan di masyarakat, ataupun sanksi nyata oleh pihak desa bila pelanggaran cukup berat.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Penyajian data dan analisis data ini adalah penyajian data-data yang didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian dari seluruh metode mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data merupakan hasil analisa peneliti terhadap data-data yang didapatkan kaitannya dengan teori yang diangkat untuk menjawab fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian yang diangkat maka dalam penelitian ini akan dijabarkan data dan analisa mengenai “IMPLEMENTASI TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA GAPURA TIMUR KABUPATEN SUMENEP” dimana hal tersebut terpetakan dalam tiga konsep utama teori kognitif sosial sebagaimana tercantum dalam kajian teori di atas.

## 1. *Determinisme resiprocal*

Sesuai teori mengenai konsep *determinisme resiprocal* ini dimaksudkan bahwa kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur lahir dari interaksi tiga aspek secara imbang yaitu aspek lingkungan, kognitif/pribadi, dan perilaku, artinya ketiga aspek ini memiliki kekuatan yang imbang dalam menyokong berlangsungnya kekuatan nilai agama pada diri masyarakat itu sendiri.

### a. Aspek lingkungan

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti diketahui bahwa lingkungan di Desa Gapura Timur memang cukup kuat nilai keagamaannya sejak dulu sesuai data sejarah yang ada hingga saat ini sesuai data penelitian yang didapat, data-data mengenai bentuk kekuatan nilai keagamaan di lingkungan Desa Gapura Timur saat ini mencakup seluruh aspek dimensi keagamaan mulai adat atau tradisi, intelektual, hingga perilaku masyarakatnya sesuai tiga dimensi keagamaan yang dicantumkan dalam kajian teori:

Untuk menyajikan data mengenai bagaimana deskripsi dari lingkungan keagamaan di Desa Gapura Timur maka penyajian data ini diklasifikasikan sesuai dimensi keagamaan yang ada sebagai berikut:

#### 1. Dimensi ritual

Dimensi ritual ini mencakup ranah praktik peribadatan masyarakat di Desa Gapura Timur, praktik-praktik peribadatan tersebut dapat dilihat dari ritual ataupun budaya yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa ritual paling menonjol adalah kegemaran masyarakat dalam melakukan kegiatan keagamaan yang berbau kelompok seperti tahlil, istighatsah, doa bersama, shalawat nariyah bersama, pengajian, dan tadarus. Kegiatan-kegiatan semacam tersebut banyak diwadahi dalam lembaga ataupun organisasi-organisasi rutin atau yang masyarakat sebut dengan istilah “*kompolan*”.<sup>84</sup> Ada begitu banyak rutinan di desa Gapura Timur terutama rutinan bagi kelompok laki-laki dewasa.

Berikut data-data rutinan di Desa Gapura Timur mulai rutinan per dusun hingga rutinan yang ranahnya satu desa sebagaimana ditemukan selama proses penelitian:

**Tabel 4.3**  
**Data Rutinan di Dusun Battangan**

| No | Nama                      | Hari         | Status             | Anggota          | Kegiatan                                    |
|----|---------------------------|--------------|--------------------|------------------|---|
| 1  | Kompolan Yasinan          | Senin malam  | ½ bulan satu kali  | Laki-laki dewasa | Membaca yasin bersama                       |
| 2  | Kompolan Hadiyah          | Sabtu malam  | 1 minggu satu kali | Laki-laki dewasa | Shalat hadiyah                              |
| 3  | Kompolan Ta'mir           |              | ½ bulan satu kali  | Laki-laki dewasa |   |
| 4  | NU Anak Ranting Battangan | Jumat malam  | ½ bulan satu kali  | Laki-laki dewasa | Hataman-musyawah                            |
|    |                           | Selasa malam |                    |                  | Kajian kitab                                |
|    |                           | Kondisional  | -                  |                  | Tahlilan di rumah masyarakat yang meninggal |

<sup>84</sup> K.H. Hamdi, Wawancara, 30 April 2021.

|    |   |                                    |                       |   |   |
|----|---|------------------------------------|-----------------------|---|---|
| 5  | Kabanas<br>(Keluarga<br>Besar Alumni<br>Nasy'atul<br>Mutaallimin) |                                    | 1 bulan<br>satu kali  | Laki-laki<br>dewasa                                       |   |
| 6  | Tahlil dan<br>Istighatsah   |                                    | 1 minggu<br>satu kali |   | Tahlil dan<br>istighatsah<br>bersama  |
| 7  | Kompolan<br>Tadarus   | Minggu<br>malam                    | 1 minggu<br>satu kali | Laki-laki<br>dewasa                                       | Tadarus Al-<br>Qur'an   |
| 8  | Kompolan<br>Malam Rabu  | Selasa<br>malam                    | 1 minggu<br>satu kali | Laki-laki<br>dewasa                                       | Tabungan –<br>kajian kitab  |
| 9  | Kompolan<br>Kemisan   | Hari kamis                         | 1 minggu<br>satu kali | Perempuan<br>dewasa                                       | Tadarus,<br>pembacaan<br>Yasin<br>bersama,<br>kajian kitab                            |
| 10 | Fatayat Anak<br>Ranting<br>Battangan                              | Hari selasa                        | 1 minggu<br>satu kali | Perempuan<br>dewasa<br>(mayoritas<br>usia dewasa<br>awal) | Istighatsah,<br>ratibul<br>haddad, kajian<br>kitab, dll.                              |
| 11 | Kompolan<br>Salasaan  | Hari Selasa                        | 1 minggu<br>satu kali | Perempuan<br>dewasa<br>(mayoritas<br>dewasa akhir)        | Pembacaan<br>Yasin<br>bersama   |
| 12 | Kompolan<br>Yasinan   | Rabu Malam                         | 1 minggu<br>satu kali | Perempuan<br>Dewasa                                       | Pembacaan<br>Yasin<br>bersama –<br>kajian ke-NU-<br>an – kegiatan<br>simpan<br>pinjam |
| 13 | Hotmil Qur'an   | Hari Jumat<br>(Jumat<br>manis)     | 1 bulan<br>satu kali  | Perempuan<br>Dewasa                                       | Hataman Al-<br>Qur'an   |
| 14 | Kompolan<br>Shalawatan  | Kamis<br>Malam<br>(malam<br>jumat) | 1 minggu<br>satu kali | Anak-anak<br>(laki-laki dan<br>perempuan)                 | Pembacaan<br>shalawat<br>bersama  |
| 15 | Tadarus   | Minggu<br>malam                    | 1 minggu<br>satu kali | Anak-anak<br>laki-laki                                    | Tadarus Al-<br>Qur'an   |



|    |                                      |  |  |                                   |  |
|----|--------------------------------------|--|--|-----------------------------------|--|
| 16 | PK IPPNU<br>Nasy'atul<br>Mutaallimin |  |  | Siswi<br>Nasy'atul<br>Mutaallimin |  |
| 17 | PK IPNU<br>Nasy'atul<br>Mutaallimin  |  |  | Siswa<br>Nasy'atul<br>Mutaallimin |  |

Sumber: Hasil wawancara dengan K.H. Hamdi dan Ibu Arminatun  
(Tokoh agama di Dusun Battangan)

**Tabel 4.4**  
**Data Rutinan di Dusun Pangabasen**

| No | Nama                     | Hari           | Status                               | Anggota   | Kegiatan     |
|----|--------------------------|----------------|--------------------------------------|---|--------------|
| 1  | Ta'mir                   | Sabtu          | 1 minggu<br>satu kali                | Laki-laki<br>dewasa   | Kajian kitab |
| 2  | RT                       |                | 1 minggu<br>satu kali<br>(setiap RT) | Laki-laki<br>dewasa   | Musyawahar   |
| 3  | Muslimat<br>Anak Ranting |                | 1 minggu<br>satu kali                | Perempuan<br>dewasa<br>(mayoritas<br>dewasa akhir-<br>lansia) | Kajian kitab |
| 4  | Fatayat Anak<br>Ranting  |                | 1 minggu<br>satu kali                | Perempuan<br>dewasa<br>(mayoritas<br>dewasa awal)             | Kajian kitab |
| 5  | PK IPPNU Al<br>Huda      |                |                                      | Siswi Al Huda   |              |
| 6  | PK IPNU Al<br>Huda       |                |                                      | Siswa Al Huda   |              |
| 7  | Kompolan<br>Nak-Kanak    |                | 1 minggu<br>satu kali                | Anak-anak   | Kajian kitab |
| 8  | Kompolan<br>Jumat Malam  | Jumat<br>Malam | 1 minggu<br>satu kali                | Pemuda  | Diskusi      |
| 9  | -                        | Jumat<br>Malam | 1 minggu<br>satu kali                | Pemuda  | Kajian kitab |

Sumber: Hasil wawancara dengan Ny. Fitrotul Qayyima (Tokoh  
agama di Dusun Pangabasen).

**Tabel 4.5**  
**Data Rutinan di Dusun Dik Kodik**

| No | Nama                               | Hari  | Status                | Anggota                         | Kegiatan   |
|----|------------------------------------|-------|-----------------------|---------------------------------|--|
| 1  | Ta'mir                             |       | 1 minggu<br>satu kali | Laki-laki<br>dewasa             | Kajian kitab –<br>sumbangan<br>kas untuk<br>masjid |
| 2  | FKP (Forum<br>Komunitas<br>Pemuda) |       | 1 minggu<br>satu kali | Pemuda -<br>Laki-laki<br>dewasa | Kajian kitab –<br>majlis ta'lim                    |
| 3  | RT                                 |       | 1 minggu<br>satu kali | Laki-laki<br>dewasa             | Tahlilan –<br>musyawarah                           |
| 4  | Kompolan<br>Tadarus                |       | 1 minggu<br>satu kali | Laki-laki<br>dewasa             | Tadarus Al-<br>Qur'an                              |
| 5  | Remas                              |       | 1 minggu<br>satu kali | Laki-laki                       | Kajian kitab                                       |
| 6  | NU Anak<br>Ranting                 |       | 1 minggu<br>satu kali | Laki-laki<br>dewasa             | Kajian kitab                                       |
| 7  | Kompolan<br>Jumat                  | Jumat | 1 minggu<br>satu kali | Perempuan<br>dewasa             | Kajian kitab                                       |
| 8  | Kompolan<br>Darusan                |       | 1 minggu<br>satu kali | Perempuan<br>dewasa             | Tadarus Al-<br>Qur'an                              |
| 9  | Kompolan<br>Barzanji               |       | 1 minggu<br>satu kali | Perempuan<br>dewasa             | Pembacaan<br>shalawat<br>barzanji                  |

Sumber: Hasil wawancara dengan K. Moh. Fathor Rois (Tokoh agama di Dusun Dik Kodik).

**Tabel 4.6**  
**Data Rutinan di Dusun Bungduwak**

| No | Nama                  | Hari           | Status                | Anggota             | Kegiatan                              |
|----|-----------------------|----------------|-----------------------|---------------------|---------------------------------------|
| 1  | Kompolan<br>Hadiyah   | Kamis<br>malam | 1 minggu<br>satu kali | Laki-laki<br>dewasa | Shalat<br>hadiyah                     |
| 2  | Kelompok Tan          | Jumat<br>malam | 1 minggu<br>satu kali | Laki-laki<br>dewasa |                                       |
| 3  | Kompolan K.<br>Mukafi | Sabtu<br>malam | 1 minggu<br>satu kali | Laki-laki<br>dewasa | Shalawat<br>nariyah –<br>kajian kitab |
| 4  | Tahlil                | Senin<br>malam | 1 minggu<br>satu kali | Laki-laki<br>dewasa | Tahlil –<br>kajian kitab              |

|   |                  |              |                    |                    |  |
|---|------------------|--------------|--------------------|--------------------|--|
| 5 | Kompolan Pornama | Selasa malam | 1 minggu satu kali | Anak-anak - pemuda | Kajian kitab – sumbangan hataman di rumah warga yang meninggal (di malam ke tujuh) |
| 6 | Kompolan Banjari | Rabu malam   | 1 minggu satu kali | Anak-anak - pemuda | Banjari  |
| 7 | Kompolan Salasa  | Hari Selasa  | 1 minggu satu kali | Perempuan          | Kajian kitab   |

Sumber: Hasil wawancara dengan K.H. Waqid (Tokoh agama di Dusun Bungduwak).

**Tabel 4.7**  
**Data Rutinan dalam Ruang Lingkup desa di Desa Gapura Timur**

| No | Nama                                      | Hari        | Status             | Anggota          | Kegiatan                   |
|----|---|-------------|--------------------|------------------|----------------------------|
| 1  | NU Ranting                                |             |                    | Laki-laki dewasa |                            |
| 2  | Ansor                                     | Kamis malam | 2 minggu satu kali | Laki-laki dewasa | Kajian kitab               |
| 5  | FK3                                       | Kamis       | 2 minggu satu kali | Laki-laki dewasa | Kajian kitab               |
| 6  | Fatayat Ranting                           | Senin       | 1 minggu satu kali | Perempuan Dewasa | Tahlil, dll – kajian kitab |
| 7  | KWT (Kelompok Wanita Tani)                |             |                    | Perempuan Dewasa |                            |
| 8  | PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) |             |                    | Perempuan Dewasa |                            |

Sumber: Hasil wawancara dengan K.H. Hamdi dan Ibu Arminatun (Tokoh agama di Dusun Battangan).

Rutinan-rutinan tersebut memang sudah terbentuk sejak jangka waktu yang cukup lama dan sudah terlupakan tahun berdirinya. Namun demikian tentunya ada beberapa rutinan yang usia berdirinya terbilang masih baru seperti *kompolan Anak Ranting*, *kompolan Shalawatan*, dan *PK IPNU beserta IPPNU*.

Seluruh rutinan tersebut merupakan bentuk simbolising dalam kehidupan beragama masyarakat. Sehingga berdasarkan teori Bandura diketahui bahwa masyarakat ini memiliki kemampuan kognitif berupa *symbolising capability*.

Demikian jumlah rutinan yang cukup banyak menjadi alternatif bagi masyarakat untuk tetap bisa mengikuti rutinan sesuai waktu kosong yang dimiliki, artinya ada banyak peluang bagi masyarakat untuk tetap dapat mengikuti rutinan di salah satu dari sekian banyak rutinan yang ada. Sebagaimana pernyataan salah satu warga mengenai rutinan yang dia ikuti sebagai berikut:

“Lamba’ kaula nuro’ dua’ kompolan keng samangken ghun nuro’ se salasaan mulae andik anak se numer duwa’ pas abak rembhit daddina ghun nuro’ se salasaan polana kenenganna tetep e kantor.”<sup>85</sup>

Artinya:

“Dulu saya ikut dua rutinan tapi sekarang hanya ikut yang *selasaan* sejak punya anak kedua jadinya saya cukup repot jadi hanya ikut yang *selaan* karena tempatnya tetap di kantor.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bisa memilih mengikuti banyak rutinan sesuai jadwal-jadwal rutinan yang ada ataupun hanya mengikuti salah satunya sesuai dengan kondisi fisik ataupun kesibukan yang dimiliki. Hal tersebut sesuai pernyataan tokoh agama yang diwawancarai dari setiap dusun, seluruhnya menyatakan bahwa masyarakat terkadang tidak bisa

---

<sup>85</sup> Maimunah, Wawancara, 05 Mei 2021

bergabung di satu rutinan tertentu namun bergabung di rutinan yang lainnya.

Hal yang perlu diketahui bahwa rutinan yang berjalan di masyarakat terbagi dalam dua bentuk, yaitu rutinan yang tempatnya tetap seperti di masjid, musala, ataupun kantor NU anak ranting Battangan, sehingga memudahkan bagi masyarakat yang memperlumaskan jarak, dan yang kedua adalah rutinan yang sifatnya berpindah-pindah dari satu rumah anggota ke rumah anggota lainnya setiap putarannya.

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan rutinan ini cukup besar, dari seluruh dusun yang ada seluruh masyarakatnya sama-sama memiliki antusiasme yang besar dalam mengikuti rutinan.

Di Dusun Battangan dinyatakan bahwa hanya terbilang satu dua orang yang tidak ikut rutinan sama sekali, di Dusun Pangabasen dinyatakan bahwa 80% masyarakat mengikuti rutinan, di Dusun Dik Kodik menyatakan bahwa hampir seluruh masyarakat mengikuti rutinan, begitupun dengan pernyataan dari Dusun Bungduwak.<sup>86</sup>

Sedangkan alasan ketidak ikut sertaan segelintir masyarakat tersebut adalah dengan alasan kondisi fisik, ataupun memang tidak ada kemauan untuk ikut bergabung seperti pernyataan-pernyataan narasumber sebagai berikut:

---

<sup>86</sup> K.H Waqid, Ny. Fitrotul Qoyyimah, K. Moh. Fathor Rois, K.H. Hamdi, Bu Arminatun, Wawancara, 26 April – 01 Mei 2021.

“Untuk daerah selatan ini sekitar 4 orang saja yang tidak ikut, ada yang karena memang tidak tergerak untuk ikut, ada yang memang belum saya ajak dan mungkin orangnya sungkan kalau belum ada yang mengajak, kan orang kadang memang begitu, sungkan kalau tidak diajak, ya ada yang karena kondisi fisiknya yang tidak memungkinkan, seperti di rutinan yang malam kamis kan rata-rata memang orang yang sudah sepuh.”<sup>87</sup>

“Antusiasme masyarakat di kompolan cukup bagus, seperti di kompolan muslimat ya di pangabasen yang paling banyak bila dibandingkan kompolan muslimat di dusun yang lain. Untuk kompolan secara umum paling hampir 80% masyarakat ikut kompolan, yang tidak ikut paling hanya yang sudah gak sehat.”<sup>88</sup>

“Ada satu dua yang tidak ikut rutinan ya karena memang tidak mood.”<sup>89</sup>

Selain rutinan tradisi keagamaan masyarakat di Desa Gapura Timur secara umum yaitu berupa istighatsah, tahlil, doa bersama, shalawat bersama, dan pengajian ini dilaksanakan di hari-hari atau tangga-tanggal tertentu, seperti saat perayaan hari-hari besar islam, ataupun perayaan haul lembaga madrasah, ataupun saat ada selamatan di rumah-rumah masyarakat.<sup>90</sup>

## 2. Dimensi intelektual

Dimensi intelektual ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan keagamaan masyarakat. Dalam hal ini pengetahuan keagamaan masyarakat di Desa Gapura Timur diwadahi oleh lembaga pendidikan secara langsung baik pada lembaga pendidikan formal ataupun nonformal dan lembaga lainnya yang

<sup>87</sup> Arminatun, Wawancara, 01 Mei 2021.

<sup>88</sup> Ny. Fitrotul Qoyyimah, Wawancara, 26 April 2021.

<sup>89</sup> K. Moh. Fathor Rois, Wawancara, 29 April 2021.

<sup>90</sup> K.H. Hamdi, Ny. Fitrotul Qoyyimah, Wawancara, 26-30 April 2021.

bukan merupakan lembaga pendidikan seperti rutinan-rutinan yang telah disebutkan di atas dimana salah satu kegiatannya berupa kajian kitab. Selain itu tradisi pengajian dalam masyarakat yang diadakan saat hari besar islam ataupun hafiah madrasah serta selamatan di rumah masyarakat menjadi wadah lain terhadap terlaksananya penyaluran pengetahuan islam terhadap masyarakat secara umum.

Lembaga-lembaga pendidikan yang terdata dalam hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:<sup>91</sup>

**Tabel 4.8**  
**Data Sekolah Formal di Desa Gapura Timur**

| No | Nama Sekolah           | Jenjang Pendidikan | Kepala/Pengasuh   | Dusun      |
|----|------------------------|--------------------|-------------------|------------|
| 1  | Nasy'atul Muta'allimin | PAUD-MA            | K.A Munif Zubairi | Battangan  |
| 2  | Al Muntaha             | PAUD-SDI           | Ny. Surriyah      | Battangan  |
| 3  | Al Huda                | PAUD-MA            | K.H. Muhtar       | Pangabasen |
| 4  | Al Hasani              | PAUD-TK            | K.H. Ali Mukafi   | Dik Kodik  |
| 5  | SDN Gapura Timur       | SD                 |                   | Dik Kodik  |

Sumber: Hasil wawancara dengan sekertaris desa dan data dari dokumen desa berupa RPJM Des.

**Tabel 4.9**  
**Data Sekolah Non Formal/Madrasah Diniyah di Desa Gapura Timur**

| No | Nama Madrasah          | Kepala/Pengasuh    | Dusun      |
|----|------------------------|--------------------|------------|
| 1  | Nasy'atul Muta'allimin | K.A Munif Zubairi  | Battangan  |
| 2  | Al Muntaha             | Ny. Surriyah       | Battangan  |
| 3  | Al Huda                | K.H. Muhtar        | Pangabasen |
| 4  | Hidayatul Muttaqin     | K.H. Hasani Syahid | Pangabasen |
| 5  | Al Ustmani             | K.H. Zubaidi       | Pangabasen |
| 6  | Al Manfiq              | K. Suhaili         | Dik Kodik  |
| 7  | Al Hasani              | K. Fadhail         | Dik Kodik  |

Sumber: Hasil wawancara dengan sekertaris desa dan data dari dokumen desa berupa RPJM Des.

<sup>91</sup> Nindari, K.H. Hamdi, Wawancara, 22-30 April 2021 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Des) desa Gapura Timur tahun 2019-2025.

**Tabel 4.10**  
**Data Pesantren di Desa Gapura Timur**

| No | Nama Pesantren                            | Pengasuh                | Dusun      |
|----|---|-------------------------|------------|
| 1  | Nasy'atul Muta'allimin                    | K.A. Munif Zubairi      | Battangan  |
| 2  | Nasy'atul Muta'allimin<br>(dalem selatan) | K. Moh. Fithri          | Battangan  |
| 3  | Al Ghufuran                               | K.H. Hamdi              | Battangan  |
| 4  | Nurul Jalil                               | K. Mursyid              | Battangan  |
| 5  | Al Muntaha                                | Ny. Surriyah            | Battangan  |
| 6  | Al Marzuqi                                | K.H. Asy'ari<br>Marzuqi | Battangan  |
| 7  | Al Huda                                   | K.H. Muhtar             | Pangabasen |
| 8  | Hidayatul Muttaqin                        | K.H. Hasani Syahid      | Pangabasen |
| 9  | Al Utsmani                                | K.H. Zubaidi            | Pangabasen |
| 10 | Manhajut Taufiq                           | K. Suhaili              | Dik Kodik  |
| 11 | Al Furqan II                              | K. Moh. Fathor<br>Rois  | Dik Kodik  |
| 12 | Al Hasani                                 | K.H. Ali Mukafi         | Dik Kodik  |
| 13 | Nurul Huda                                | K.H. Waqid              | Bungduwak  |

Sumber: Hasil wawancara dengan 5 tokoh agama dari 4 dusun di Desa Gapura Timur.

Selain di lembaga-lembaga tersebut penyaluran ilmu keagamaan dalam kehidupan masyarakat di Desa Gapura Timur adalah di mushallah dan masjid di mana biasanya anak-anak ataupun remaja pergi mengaji kepada tokoh-tokoh agama di musala ataupun masjid tersebut dari mulai mengaji Al-Qur'an hingga kitab salaf, bahkan rumah guru sekolah yang dianggap mumpuni dalam bidang tersebut pun juga menjadi tempat belajar mereka terhadap guru tersebut.<sup>92</sup>

Jika hal-hal di atas khusus untuk anak-anak ataupun remaja serta dewasa dengan usia belajar maka rutinan ataupun pengajian

<sup>92</sup> Ny. Fitrotul Qoyyimah, Wawancara, 26 April 2021.



umum sebagai kegiatan atau budaya masyarakat menjadi opsi bagi masyarakat secara umum terutama masyarakat dengan usia dewasa dan lanjut usia untuk belajar pengetahuan agama. Namun demikian untuk lembaga pendidikan atau pembelajaran yang berupa masjid ataupun musala juga sifatnya masih cukup umum karena keduanya terkadang dijadikan tempat untuk kegiatan rutin, serta bahkan dalam kegiatan pembelajaran kitab atau “ngaji kitab” di Masjid Nurul Huda di Dusun Bungduwak juga masih diikuti oleh beberapa orang dewasa yang sudah berumah tangga dan memiliki anak yang memang sejak kecil mengaji di sana dan hingga saat ini tidak berhenti, hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh narasumber dalam penelitian sebagai berikut:

“Santri saya yang sudah besar dan sudah beristri dan beranak masih ada yang tetap ikut ngaji kitab di masjid ke saya.”<sup>93</sup>

Berikut data-data masjid dan musala yang menjadi salah satu media pembelajaran pengetahuan keagamaan bagi masyarakat di Desa Gapura timur:<sup>94</sup>

**Tabel 4.11**  
**Data Masjid di Desa Gapura Timur**

| No | Nama Masjid     | Ketua/Pengasuh       | Dusun      | Status Masjid |         |
|----|-----------------|----------------------|------------|---------------|---------|
|    |                 |                      |            | Waqaf         | Pribadi |
| 1  | Baitus Salam    | K.H. Asy'ari Marzuqi | Battangan  | ✓             |         |
| 2  | Jamiul Muslimin | K.H. Kholish         | Battangan  | ✓             |         |
| 3  | Baitut Taqwa    | K. Nawawi            | Pangabasen | ✓             |         |

<sup>93</sup> K. H. Waqid, Wawancara, 26 April 2021.

<sup>94</sup> Nindari, K.H Waqid, Ny. Fitrotul Qoyyimah, K. Moh. Fathor Rois, K.H. Hamdi, Bu Arminatun, Wawancara, 22 April – 01 Mei 2021 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Des) desa Gapura Timur tahun 2019-2025.

|   |                        |                          |           |   |   |
|---|------------------------|--------------------------|-----------|---|---|
| 4 | Masjid Jami' Al Hasani | K.H. Ali Mukafi          | Dik Kodik | ✓ |   |
| 5 | Muhammad Dawud I       | K. Suhaili               | Dik Kodik |   | ✓ |
| 6 | Muhammad dawud II      | Ny. Hj. Zahratun Na'imah | Dik Kodik |   | ✓ |
| 7 | Nurul Huda             | K.H. Waqid               | Bungduwak | ✓ |   |

Sumber: Hasil wawancara dengan sekertaris desa dan data dari dokumen desa berupa RPJM Des.

**Tabel 4.12**  
**Data Musala di Desa Gapura Timur**

| No | Nama Musala           | Ketua/Pengasuh     | Dusun      | Status Musala |         |
|----|-----------------------|--------------------|------------|---------------|---------|
|    |                       |                    |            | Waqaf         | Pribadi |
| 1  | Nurul Jadid           | Ny. Arminatun      | Battangan  |               | ✓       |
| 2  | Asy Sya'rani          | Ny. Dzurriyah      | Battangan  |               | ✓       |
| 3  | Nurul Jalil           | K. Mursyid         | Battangan  |               | ✓       |
| 4  | Al Ghufran I          | K.H. Hamdi         | Battangan  |               | ✓       |
| 5  | Al Ghufran II         | K.H. Hamdi         | Battangan  |               | ✓       |
| 6  | Ruqayyah              | K. Moh. Fithri     | Battangan  |               | ✓       |
| 7  | Al Marzuqi            | K. Ach. Junaidi    | Battangan  |               | ✓       |
| 8  | An Nadzar             | K. Hamid           | Battangan  |               | ✓       |
| 9  | Al Kautsar            | Ny. Layyinah       | Battangan  |               | ✓       |
| 10 | Nasy'atul Mutaallimin | K.A. Munif Zubairi | Battangan  |               | ✓       |
| 11 | Al Ikhlah             | K. Shanhaji        | Battangan  |               | ✓       |
| 12 | -                     | K. Rafiqi          | Battangan  |               | ✓       |
| 13 | -                     | K. H. Saleh        | Battangan  |               | ✓       |
| 14 | Hidayatul Muttaqin    | K.H. Hasani Syahid | Pangabasen |               | ✓       |
| 15 | Al Ustmani            | K.H. Zubaidi       | Pangabasen |               | ✓       |
| 16 | Al Munawwar           | K.H. Moh. Makmun   | Pangabasen |               | ✓       |
| 17 | Al Awwamil            | K. Munir           | Pangabasen |               | ✓       |
| 18 | Al Ikhlas             | K. Nawawi          | Pangabasen |               | ✓       |
| 19 | Al Mutammimah         | Ny. Hasyiyah       | Pangabasen |               | ✓       |
| 20 | Al Furqan I           | K. Mundzir Nadzir  | Dik Kodik  |               | ✓       |

|    |              |                 |           |  |   |
|----|--------------|-----------------|-----------|--|---|
| 21 | Al Furqan II | K. Fathor Rois  | Dik Kodik |  | ✓ |
| 22 | Asy Syifa    | K. Moh. Masduna | Dik Kodik |  | ✓ |
| 23 | At Tuhfah    | K. Zawawi Jamal | Dik Kodik |  | ✓ |
| 24 | Ar Riza      | K. Misrawi      | Dik Kodik |  | ✓ |
| 25 | -            | K. Badrun       | Bungduwak |  | ✓ |

Sumber: Hasil wawancara dengan 5 tokoh agama dari 4 dusun di Desa Gapura Timur.

Minat masyarakat dalam pengetahuan keagamaan juga bisa dilihat dari minat mereka dalam memilih lembaga pendidikan baik dari golongan orang tua dalam hal keinginannya untuk pendidikan anaknya ataupun dari keinginan si anak itu sendiri ketika hendak melanjutkan pendidikan di luar desa seperti saat lulus MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), ataupun MA (Madrasah Aliyah)-sederajat yang lebih dominan pilihannya adalah melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Hal ini sesuai pernyataan dari kepala desa bahwa mayoritas anak-anak di desa melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren mulai dari pesantren modern hingga pesantren salaf di luar desa, luar kota, hingga luar pulau dan provinsi,<sup>95</sup> hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dua masyarakat yang ditemui oleh peneliti bahwa anak-anaknya sudah merencanakan sendiri untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren dan sangat mereka dukung, sebab mereka sendiri sebagai orang tua memang sangat berharap anak-anaknya melanjutkan pendidikan di pesantren dari pada di luar pesantren.<sup>96</sup>

<sup>95</sup> Hozairi, Wawancara, 22 April 2021.

<sup>96</sup> Mulaiqoh dan Maimunah, Wawancara, 05 Mei 2021.

Selain itu seluruh data media belajar ataupun kegiatan beragama dari madrasah, pesantren, masjid, hingga musala tersebut juga merupakan bentuk simbol beragama masyarakat yaitu bentuk nyata dari *symbolising capably* sebagaimana dalam teori Bandura.

### 3. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi merupakan dimensi agama yang ditampakan dalam sikap atau perilaku sebagai konsekuensi dari keberagaman itu sendiri. Sikap keberagaman yang ditampilkan oleh masyarakat di Desa Gapura Timur bisa dilihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan agama yang ada di desa.

Sebagaimana dijabarkan di atas bahwa dalam kegiatan agama paling menonjol di Desa Gapura Timur adalah berupa rutinan, masyarakat dari semua golongan mulai dari anak-anak hingga lanjut usia memiliki kelompok rutinannya sendiri dan hampir seluruh masyarakat mengikuti rutinan tersebut, hanya terhitung satu dua masyarakat yang tidak mau mengikuti rutinan dengan alasan keterbatasan kemampuan fisik hingga alasan memang tidak ada kemauan untuk mengikuti rutinan.

Dalam observasi peneliti secara langsung saat mengikuti beberapa rutinan yang ada di masyarakat, anggota mengikuti rutinan dengan khidmat dan bahkan cukup aktif saat pengajian kitab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan saat persoalan agama yang dibahas dirasa berkaitan dengan masalah kehidupannya ataupun

tidak dimengerti, artinya masyarakat benar-benar belajar dari kajian tersebut, bagi golongan muda bahkan mereka juga menyediakan kitab sendiri untuk ikut memaknai kitab saat dibacakan oleh pengisi kajian. Selain itu dalam salah satu rutinan yaitu Fatayat Anak Ranting Battangan bahkan salah satu anggota rutinan adalah seorang penyandang tunanetra.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa masyarakat juga sangat antusias untuk merayakan hari-hari besar islam secara pribadi selain perayaan yang diadakan oleh lembaga seperti masjid ataupun musala. Salah satu contohnya adalah saat bulan maulid, selain perayaan maulid di masjid dan musala maka selama satu bulan penuh di bulan maulid tersebut sebagian masyarakat mengadakan shalawatan di rumahnya sendiri dengan mengundang beberapa masyarakat sekitar. Selain itu masyarakat juga sangat antusias untuk mengadakan acara buka bersama di bulan ramadhan dan mengundang masyarakat sekitarnya, antusiasme masyarakat ini terutama sangat dirasakan oleh tokoh-tokoh agama, dikarenakan bagi tokoh agama sendiri biasanya di bulan ramadhan bisa mendapat undangan buka bersama dari masyarakat yang jumlahnya lebih dari satu di hari yang sama.<sup>98</sup>

Konsekuensi keberagaman tersebut juga ditampilkan dalam sikap masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai agama, norma-

---

<sup>97</sup> Observasi, Gapura Timur, 27 dan 29 April 2021.

<sup>98</sup> K.H. Hamdi, Wawancara, 30 April 2021.

norma sosial yang tertanam di masyarakat adalah nilai-nilai agama itu sendiri, hingga menjadi hal yang sangat tabu dalam kehidupan masyarakat bila ada satu dua masyarakat yang sedikit saja melanggar nilai agama seperti mengumbar aurat misalnya untuk contoh yang paling sederhana. Bila terjadi penyimpangan dari nilai keagamaan itu sendiri maka hal-hal semacam tersebut biasanya akan menjadi bahan pergunjungan masyarakat yang sangat panas disebabkan hal semacam tersebut memang sangat ditentang.<sup>99</sup>

Masyarakat secara otomatis juga selalu menjadi mata-mata yang siap melaporkan penyimpangan-penyimpangan yang dijumpainya serta menilai hal tersebut memang perlu dilaporkan. Salah satu contohnya adalah pada salah satu kasus 4 pemuda yang mabuk dan dilaporkan oleh temannya hingga kemudian mendapat penanganan dari desa dan tokoh agama setempat sehingga teratasi sebagaimana pernyataan dari narasumber dalam wawancara yang dilakukan berikut:

“Masyarakat yang nyeleweng ada, tapi sangat sedikit. Kemaren-kemaren di dusun Bungduwak ada 4 pemuda yang mabuk-mabukan tapi langsung diatasi oleh desa dan tokoh masyarakat, alhamdulillah sekarang sudah selesai. Selain itu sepertinya tidak ada, karena memang jarang masyarakat yang nyeleweng di sini karena kan memang cukup kuat lingkungan keagamaannya, mereka yang nyelewengpun seperti 4 orang itu karena terpengaruh oleh lingkungan luar, dipengaruhi oleh temannya di luar desa Gapura Timur, aksi mabuk mereka juga dilakukan dengan sembunyi-sembunyi karena hal-hal seperti itu memang bukan hal yang lumrah di sini karena kan ada kadang daerah yang memaklumkan aksi mabuk seperti

---

<sup>99</sup> Hozairi, Wawancara, 22 April 2021.

itu, kemaren saja mereka ketahuan oleh pihak desa ya karena dilaporin temannya yang kebetulan memergoki, karena memang kuat keagamaan di sini sehingga yang gak sama atau nyeleneh dari nilai-nilai agama itu sendiri ya langsung mencolok bahkan hingga dilaporkan seperti itu.”<sup>100</sup>

“iya memang ada dan salah satunya adalah santri saya sampai hampir meninggal karena mabuk-mabukan itu, soalnya mereka kan ngoplos sendiri, namanya orang biasa ya gak mampu beli minuman ataupun alkohol jadinya mereka coba-coba ngikuti tren-tren di luaran dengan ngoplos sendiri, akhirnya saya dekati dengan menggunakan kasti. Saya lihat mulai marak permainan kasti maka saya masuk di dalamnya, saya buat mereka dan beberapa pemuda lainnya grup kasti yang namanya Garis Miring kenapa garis miring karena meskipun miring ia tetap lurus, iya kan? Ya akhirnya setelah saya masukkan mereka dalam kegiatan kasti itu alhamdulillah mereka berhenti mabuk, karena ketika mereka sudah sibuk dengan kasti akhirnya mereka gak ada waktu buat mabuk-mabukan. Alhamdulillah sekarang setiap mau tanding sayaa ajak dulu mereka untuk ngaji dengan begitu saya mencoba menyelipkan kegiatan keagamaan tanpa harus memaksa mereka”<sup>101</sup>

Penyimpangan dari nilai keagamaan dalam masyarakat sendiri selain merupakan hal yang tabu hal tersebut juga jarang terjadi dan biasanya akan langsung diatasi oleh masyarakat terutama tokoh agama setempat hingga dari penelitian yang dilakukan hampir seluruh narasumber menyatakan bahwa masyarakat yang keluar dari nilai keagamaan hampir tidak ada dan beberapa sudah teratasi seperti pernyataan narasumber dari Dusun Dik Kodik dan Pangabasen berikut:

“Setahu saya yang pernah ada itu anak yang mabuk tapi mereka sekedar coba-coba dan sudah teratasi. Selain itu alhamdulillah tidak ada.”<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Ibid.

<sup>101</sup> K. H. Waqid, Wawancara, 26 April 2021

<sup>102</sup> K. Moh. Fathor Rois, Wawancara, 29 April 2021.

“Setahu saya gak ada, sebenarnya ada kemaren tapi sudah teratasi. Jadi dia tidak ikut shalat jumat, sebatas disitu sih penyelewengannya, kalau sampai lebih dari itu saya belum menemukan. Kemaren ya di dekati dengan mengikuti hobinya, jadi bapak-bapak itu kan suka miara burung merpati, ya di dekati melalui itu oleh Pak Quraisyi sambil lalu diomongin akhirnya alhamdulillah sekarang sudah biasa ikut jumatan orangnya.”<sup>103</sup>

Namun demikian jika beberapa kasus diatas dinyatakan sudah teratasi, di Dusun Battangan masih ada dua kasus yang belum teratasi dimana penyimpangan yang terjadi lebih berat dari kasus-kasus tersebut yaitu masyarakat yang menjadi maling bahkan menjadi ketua dari geng maling, sebagaimana pernyataan narasumber hal ini sudah pernah diatasi dan masyarakat tersebut sempat mulai memperbaiki diri namun saat ini kembali pada tindakan menyimpangnya. Berikut pernyataan narasumber terkait kasus tersebut:

“Bada, tape la ngalle ka Ambunten nurok binina. Ya aroa katoana maleng, sajjegga lambak nurok binina ka Ambunten pas sala kanca edissa’ pas daddi maleng, e dissa’ ekeroyok mule pole daennak pas sajan daddi katoana maleng. Sabeluna jaria lamba’ orena jhat la bak ta’ pada ban se laen, agabung ban grup-grup kompolan tak bender engak adduan ajam. Salaena jrea bada pole settong se daddi maleng .”<sup>104</sup>

Artinya:

“Ada, tapi sudah pindah ke Ambunten ikut istrinya. Dia ketuanya maling, sejak dia dulu ikut istrinya ke Ambunten dan salah teman dan jadi maling, di sana dikeroyok dia pun pulang ke sini dan malah jadi ketuanya maling. Sebelum itu dulu dia orangnya memang tidak sama dengan yang lain, sudah ikut grup-grup atau perkumpulan yang tidak benar seperti grup adu ayam. selain dia masih ada satu lagi yang jadi maling.”

<sup>103</sup> Ny. Fitrotul Qoyyimah, Wawancara, 26 April 2021.

<sup>104</sup> K.H. Hamdi, Wawancara, 30 April 2021.



Dari seluruh pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat masih cukup kuat mengendalikan sikap mereka sehingga sangat jarang penyimpangan yang terjadi.

Demikian seluruh data dan gambaran mengenai lingkungan di Desa Gapura Timur yang cukup kental nilai keagamaannya, mulai dari tradisi keagamaan yang paling menonjol berupa rutinan dimana kegiatan keagamaan hingga penyaluran ilmu keagamaan berlangsung di dalamnya, jumlah rutinan juga cukup banyak di Desa Gapura Timur mengimbangi aspek kemampuan masyarakat dari segi fisik, waktu, ataupun jarak serta mengimbangi minat masyarakat. Selain itu lembaga-lembaga yang menjadi sarana bagi berlangsungnya kegiatan-kegiatan keagamaan juga cukup banyak mulai dari masjid, musala, dan pesantren, dimana jumlah lembaga tersebut secara garis besar sejalan dengan jumlah tokoh agama yang ada di Desa Gapura Timur tersebut, artinya banyaknya lembaga keagamaan tersebut menunjukkan banyaknya tokoh agama di sana.

Lingkungan keagamaan yang terwujud dalam tradisi dan lembaga keagamaan yang cukup banyak tersebut juga menggambarkan dalam kehidupan masyarakatnya yang antusias mengikuti tradisi dan kegiatan keagamaan tersebut dan belajar di dalamnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai agama adalah norma sosial yang berlaku di sana, hal ini terwujud

dalam bentuk penyimpangan pada masyarakat yang hanya terhitung sedikit bahkan nyaris tidak ada, selebihnya masyarakat bersikap semestinya sesuai nilai agama. Dari sana diketahui bahwa selain tradisi dan lembaga bahkan masyarakat di Desa Gapura Timurpun menjunjung tinggi nilai agama dan mengaplikasikannya sehingga di lingkungan tersebut masyarakat yang dijumpai mayoritas adalah masyarakat-masyarakat yang patuh terhadap nilai keagamaan.

b. Aspek kognitif/pribadi

Selanjutnya aspek *determinisme reciprocal* yang kedua berupa aspek kognitif atau pribadi, artinya ada kekuatan kognitif atau pribadi selain kekuatan lingkungan sebagaimana telah dideskripsikan di atas. Aspek kognitif ini salah satunya terwujud dalam bentuk efikasi diri, baik efikasi pribadi ataupun efikasi kolektif.

Efikasi diri secara pribadi ini salah satu contohnya adalah seperti keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti rutinan dimana cukup banyak rutinan yang ada dan masyarakat yang berkemauan untuk mengetahui pengetahuan agama serta berkemauan melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kegiatan rutinan itu sendiri mulai memilih rutinan-rutinan tertentu sesuai kemampuan dirinya baik dari aspek fisik ataupun waktu. Hal ini contohnya adalah pada anggota rutinan Fatayat Anak Ranting Battangan dengan inisial KN yang menyangang kondisi fisik tunanetra maka ia mengikuti rutinan tersebut untuk belajar dan melakukan kegiatan agama dikarenakan tempatnya

cukup dekat dan tetap di kantor NU Anak Ranting Battangan berbeda dengan rutinan lainnya yang tempatnya jauh ataupun tempatnya berpindah-pindah seperti rutinan tadarus di hari kamis, karena memang kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk dia mengikutinya.<sup>105</sup>

Contoh lain adalah sebagaimana disampaikan salah satu masyarakat dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“Lamba’ kaula nuro’ dua’ kompson keng samangken ghun nuro’ se salasaan mulae andik anak se numer duwa’ pas abak rembhit daddina ghun nuro’ se salasaan polana kenenganna tetep e kantor.”<sup>106</sup>

Artinya:

“Dulu saya ikut dua rutinan tapi sekarang hanya ikut yang *selasaan* sejak punya anak kedua jadinya saya cukup repot jadi hanya ikut yang *selaan* karena tempatnya tetap di kantor.”

Sebagaimana wawancara diatas diketahui bahwa awalnya Maimunah ini mampu mengikuti dua rutinan ia mengikuti dua rutinan, namun saat semakin repot dengan anak keduanya ia menyadari kemampuannya hanya ikut satu saja yaitu pada opsi rutinan yang tempat pelaksanaannya tetap. Hal ini merupakan tindakan setelah proses *self reflective capability*, artinya tindakan dalam mengurangi jumlah rutinan tersebut setelah melihat pengalamannya dan mempelajari dari pengalaman itu bahwa ia butuh untuk tetap belajar agama melalui rutinan tersebut sehingga memadukan dengan kondisi saat ini yang semakin repot dengan anak keduanya sehingga agar pembelajaran di rutinan tetap benar-benar aktif dan efektif

<sup>105</sup> Observasi, Gapura Timur, 27 April 2021.

<sup>106</sup> Maimunah, Wawancara, 05 Mei 2021.

diputuskanlah untuk mengurangi jumlah rutinan yang diikuti. Hal tersebut juga tidak lepas dari proses *forethought capability* Maimunah mengantisipasi diri agar tetap efektif dalam keikutsertaannya dalam rutinan dengan cara pengurangan tersebut.

Contoh-contoh diatas menunjukkan adanya harapan secara pribadi untuk terus menimba ilmu agama serta mengikuti kegiatan keagamaan yang kemudian dicapai dengan mengikuti kegiatan rutinan tersebut setelah memilih rutinan yang hendak diikuti sesuai kemampuan dirinya baik dari segi waktu, kondisi fisik, dan lainnya.

Erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan berupa rutinan tersebut, diketahui bahwa ada unsur efikasi kolektif dalam terbentuknya rutinan itu sendiri, dimana terbentuknya rutinan tersebut sebagian besar memang berdasarkan kemauan masyarakat sendiri sebagaimana pernyataan-pernyataan narasumber berikut:

“Alhamdulillah untuk kompolan hampir tiap malam ada untuk laki-laki. Kalau untuk perempuan hanya satu kali seminggu, dan sebagian besar memang diadakan karena permintaan dari masyarakat....”<sup>107</sup>

“Bahkan ada kompolan anak-anak yang sedikit nakal, jadi mereka anggotanya ya anak-anak yang sadar bahwa dirinya agak nakal, dan mereka membuat kompolan yang awalnya berangkat dari geng. Sebenarnya geng itu berawal dari geng yang terbentuk saat pemilihan kalebun dulu, jadi mereka ikut bikin geng-geng sesuai calon kalebun dukungan mereka dan anggotanya ya anak-anak yang sedikit nakal. Tapi sekarang geng mereka malah memiliki rutinan atau kompolan bagi mereka sendiri bahkan hingga mengadakan kajian kitab secara rutin yang di isi K. Mundzir.”<sup>108</sup>

<sup>107</sup> K.H. Waqid, Wawancara, 26 April 2021.

<sup>108</sup> Ny. Fitrotul Qoyyimah, Wawancara, 26 April 2021.

“Kalau kompolan RT dibentu kalebun, anak ranting dibentuk oleh NU, selain itu ya semuanya berangkat dari masyarakat sendiri.”<sup>109</sup>

“Ya oreng lajhu akompol-akompol tibik mabada kompolan rea-rea pas engkok temu etunjuk daddi katoa.”<sup>110</sup>

Artinya:

“Orang-orang berkumpul sendiri dan mengadakan rutinan ini-itu dan saya tiba-tiba ditunjuk jadi ketua.”

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa ada cita-cita bersama masyarakat untuk terus mempertahankan kegiatan keagamaan serta adanya kemauan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan hingga menjadi kebutuhan bagi mereka yang kemudian sesuai keyakinan mereka bersama bahwa kegiatan rutinan bisa menjadi salah satu solusi atau media untuk mewujudkan cita-cita bersama tersebut sehingga mereka secara bersama-sama meminta tokoh agama agar mengadakan kegiatan rutinan atau bahkan mulai berkumpul sendiri dari beberapa orang yang kemudian menunjuk tokoh agama untuk menjadi ketuanya.

Dari seluruh pernyataan di atas diketahui bahwa masyarakat secara kolektif memiliki kecenderungan dalam kegiatan keagamaan dan secara kolektif pula memiliki cita-cita dalam hal keagamaan itu sendiri untuk terciptanya nilai keagamaan dalam kehidupan mereka, dan kegiatan semacam rutinan menjadi kesadaran bersama mereka sebagai alternatif penyaluran kecenderungan dan cita-cita mereka tersebut.

---

<sup>109</sup> K. Moh. Fathor Rois, Wawancara, 29 April 2021.

<sup>110</sup> K.H. Hamdi, Wawancara, 30 April 2021.

Cita-cita tersebut adalah tujuan dari masyarakat sendiri dalam mempertahankan keagamaan dimana hal tersebut menjadi motivasi bagi mereka untuk semangat dalam mengusung berdirinya kegiatan keagamaan, sebagaimana konsep Bandura bahwa tujuan yang dimiliki hakikatnya akan menjadi motivasi sebab akan ada kepuasan sendiri pada diri seseorang terhadap kinerjanya untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu berdasarkan data yang ada keaktifan masyarakat juga merupakan bagian dari kinerja mereka dalam mencapai *goal* atau tujuannya untuk terus menimba ilmu agama.

Efikasi kolektif masyarakat di Desa Gapura Timur dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan beragama di Desa Gapura Timur itu sendiri bisa berangkat dari gabungan efikasi pribadi masyarakatnya, salah satunya dapat dilihat dari beberapa kasus berikut. Kasus pertama adalah pada tokoh agama yang mengusahakan terciptanya nilai keagamaan di Desa Gapura Timur sebagaimana upaya-upaya yang dilakukan salah satu tokoh agama sesuai hasil wawancara yang dilakukan berikut:

“Iya memang ada dan salah satunya adalah santri saya sampai hampir meninggal karena mabuk-mabukan itu, soalnya mereka kan ngoplos sendiri, namanya orang biasa ya gak mampu beli minuman ataupun alkohol jadinya mereka coba-coba ngikuti tren-tren di luaran dengan ngoplos sendiri, akhirnya saya dekati dengan menggunakan kasti. Saya lihat mulai marak permainan kasti maka saya masuk di dalamnya, saya buat mereka dan beberapa pemuda lainnya grup kasti yang namanya Garis Miring kenapa garis miring karena meskipun miring ia tetap lurus, iya kan? Ya akhirnya setelah saya masukkan mereka dalam kegiatan kasti itu alhamdulillah mereka berhenti mabuk, karena ketika mereka sudah sibuk dengan kasti akhirnya mereka gak ada

waktu buat mabuk-mabukan. Alhamdulillah sekarang setiap mau tanding sayaa ajak dulu mereka untuk ngaji dengan begitu saya mencoba menyelipkan kegiatan keagamaan tanpa harus memaksa mereka”<sup>111</sup>

“Banjari ini awalnya berangkat dari kejadian saat saya mendengar bunyi musik dari salah satu gardu di pertigaan di depan itu, saya dengar-dengar kok enak jadi saya langsung datangi ternyata ya ada beberapa pemuda di sana yang sedang bermain gitar, saya bilang ke anaknya, “”ma’ nyaman cong, terosakin-terosakin” (kok enak cong, teruskan-teruskan), dari sana saya berpikir mereka sudah punya skill di musik ya tinggal arahkan ke banjari saja biar tidak nongkrong di jalan dan juga bisa dimasuki nilai keagamaan, akhirnya saya dekati mereka hingga sekarang sudah terbentuk banjarinya dan ada kompolannya itu setiap malam kamis.<sup>112”</sup>

Dari kasus di atas diketahui bahwa H. Waqid sebagai tokoh agama memiliki efikasi diri atau keyakinan mengenai harapannya untuk terus menghidupkan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat sesuai kemampuannya. Beliau merasa mampu mempertahankan nilai keagamaan itu dengan mendekati masyarakat melalui kasti ataupun musik. Sebagaimana dinyatakan di atas maka beliau menjalankan misinya di sana, sehingga, sesuai harapannya masyarakat tersebut pun tergiring ke ranah keagamaan seperti yang dia mau. Dalam tindakan ini tak lepas dari proses *forethought capability*, H. Waqid melihat pengalaman masyarakatnya yang pernah melakukan tindakan mabuk dan melihat kondisi saat ini yang marak dengan Kasti sehingga memadukan keduanya untuk menyentuh masyarakat yang mabuk agar

---

<sup>111</sup> H. Waqid, Wawancara, 26 April 2021.

<sup>112</sup> Ibid.

mampu diarahkan dengan tetap memerhatikan jalan yang efektif sesuai minat pemuda.

Selain itu data diatas menunjukkan adanya proses konseling dengan teknik *participant modelling* sebagaimana teori konseling dari teori kognitif sosial Bandura. Dalam penerapan teknik tersebut konselor memberi konseling dengan menjadi model atau contoh nyata dalam pembentukan perilaku. Sebagaimana pembentukan media penyaluran nilai agama yang diusung H.Waqid sendiri dalam menjalankan media konseling berupa kasti dan banjari di atas, H.Waqid tidak melepaskan tangan begitu saja namun ikut andil di dalamnya secara nyata agar bisa menjadi contoh. Hal tersebut sebagaimana pernyataan berikut:

“yang penting sekali masuk saya harus totalitas, kalau ada sumbangan ya nyumbang juga, seperti sumbangan buat seragam kasti kemaren ya saya nyumbang juga meski sedikit, karena biar tidak hanya nunjuk-nunjuk saja, saya kan masuk di dalamnya karena menjadi bagian dari mereka bukan hanya tukang tunjuk-tunjuk saja.”<sup>113</sup>

Kasus kedua adalah dari golongan masyarakat secara umum, seperti salah satu masyarakat yang cukup aktif menyumbangkan tenaganya dalam pembangunan-pembangunan masjid, madrasah, ataupun mushallah serta membantu proses perayaan keagamaan tertentu, masyarakat ini dengan inisial MS cukup aktif membantu hal tersebut baik dengan sumbangan tenaga ataupun dana, dimana dia cukup aktif membantu mencari jaringan untuk mendapatkan dana untuk pembangunan dan perayaan tersebut, hal tersebut dikarenakan dia

---

<sup>113</sup> Ibid.



memiliki harapan untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai keagamaan di desa Gapura Timur dan merasa kemampuannya adalah di bidang itu dalam memberi bantuan. Di lain sisi beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai kuli bangunan juga menyumbangkan sumbangsih tenaganya dalam renovasi masjid seperti di masjid Jamiul Muslimin sebagai bentuk sumbangsih mereka terhadap kehidupan keagamaan sesuai kemampuan dirinya. Di sisi lain, kasus seperti pembangunan ini selain didukung oleh masyarakat seperti MS dalam mengumpulkan biaya, masyarakat yang memiliki uang dan menyumbangkan secara sukarela, masyarakat yang punya kemampuan dalam hal pembangunan dan membantu dengan tenaga mereka, juga ada masyarakat atau ibu-ibu rumah tangga yang memberi sumbangan dengan menyediakan sarapan bagi para pekerja yang biasanya bergilir setiap harinya sesuai daftar nama yang telah mengajukan diri untuk melakukan hal tersebut.<sup>114</sup>

Kasus-kasus di atas menunjukkan adanya cita-cita masyarakat secara pribadi untuk terus berkontribusi dalam ranah keagamaan agar nilai-nilai keagamaan di lingkungan mereka terus bertahan bahkan berkembang, hal tersebut kemudian menjadi cita-cita bersama mereka yang mereka coba capai secara kompak dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembangunan-pembangunan sarana-prasarana keagamaan sesuai kemampuan masing-masing

---

<sup>114</sup> K.H. Hamdi, Wawancara, 30 April 2021.

sehingga hal ini menjadi hal yang cukup kuat dalam pertahanan nilai agama beserta pengembangannya pada masyarakat.

c. Aspek perilaku

Aspek terakhir dalam konsep *determinisme reciprocal* adalah perilaku dimana faktor perilaku yang merupakan akibat dari faktor lingkungan beserta kognitif juga bisa menjadi dasar dari faktor lingkungan itu sendiri, artinya tanpa adanya aplikasi keagamaan dalam perilaku masyarakat maka nilai keagamaan dalam lingkungan mereka pun bisa mati seiring waktu. Dalam hal ini faktor perilaku ini terwujud dalam perilaku-perilaku masyarakat di Desa Gapura Timur yang cukup antusias dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sebagaimana contoh-contoh di atas. Perilaku ini tentunya lahir oleh pengaruh lingkungan yang diperkuat oleh aspek kognitif sebagaimana efikasi tadi. Sebab lingkungan yang kuat saja tidak akan cukup dalam melahirkan perilaku keagamaan pada masyarakat.

Selain perilaku yang berupa kontribusi masyarakat dalam hal keagamaan seperti contoh-contoh di atas, dalam aspek perilaku ini secara spesifik ada beberapa contoh lain dalam dua kasus keluarga yang telah diwawancarai sebagai berikut:

1. Keluarga NS, keluarga NS ini dalam satu lingkungan atau satu *tanean lanjang* terdiri dari orang tua NS, Suami NS, anak-anak NS, saudara NS beserta suami dan anaknya, saudara dari ibunya NS beserta keturunannya yang seluruhnya berjumlah 13 orang. Keluarga

ini merupakan keluarga yang masih disegani masyarakat, mereka merupakan salah satu keluarga tokoh agama di Desa Gapura Timur, namun demikian lingkungan keagamaan yang semestinya lebih kuat di keluarga seorang tokoh agama ini tidak berpengaruh terhadap perilaku keagamaan sebagian besar anggotanya dalam hal antusiasme mengikuti rutinan, dari 13 anggota keluarga tersebut hanya 3 orang yang aktif mengikuti rutinan, selebihnya tidak mengikuti rutinan, hanya pernah mengikuti puluhan tahun yang lalu namun berhenti. Alasan ketidak ikut sertaan mereka adalah mereka menyatakan penambahan anggota membuat jarak untuk tempat rutinan terkadang sangat jauh, tidak peduli bahwa saat ini sudah ditawarkan opsi dengan adanya rutinan yang baru dengan sistem pelaksanaan di tempat yang tetap dan cukup dekat yaitu Fatayat Anak Ranting Battangan.<sup>115</sup>

2. Keluarga MM, keluarga MM ini merupakan keluarga dari masyarakat biasa dan bukan tokoh agama, anggota keluarga dalam satu ruang lingkup terdiri dari ibu dari MM, suami MM, dan dua orang anak MM dengan usia anak yang terakhir masih usia sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Dalam keluarga MM ini seluruh anggota keluarga antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti rutinan, semua anggota keluarga aktif dalam kegiatan rutinan kecuali anak terakhirnya yang masih kecil, MM sendiri menyatakan bahwa

---

<sup>115</sup> Nur Siti, Wawancara, 05 Mei 2021.

semua keluarganya mengikuti kegiatan rutin tersebut atas kemauannya sendiri terutama untuk MM sendiri alasannya cukup sederhana “*makle ngaji lekka’ sela la ambu ngaji e langgar*” artinya seenggaknya dengan rutin tersebut MM bisa mengaji Al-Qur’an ataupun kitab karena untuk usia dia yang sudah dewasa sudah tidak lagi mengaji di mushallah atau langgar sebagaimana usia anak-anak atau remaja. Ibu MM juga bermasalah dengan jarak sejak memiliki anak kedua hingga akhirnya karena dia masih memiliki kemauan untuk belajar agama dan lingkungan menawarkan opsi rutin yang tempat pelaksanaannya tetap dan cukup dekat sebagaimana Fatayat Anak Ranting Battangan tersebut, diapun memilih rutin tersebut sebagai opsi sesuai kemampuannya yang mulai cukup repot dengan anak keduanya untuk dapat mewujudkan keinginannya dalam belajar atau mengaji.<sup>116</sup>

Dari dua kasus di atas menunjukkan bahwa lingkungan tidak sepenuhnya mempengaruhi perilaku. Tanpa adanya aspek kognitif yang kuat maka sekuat apapun lingkungan akan gagal mempengaruhi terbentuknya perilaku sedangkan lingkungan yang ternilai lebih lemah jika diiringi aspek kognitif yang kuat maka akan mampu mendorong terbentuknya perilaku sebagaimana kasus keluarga NS dan MM tersebut.

---

<sup>116</sup> Maimunah, Wawancara, 05 Mei 2021.

Aspek perilaku selain terbentuk oleh dorongan lingkungan dan kognitif yang berinteraksi secara imbang tersebut juga merupakan aspek yang mempengaruhi lingkungan, lingkungan keagamaan tersebut tentunya tidak akan bertahan bahkan berkembang hingga saat ini tanpa adanya perilaku-perilaku masyarakat dalam menghidupkan dan mengembangkan nilai keagamaan di lingkungan tersebut, yang mana perilaku tersebut lagi-lagi tak lepas dari aspek kognitif ataupun ide-ide masyarakat utamanya dalam pengembangan nilai keagamaan itu sendiri.

Tanpa adanya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan maka kegiatan-kegiatan tersebut bisa mati dan tidak terlanjutkan. Dan tanpa adanya ide-ide baru seperti yang dilahirkan oleh tokoh agama seperti yang dilakukan H. Waqid di Dusun Bungduwak hingga melahirkan perilaku yang berupa terobosan-terobosan dakwah dengan metode yang disesuaikan dengan perkembangan zaman maka generasi-generasi baru pada masyarakat di sana bisa saja tidak bisa diajak masuk dalam nilai keagamaan tersebut sehingga menjadi awal dari putusnya nilai keagamaan dalam lingkungan itu sendiri. Dan tanpa adanya kekompakan masyarakat dalam pembangunan masjid seperti kasus di atas maka pengembangan dalam pembangunan tersebut tidak akan terlaksana.

## 2. *Beyond reinforcement*

Konsep *beyond reinforcement* atau tanpa penguatan ini dimaksudkan Bandura sebagai penolakan terhadap konsep penguatan sebagai faktor utama pembentuk perilaku. Yaitu berarti bahwa perilaku bisa terbentuk tanpa penguatan sama sekali.

Salah satu bentuk perilaku keagamaan masyarakat di Desa Gapura Timur yang lahir tanpa penguatan adalah dicontohkan oleh MM dan MI yang berperilaku aktif dalam kegiatan keagamaan berupa rutinan tanpa ada dorongan ataupun penguatan dari siapapun melainkan berdasarkan kemauan mereka sendiri untuk mengaji di sana sebagaimana mereka akui dalam wawancara yang telah dilakukan.<sup>117</sup>

Sedangkan untuk masyarakat secara umum tergambarkan dalam latar belakang perilaku mereka yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti rutinan tersebut cukup beragam mulai dari diajak, hingga bergabung dengan sendirinya sebagaimana pernyataan narasumber dalam wawancara yang telah dilakukan berikut:

“Anggota ada yang ikut karena diajak, ada yang tanpa diajak bergabung sendiri, ada yang sekedar dikasi tahu bahwa ada rutinan ini dan langsung ikut.”<sup>118</sup>

Dari pernyataan tersebut perilaku masyarakat yang aktif dalam rutinan terpetakan dalam dua kategori, yaitu perilaku yang lahir dari penguatan berupa ajakan, hingga perilaku yang lahir tanpa penguatan tanpa adanya ajakan tersebut, artinya sesuai konsep tanpa penguatan

<sup>117</sup> Maimunah dan Mulaiqoh, Wawancara, 05 Mei 2021.

<sup>118</sup> Bu. Arminatun, Wawancara, 01 Mei 2021.

Bandura ini bahwa penguatan bukan satu-satunya hal yang membentuk perilaku sebab terkadang perilaku juga lahir tanpa adanya penguatan.

Konsep tanpa penguatan ini terbukti dalam penelitian Bandura mengenai teori *modelling* dimana perilaku terkadang lahir dari proses belajar yang berupa modeling atau peniruan, berangkat dari atensi, representasi, peniruan, dan motivasi.

Salah satu bentuk perilaku masyarakat yang lahir dari proses modeling ini dapat dicontohkan dalam kebiasaan shalat Id di hari raya untuk jamaah perempuan di Dusun Pangabasen yang dinyatakan cukup baru dimulainya dan mulai dilaksanakan berangkat dari perhatian masyarakat terhadap model yang berupa perempuan lain di luar daerah mereka yang melaksanakan shalat Id sehingga mereka memerhatikan hal itu, merepresentasi, dan menirunya dengan mulai meminta kepada tokoh agama untuk diadakan shalat Id juga untuk jamaah perempuan hingga benar-benar dilaksanakan hingga saat ini, hal tersebut sebagaimana pernyataan narasumber berikut:

“Perempuan ikut melaksanakan shalat id baru berkisar 7 tahunan, karena memang dulu hanya laki-laki yang melaksanakan shalat id karena perempuan fokus bantu-bantu di dapur ... tidak ada yang mencetuskan, tapi melihat beberapa daerah lain perempuan ikut melaksanakan shalat id jadi timbul kesadaran sendiri di masyarakat pangabasen ini untuk juga melakukan shalat id.”<sup>119</sup>

Perilaku yang lahir dari proses *observationing* atau perilaku modeling di atas juga mengimplementasikan kemampuan manusia dalam belajar dari orang lain atau *vicarious capability*. Masyarakat perempuan di

---

<sup>119</sup> Ny. Fitrotul Qoyyimah, Wawancara, 26 April 2021.

Dusun Pangabasen melihat perempuan di daerah lain yang melakukan shalat Id dan melihat bahwa hal itu baik bagi mereka daripada hanya fokus di dapur saja saat hari raya sehingga mengusulkan untuk diadakannya shalat Id.

Contoh kedua bentuk modeling yang melahirkan perilaku keagamaan dalam kehidupan masyarakat di Desa Gapura Timur ini adalah perilaku salah satu tokoh agama di daerah Dusun Battangan bagian selatan yang mulai mencetuskan terbentuknya rutinan di daerah sana dikarenakan, masyarakat daerah sana yang sudah berhenti mengikuti rutinan karena alasan jarak yang jauh ini mencoba meniru rutinan-rutinan di daerah Dusun Battangan bagian utara dimana rutinan-rutinan tersebut sudah pernah melewati proses atensi dan representasi dalam diri tokoh tersebut mengingat bahwa dia memang pernah bergabung di dalamnya, dengan motivasi berupa kesadaran tentang pentingnya rutinan tersebut dalam kehidupan masyarakat termasuk daerah Dusun Battangan bagian selatan tersebut akhirnya lahirlah rutina-rutinan di daerah sana yang berupa “kompolan yasinan, hataman, tadarus, dan kompolan malam rabu”.

Seluruh perilaku yang lahir dari proses *observationing* di atas sebagaimana asumsi dasar bandura yang pertama dan kedua bahwa perilaku bukan bawaan dari lahir melainkan hal yang bisa dipelajari, serta memang ada bakat alami yang bisa dikembangkan dengan proses belajar tersebut. Ada bakat alami Arminatun dalam memimpin yang kemudian dikembangkan setelah proses belajar dari pengalaman, yaitu



dikembangkan dalam proses memimpin secara nyata dalam rutinan yang dibentuknya. Adanya tingkahlaku berdasarkan hasil belajar itu sendiri merupakan bentuk nyata bahwa proses berpikir manusia merupakan proses psikoneural.

Erat kaitannya dengan proses modeling tersebut dalam perilaku masyarakat sehari-hari maka tokoh agama merupakan salah satu model kuat yang selalu menjadi acuan bersikap masyarakat dan menjadi tauladan bagi masyarakat sebab merekalah penggerak utama dari kehidupan beragama tersebut dan merekalah panutan bagi masyarakat.<sup>120</sup>

Proses modeling di atas merupakan bentuk nyata dari terjadinya proses *observational learning* serta *active learning* pada masyarakat. Masyarakat yang memerhatikan dan belajar dari lingkungan sekitar menciptakan perilaku-perilaku yang menjadi cikal-bakal perkembangan dari kegiatan keagamaan itu sendiri. Hal ini berarti bahwa masyarakat mengamati lingkungan dan kemudian berpartisipasi aktif menjadi se bentuk kegiatan yang nyata.

### **3. Regulasi diri**

Konsep regulasi diri ini dimaksudkan terhadap kemampuan manusia mengatur dirinya sendiri sehingga terbentuk dalam sebuah aktivitas, artinya seseorang menilai dirinya dan menilai lingkungannya dan melahirkan tingkah laku dari penilaian-penilaian tersebut yang mana hal ini lahir dari tiga aspek utama mulai dari aspek pengetahuan, perilaku

---

<sup>120</sup> Hozairi, Wawancara, 22 April 2021.

setelah tahap penilaian dan reaksi sebagaimana telah dijelaskan, serta aspek lingkungan mengenai ada tidaknya dukungan lingkungan. Hal ini sebagaimana disebutkan Bandura mengenai kemampuan manusia dalam meregulasi diri atau disebut *self regulatory capability*.

Konsep regulasi diri ini erat kaitannya dengan konsep *determinisme resiprocal* karena seluruh aspek dalam konsep *determinisme resiprocal* merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi regulasi diri tersebut, sehingga implementasinya dalam kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur sudah tercontohkan dalam pembahasan *determinisme resiprocal*.

Salah satu contohnya adalah sebagaimana perilaku pengembangan nilai keagamaan yang dilakukan H. Waqid setelah menilai dirinya, dan lingkungannya hingga melahirkan pendekatan-pendekatan melalui kasti, musik, ataupun yang terbaru melalui layang-layang, hal tersebut berdasarkan pengetahuan H. Waqid sendiri mengenai perkembangan zaman sehingga metode nasehat seperti dahulu akan sangat sulit tersampaikan, serta pengetahuan dia mengenai minat masyarakat, dari sana dia kemudian melakukan penilaian-penilaian terhadap kemampuan dirinya dan lingkungannya sehingga kemudian melahirkan aksi sebagaimana tersebut.

Hal yang sama dilakukan oleh tokoh agama lainnya seperti pembentukan rutinan oleh Arminatun di daerah Dusun Battangan bagian selatan yang berinisiatif membentuk rutinan di sana melihat kondisi

lingkungan di sekitarnya seperti di Dusun Battangan bagian utara dan dusun-dusun lainnya hal seperti rutinan tersebut cukup banyak terlaksana dan memang dirasa penting bagi masyarakat agar tetap tersalurkan nilai-nilai keagamaan melalui rutinan tersebut, berhubung di daerah beliau dulu belum ada rutinan sedang masyarakat tidak mungkin bergabung dengan bagian utara karena jarak yang jauh diapun mulai mendirikan beberapa rutinan sesuai kemampuan waktu dan tenaga beliau untuk menggiring berjalannya rutinan tersebut selanjutnya.

Untuk contoh regulasi diri dari masyarakat umum yang bukan tokoh agama salah satu contohnya adalah di gambarkan dalam kasus MM dan MI yang mengikuti rutinan disebabkan merasa butuh untuk belajar dari sana dan mengaji yang kemudian memilih rutinan dengan jumlah perbandingan keduanya yang berbeda disebabkan adanya perbedaan penilaian terhadap kemampuan dirinya baik dari waktu senggang yang dimiliki, sebagaimana dicantumkan dalam penjelasan sebelumnya.

Contoh lain yang tak kalah menarik adalah pada hasil observasi peneliti tentang adanya anggota rutinan yang merupakan penyandang tunanetra, dia menghasilkan perilaku mengikuti rutinan tertentu seperti *Fatayat Anak Ranting Battangan* setelah adanya penilaian terhadap kebutuhan dirinya, kemampuan dirinya, dukungan lingkungannya dalam bentuk adanya rutinan seperti *fatayat* tersebut yang terjangkau bagi dirinya untuk diikuti.

Begitulah regulasi diri ini menjadi wujud nyata tentang interaksi tiga aspek dari konsep *determinisme reciprocal* yaitu lingkungan-pribadi/kognitif-perilaku dalam kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur tersebut sehingga ketimpangan interaksi ketiganya akan menghasilkan perilaku beragama yang tidak sama seperti contoh masyarakat yang berperilaku menyimpang di atas, yaitu seperti disebutkan di Dusun Battangan dengan kondisi patologis sebagai ketua maling, lingkungannya sudah cukup mendukung dalam hal nilai agama mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat namun ketika aspek pribadi yang tidak mengimbangi maka perilaku yang dihasilkan malah terwujud dalam penyimpangan dan lingkungan yang cukup kuat dalam nilai agama itu sendiri menjadi tidak cukup berpengaruh untuk merubahnya.

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan ini akan membahas mengenai temuan-temuan yang didapatkan peneliti dari data dan analisis yang telah dilakukan sesuai kajian teori yang diangkat untuk menjawab fokus penelitian yang dipilih, oleh karenanya pembahasan temuan ini akan dideskripsikan sesuai poin-poin dari fokus penelitian mengenai “IMPLEMENTASI TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA GAPURA TIMUR KABUPATEN SUMENEP”.

Sebagaimana dicantumkan dalam kajian teori bahwa teori kognitif sosial Albert Bandura ini terdiri dari tiga konsep utama yaitu *determinisme reciprocal*, *beyond reinforcement*, dan regulasi diri, oleh karena itu

pembahasan temuan ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian sesuai tiga konsep utama tersebut.

### **1. Implementasi *determinisme reciprocal* dalam kehidupan beragama masyarakat di desa Gapura Timur**

Konsep *determinisme reciprocal* ini berkaitan dengan adanya tiga faktor utama yang mempengaruhi kehidupan manusia, dimana faktor utama tersebut berinteraksi secara imbang dan terjadi proses timbal balik, faktor tersebut berupa faktor lingkungan, kognitif, dan perilaku. Proses timbal balik dalam konsep ini dimaksudkan bahwa aspek kognitif, lingkungan, dan perilaku terus berinteraksi secara timbal balik, seseorang menentukan atau mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan namun ia juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu sendiri dimana aspek kognitif juga berperan penting di sini.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil penemuan dan analisis dalam penelitian ini maka diketahui bahwa kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur yang cukup dominan didasari oleh interaksi tiga aspek sebagaimana konsep *determinisme reciprocal* secara imbang, artinya ada kekuatan lingkungan, kognitif, dan perilaku dalam keberlangsungan nilai-nilai agama itu sendiri.

Kekuatan lingkungan dalam nilai keagamaan di Desa Gapura Timur dapat dilihat dari tiga dimensi agama sebagai berikut:

---

<sup>121</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 299.

1. Dimensi ritual. Dalam ritual atau tradisi keagamaan di Desa Gapura Timur banyak ditampilkan dalam kegiatan keagamaan yang bersifat kelompok dan yang paling dominan adalah kegiatan rutin dimana di dalamnya mengandung kegiatan keagamaan seperti tadarus dan sebagainya dan pembelajaran ilmu agama melalui kajian kitab.

Jumlah rutin yang ditemukan sebanyak 50 rutin mulai dari rutin yang ranahnya per dusun hingga rutin yang ranahnya satu desa dengan jumlah rutin per dusun yang lebih banyak karena lebih terjangkau bagi masyarakat terutama dari aspek jarak bagi masyarakat yang tidak seluruhnya memiliki kendaraan ataupun memiliki kondisi fisik yang memungkinkan untuk melakukan perjalanan dengan jarak yang tidak dekat.

2. Dimensi intelektual. Dimensi intelektual ini ditampilkan dalam bentuk banyaknya lembaga yang mendukung terhadap perkembangan pendidikan agama di Desa Gapura Timur mulai dari madrasah formal, non formal, pondok pesantren, hingga musala dan masjid menjadi tempat penyaluran ilmu agama bagi masyarakat di Desa Gapura Timur itu sendiri hingga masyarakat luar.

Jumlah lembaga itu sendiri cukup banyak di Desa Gapura Timur, yaitu sebanyak 5 madrasah/sekolah formal, 7 madrasah diniyah, 13 pesantren, dan 7 masjid serta 25 musala yang menjadi tempat anak-anak bahkan orang dewasa mengaji dalam bentuk forum pengajian atau

pembelajaran agama secara khusus ataupun dalam forum rutian yang aktivitasnya juga berisi kajian-kajian.

Selain lembaga tersebut beberapa kasus dimasyarakat diketahui bahwa minat masyarakat dalam menuntut ilmu memang dominan di ilmu keagamaan dengan sasaran tempat menimba ilmu di pondok pesantren dan sebagaimana dinyatakan oleh kepala desa bahwasanya memang pendidikan masyarakat di Desa Gapura Timur mayoritas di pondok pesantren baik pondok pesantren modern ataupun salaf, yang dikuatkan oleh pernyataan dari warga yang diwawancarai.

3. Dimensi konsekuensi. Dimensi ini ditampakkan dalam perilaku masyarakat yang cukup antusias berperan aktif dalam kegiatan keagamaan dan memegang teguh nilai agama dalam kehidupan sehari-hari bahkan hanya sedikit hingga nyaris tidak ada masyarakat yang menyimpang dari nilai agama itu sendiri, terhitung hanya ada 2 kasus penyelewengan pada masyarakat yang belum teratasi, dan 3 kasus lainnya yang sudah teratasi.

Erat kaitannya dengan penyimpangan itu sendiri, ditemukan bahwa nilai keagamaan menjadi norma sosial yang cukup kuat di dalam kehidupan masyarakat sehingga penyimpangan dari nilai agama itu sendiri sangat tabu dan masyarakat secara otomatis menjadi mata-mata yang siap melaporkan penyimpangan bila dijumpai kepada tokoh agama atau pihak desa agar diatasi. Sedangkan bentuk antusiasme masyarakat berupa keaktifan mereka dalam mengikuti rutinitas

keagamaan seperti rutinan dan hampir seluruh masyarakat mengikuti rutinan meskipun hanya salah satu atau beberapa dari rutinan-rutinan yang ada.

Selanjutnya aspek kognitif dalam kehidupan beragama tersebut berupa efikasi diri pada masyarakat baik secara pribadi ataupun kolektif. Efikasi diri sendiri dimaksudkan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas atau tindakan tertentu dalam mencapai hal yang ingin dituju.<sup>122</sup> Sedangkan efikasi kolektif adalah keyakinan bersama bahwa usaha mereka secara bersama-sama akan menghasilkan perubahan sosial. Dalam sudut pandang efikasi diri maka efikasi kolektif ini adalah bentuk gabungan dari efikasi diri perindividunya yang kemudian bekerja bersama-sama, dari sana keduanya menjadi satu kesatuan dalam menciptakan perubahan gaya hidup manusia.<sup>123</sup> Efikasi diri masyarakat secara pribadi adalah bentuk efikasi diri mereka dan efikasi masyarakat secara bersama-sama merupakan efikasi kolektif mereka.

Bentuk efikasi diri dalam kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur terbagi dalam kategori efikasi diri dan efikasi kolektif sebagaimana teori tersebut. Efikasi diri masyarakat baik secara individual ataupun kolektif tersebut terangkum dalam kegiatan keagamaan berupa rutinan dimana ada aspek efikasi diri sekaligus

---

<sup>122</sup> M Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (JogJakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 73.

<sup>123</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 306.



efikasi kolektif di dalamnya, mayoritas rutinan yang ada di Desa Gapura Timur diusung oleh masyarakat secara bersama-sama sebagai bentuk efikasi kolektif mereka yang memiliki cita-cita bersama untuk mempertahankan nilai keagamaan dan terus belajar agama melalui rutinan tersebut, masyarakat secara bersama-sama mengusulkan agar dibentuk rutinan dan meminta tokoh agama untuk menjadi ketua sekaligus penggerak selanjutnya. Sedangkan efikasi diri secara individual dalam rutinan tersebut terlihat pada keaktifan masyarakat dalam rutinan sesuai kemauan dan kemampuannya dalam mengikuti rutinan yang ada sehingga sesuai kondisi mereka sendiri, ada masyarakat yang aktif dalam berbagai macam rutinan dan ada juga yang aktif di salah satunya saja.

Efikasi diri secara individual tersebut juga bisa dilihat dalam berbagai aspek secara nyata. Di antara masyarakat yang memiliki status sosial dan kemampuan yang berbeda mereka mencoba mengerahkan upaya masing-masing dalam mempertahankan nilai keagamaan sesuai kemampuannya. Tokoh agama mencoba menjadi teladan yang baik sekaligus terus menyerukan nilai keagamaan dengan berpatokan pada kemampuannya dan kebutuhan masyarakatnya. Sedangkan masyarakat umum lainnya mengerahkan tenaganya sesuai kemampuan masing-masing dalam membantu hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan ataupun pengembangan dan pembangunan sarana keagamaan, seperti masyarakat yang senang membantu mencarikan dana dalam

pembangunan masjid dan pesantren, hingga masyarakat yang membantu pembangunan dengan tenaga fisik karena memang dirinya memiliki kemampuan di bidang pembangunan.

Demikian bentuk-bentuk kekuatan keagamaan pada aspek lingkungan dan kognitif terimplementasikan dalam kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur. Selanjutnya aspek terakhir yaitu berupa perilaku, masyarakat di Desa Gapura Timur diketahui cukup aktif dalam kegiatan keagamaan, hanya sedikit masyarakat yang tidak aktif dalam kegiatan keagamaan seperti rutinan, dan diketahui juga bahwa perilaku tersebut lahir tak lepas dari kekuatan lingkungan dan kognitif secara imbang pada masyarakat tersebut. sebagaimana beberapa kasus yang ditemukan bahwa lingkungan yang tidak diimbangi aspek kognitif justru melahirkan pribadi yang tidak berperilaku aktif dalam kegiatan keagamaan bahkan salah satunya pribadi yang menyimpang dari nilai agama itu sendiri. Selain itu aspek perilaku ini juga menjadi dasar dari pertahanan dan perkembangan nilai keagamaan itu sendiri dalam lingkungan di desa Gapura Timur, tanpa keaktifan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan partisipasi aktif mereka dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai keagamaan maka lingkungan keagamaan tersebut bisa mati.

Seluruh aspek di atas menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut memang berinteraksi secara imbang dalam mendasari kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur. Lingkungan yang

dominan dalam nilai keagamaannya mempengaruhi masyarakatnya dan aspek kognitif masyarakat mempengaruhi nilai keagamaan di lingkungan itu sendiri dimana hal tersebut terwujud dalam perilaku-perilaku aktif masyarakat yang menjadi dasar yang nyata dari pertahanan dan perkembangan nilai keagamaan tersebut.

Implementasi-implementasi di atas sangat relevan dengan konsep teori *determinisme reciprocal* bahwas aspek lingkungan, kognitif, dan perilaku saling mempengaruhi dan terus berinteraksi secara timbal balik. Kehidupan beragama di Desa Gapura Timur memang tidak lepas dari kuatnya tiga aspek tersebut secaraimbang.

## **2. Implementasi *beyond reinforcement* dalam kehidupan beragama masyarakat di desa Gapura Timur**

*Beyond reinforcement* ini menegaskan bahwa perilaku tidak sepenuhnya dibentuk oleh penguatan sebab perilaku juga bisa lahir tanpa adanya penguatan sama sekali dan bisa lahir dari proses belajar berupa modeling. Bandura menyebutkan bahwa reinforesemen memang penting dalam menentukan tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, namun bukan berarti ia adalah satu-satunya pembentuk tingkah laku, sebab seseorang dapat membentuk tingkah laku dengan mengamati dan mengulang apa yang dilihat, artinya seseorang membentuk tingkah laku melalui pembelajarannya dalam proses observasi tanpa reinforesemen.,<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Ibid, 300.

Bentuk perilaku masyarakat di Desa Gapura Timur yang lahir tanpa penguatan dalam ranah keagamaan itu sendiri dicontohkan dalam kasus dua masyarakat yang menyatakan aktif di kegiatan rutin atas kemauannya sendiri dan dicontohkan oleh pernyataan salah satu tokoh agama bahwa latar belakang masyarakat bergabung dalam kegiatan rutin salah satunya memang atas kemauan sendiri selain latar belakang yang berupa adanya penguatan berupa ajakan dan sebagainya.

Selanjutnya konsep *beyond reinforcement* ini terimplementasikan dalam bentuk perilaku meniru (modeling) sebagaimana diketahui bahwa beberapa kasus perilaku beragama di Desa Gapura Timur tersebut memang lahir dari proses modeling sebagaimana kasus bermulanya shalat Id bagi perempuan di Dusun Pangabasen, keikutsertaan beberapa masyarakat dalam kegiatan rutin dengan kemauan sendiri setelah mengamati lingkungan yang menawarkan kegiatan rutin itu sendiri, bahkan hingga terbentuknya beberapa rutin di daerah Dusun Battangan bagian selatan yang lahir dari proses modeling pada tokoh yang menggerakkan rutin tersebut terhadap aktifitas rutin di daerah dusun Battangan bagian utara yang pernah diikutinya.

Proses modeling tersebut tentunya melalui 4 tahapan modeling sebagai berikut:

1. Atensi. Masyarakat memperhatikan baik memephatikan orang lain ataupun lingkungan sekitar.

2. Representasi, yaitu lanjutan dari atensi tersebut dimana masyarakat mengingat apa yang diperhatikan tersebut.
3. Peniruan, yaitu masyarakat mulai melahirkan tingkah laku meniru dari apa yang diperhatikan baik berupa peniruan seperti mulai mengadakan shalat Id bagi perempuan, mendirikan rutinan, dan bergabung dalam rutinan yang diperhatikan.
4. Motivasi. Seluruh rangkaian di atas tentu tidak lepas dari adanya motivasi atau dorongan seperti dorongan masa lalu seperti yang dilakukan Arminatun dalam mendirikan rutinan sebab dimasa lalu pernah mengikuti rutinan dan dirasa memang penting, dan dorongan yang dijanjikan seperti pengetahuan masyarakat mengenai pahala dari setiap kegiatan keagamaan yang mereka ikuti.

Selain itu dalam proses modeling ini diketahui bahwa tokoh agama menjadi model utama bagi masyarakatnya, artinya masyarakat akan selalu berkaca pada tokoh, mereka akan meneladaninya. Sehingga dalam beberapa hal tokoh selalu menjadi konselor secara tidak langsung bagi masyarakatnya. Salah satu konseling yang dilakukan tokoh dan sejalan dengan teori Bandura ini adalah berupa konseling *participant modelling* dimana dalam kasusnya tokoh secara langsung turun dan berbaur dalam kegiatan yang ditawarkannya sebagai media konseling bagi pemuda yang sudah melakukan pelanggaran ataupun pemuda yang dikhawatirkan akan terarah pada pelanggaran sehingga media yang ditawarkan dapat diterima dengan mudah oleh sasaran konseling melihat bahwa sosok pengusungnya

tidak hanya berbicara saja namun juga secara langsung berbaur dan menjadi contoh di dalamnya.

### **3. Implementasi regulasi diri dalam kehidupan beragama masyarakat di desa Gapura Timur**

Regulasi diri ini dimaksudkan sebagai bentuk kemampuan mengatur atau mengelola diri sendiri hingga menjadi sebetulnya aktivitas dimana di dalamnya mengikutsertakan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif sebagaimana makna yang diusung Zimmerman (1989).<sup>125</sup> Regulasi diri ini juga merupakan bentuk nyata dari *determinisme resiprocal* sebab faktor utamanya adalah lingkungan, kognitif, dan perilaku yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>126</sup>

Regulasi diri ini secara nyata dapat dilihat dalam perilaku beragama masyarakat di Desa Gapura Timur. Perilaku-perilaku masyarakat dalam hal keagamaan tersebut lahir dari kemampuan mereka mengatur diri sehingga ada banyak macam perilaku yang berbeda antar masyarakatnya, ada masyarakat yang menjadi penggerak kegiatan keagamaan dan ada masyarakat yang menjadi partisipan aktif dalam kegiatan keagamaan sesuai kemampuan diri mereka sendiri.

Regulasi diri ini merupakan wujud nyata dari konsep *determinisme resiprocal*, sehingga ditemukan dalam masyarakat di Desa Gapura Timur bahwa masyarakat tersebut berperilaku aktif dalam menggerakkan beberapa kegiatan keagamaan hingga berperilaku aktif dalam mengikuti kegiatan

---

<sup>125</sup> M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (JogJakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 61.

<sup>126</sup> Ibid, 63.

keagamaan tersebut masing-masing setelah menilai kebutuhan dan kemampuan dirinya, menilai keputusan tindakannya sesuai lingkungan yang dia amati serta bertindak sesuai kondisi lingkungan yang memungkinkan baginya, begitulah perilaku mereka kemudian terwujud secara nyata setelah proses penilaian-penilaian tersebut.

Bentuk regulasi ini terwujud dalam seluruh sisi dalam kehidupan masyarakat, baik di sisi masyarakat yang berstatus sebagai tokoh agama, aparat, hingga masyarakat umum lainnya. Pada sisi tokoh agama berupa adanya kegiatan keagamaan yang ditawarkan oleh tokoh agama itu sendiri setelah menilai kebutuhan lingkungannya untuk memasukkan kegiatan keagamaan yang efektif di dalamnya serta setelah menilai kemampuan dirinya untuk mengusung kegiatan keagamaan tersebut secara nyata.

Regulasi diri dalam implementasinya pada masyarakat umum berupa keaktifan mereka dalam kegiatan rutinan yang berbeda satu sama lain, karena mereka memiliki kondisi atau kemampuan diri yang berbeda untuk mengikuti rutinan-rutinan tersebut sebagaimana telah mereka telaah sendiri mengenai kondisi dan kemampuan dirinya sehingga menghasilkan keputusan mengenai rutinan yang mana yang memungkinkan untuk diikuti. Selain itu banyaknya opsi rutinan yang ditawarkan oleh lingkungan dengan dua pola yang berupa rutinan tetap di tempat tertentu hingga rutinan yang berpindah-pindah antar rumah anggotanya menjadi dukungan kuat aspek lingkungan terhadap penilaian diri yang telah dilakukan masyarakat tersebut, sehingga jelas bahwa keputusan masyarakat untuk aktif di rutinan tertentu lahir merupakan bagian nyata dari aspek lingkungan dan pribadi/kognitif.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur memang sangat dominan baik sesuai data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan.

Setelah dianalisis lebih jauh diketahui bahwa ada implementasi teori kognitif sosial Albert Bandura dalam dominasi kehidupan beragama tersebut, dimana implementasi-implementasi tersebut dapat dilihat dari 3 konsep utama teori Bandura yaitu *determinisme resiprocal*, *beyond reinforcement*, dan regulasi diri.

Implementasi *determinisme resiprocal* tersebut dapat dilihat dalam tiga kekuatan nilai agama dalam kehidupan masyarakat yang mencakup kekuatan lingkungan, kognitif, dan perilaku dimana ketiga kekuatan tersebutimbang dan saling berinteraksi secara terus menerus sehingga membuat kehidupan beragama di Desa Gapura Timur bertahan dan bahkan terus berkembang.

Selanjutnya implementasi *beyond reinforcement* tergambar dalam perilaku beragama masyarakat seperti berupa keaktifan di kegiatan rutin yang sebagian memang lahir atas kemauan sendiri tanpa adanya penguatan apapun, sedangkan implementasi lainnya tergambar dalam perilaku masyarakat dalam konteks keagamaan yang lahir dari proses modeling.



Terakhir implementasi regulasi diri dalam kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur dapat dilihat dalam perilaku masyarakat baik yang berstatus biasa ataupun berstatus sebagai tokoh agama dalam memerankan perannya sesuai status tersebut dengan baik dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai keagamaan sesuai kemampuan masing-masing setelah menilai diri dan lingkungannya.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran dari peneliti terkait penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Desa Gapura Timur khususnya aparat dan tokoh agama sebagai petinggi dan penggerak dari kehidupan beragam tersebut agar terus berusaha mempertahankan keseimbangan interaksi aspek lingkungan, kognitif, dan perilaku tersebut dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai keagamaan tersebut, dan agar memberi kesadaran terhadap masyarakat secara luas untuk memperhatikan aspek-aspek tersebut.
2. Bagi konselor dan pembaca agar memperhatikan aspek-aspek kognitif dan sosial sebagaimana teori Bandura tersebut baik dalam upaya pengembangan diri konselor dan pembaca secara umum ataupun dalam rangka menganalisis dan mendiagnosis konseli yang dihadapi bagi konselor.
3. Bagi prodi Bimbingan Konseling Islam dan mahasiswa terkait agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam

pembelajaran teori kognitif sosial Bandura serta referensi untuk pengembangan-pengembangan penelitian lanjutan terutama dalam ranah masyarakat sosial secara umum dan lebih luas pada ranah kehidupan sosial lainnya selain ranah keagamaan.

4. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini dan mengembangkannya dengan metode serta sudut pandang yang berbeda serta meneliti tema sosial kognitif ini dalam metode eksperimen dalam penelitian kuantitatif untuk perbandingan secara kuantitatif.
5. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya agar dapat membaca dan mengambil manfaat dari penelitian ini dengan bijak, memanfaatkan hal baik dari skripsi ini dan jangan dicontoh kesalahan-kesalahannya sebab peneliti merupakan manusia biasa yang masih jauh dari kata sempurna begitupun dalam penulisan skripsi ini yang masih banyak kekurangan dan kesalahan.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta:Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nugroho, Adi Sulisty, *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*. Yogyakarta:Trans Tekno, 2017.
- Hosaini, Ahmad. *Manajemen Manusia : Refleksi Diri Meraih Kesempurnaan Hidup*. Malang:Media Nusa Creative, 2017.
- Jahja, Yudrik. *Psiko Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ghufro, M Nur dan Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Boeree, C. George. *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Jakarta: IRCiSoD, 2011.
- Anshori, H. Anhar. *Kuliah Ilmu Dakwah : Pendekatan Tafsir Tematik*, Yogyakarta: UAD Press, 2018.
- Rozak, H. Abd. dan H. Ja'far. *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan Lil-Alamin*, Tangerang Selatan: Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia, 2019.
- Ashriyah, Inayati. *Ibadah Ringan Berpahala Besar untuk Wanita*, Bandung: Penerbit RuangKata Imprint Kawan Pustaka, 2012.

Afiantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Depublish, 2015.

Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama : Implementasi psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta: Kencana, 2019.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.

#### **Sumber Lainnya:**

Hidayat, Aat, Agustus. Psikologi dan Kepribadian Manusia Prespekif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*. Vol. 11 No. 02, 2017.

Nurmaidah. Manusia dan Agama : Konsep Manusia dan Agama dalam Al-Qur'an. *Pendais*. Vol. 1 No. 1, 2019.

Prayoga, Sabar. "Perilaku Menyontek dalam Kajian Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016)." Skripsi, Universitas Lampung, 2016.

Sudrajat, Unggul dan Khairul Umam. Asal Usul Nama Kampung Battangan Sumenep Madura dalam Tinjauan Strukturalisme Levistrauss, *Jantra*, Vol. 13 No. 1, 2018.

Sulaiman, Umar. Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba), *Auladuna*, Vol. 1 No. 2, 2014.

Samaun, Syukri. Pengaruh Budaya Terhadap sikap dan Perilaku Keberagamaan. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan konseling Islam*. Vol. 2 No. 2, 2019.

Wahyuni, Endah Sri. "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Tamansari Kecamatan Gunungsari." Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2017.

- Abdillah, Iqbal. "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Teori Konvergensi dalam Perspektif Pendidikan Islam." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Fahreza, Febry. Analisis Kecakapan Sosial Siswa di SD Negeri 026793 Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. *Jurnal Bina Gogik*. Vol. 3 No. 2, 2016.
- Savira. "Aktivitas Mentoring Organisasi Keagamaan Kampus dalam Perspektif Social Learning Theory Albert Bandura pada Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Muttoharoh, Siti. "Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang Low Vision di Bojonegoro." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021.
- Stya, Aidah Rachma. "Konseling Islam dengan Metode Self Regulated Learning untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Sekolah Dasar di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021.
- Turgut, Tugba dan Fusun Eksi. Spiritually Oriented Cognitive Behavioral Family Therapy, *Spiritualpc.net*, Vol. 5 No. 1, 2020.
- Mathras, Daniel dkk. The Effects of Religion on Consumer Behavior: A Conceptual Framework and Research Agenda, *D. Mathras et al. / Journal of Consumer Psychology* xx, x (2015) xxx-xxx, 2015.
- Kurtines, W.M. & J. L. Gewirtz, Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action, *Handbook of Moral Behavior and Development*, vol. 1991.
- Niaura, Raymond. Cognitive Social Learning and Related Perspectives on Drug Craving, *Society for the Study of Addiction to Alcohol and Other Drugs Carfax Publishing*, ISSN 0965-2140 print/ISSN 1360-0443 online/00/08S155-09, 2000.
- Oluwaseyi, Adedapo Ojo dan Mazni Alias, 2021, Conceptualising Sosial Media Entrepreneurial Engagement from the Socio-Cognitive Theory, *IBIMA Publishing - Journal of Entrepreneurship : Research & Practice*, Vol. 2021 Article ID 846138 DOI : 10.5171/2021.846138.
- Neziroglu, Fugen, dkk. Social Learning Theory and Cognitive Behavioral Models of Body Dysmorphic Disorder, *F. Neziroglu et al. / Body Image*, 5 (2008) 28-38, 2008.
- Viberg, Olga, dkk. Self Regulated Learning and Learning Analytics in Online Learning Environments: A Review of Empirical Research, *LAK'20*, ISBN 978-1-4503-7712-6/20/03, 2020.

[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://file.upi.edu/Dir\\_ektori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195106011979031-DIDI\\_TARSIDI/Makalah%2526Artikel\\_Tarsidi\\_PLB/TEORI\\_KOGNITIF\\_SOSIAL.pdf&ved=2ahUKEwjCgfvMz6LyAhXaZCsKHWGsDWQQFnoECAMQAg&usg=AOvVaw3DBcuV\\_XR-739IMVM8wQQI](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://file.upi.edu/Dir_ektori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195106011979031-DIDI_TARSIDI/Makalah%2526Artikel_Tarsidi_PLB/TEORI_KOGNITIF_SOSIAL.pdf&ved=2ahUKEwjCgfvMz6LyAhXaZCsKHWGsDWQQFnoECAMQAg&usg=AOvVaw3DBcuV_XR-739IMVM8wQQI)



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Yusro  
NIM : D20173048  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini yang berjudul “Implementasi Teori Kognitif Sosial Albert Bandura dalam Kehidupan Beragama Masyarakat di Desa Gapura Timur Kabupaten Sumenep” tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 02 Juli 2021  
Saya yang menyatakan



Lailatul Yusro  
NIM. D20173048

## Matrik Penelitian

| Judul  | Variabel  | Sub Variabel  | Indikator  | Sumber Data   | Metode Penelitian  | Fokus Penelitian   |
|--|---|---|--|---|--|--|
| Implementasi Teori Kognitif Sosial Albert Bandura dalam Kehidupan Beragama Masyarakat di Desa Gapura Timur Kabupaten Sumenep | <ol style="list-style-type: none"> <li>Teori Kognitif Sosial</li> <li>Kehidupan Beragama</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Konsep utama Teori Kognitif Sosial               <ol style="list-style-type: none"> <li><i>determinis resiprokal</i></li> <li><i>beyond reinforcement</i></li> <li><i>self regulation</i></li> </ol> </li> <li>Dimensi kehidupan beragama fokus pada:               <ol style="list-style-type: none"> <li>dimensi ritual</li> <li>dimensi intelektual</li> <li>dimensi konsekuensi</li> </ol> </li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li> <ol style="list-style-type: none"> <li>interaksi lingkungan-kognitif-perilaku secara imbang dan secara timbal balik</li> <li>perilaku lahir tanpa penguatan atau dibentuk dari proses modeling</li> <li>kemampuan dalam mengatur diri, mulai dari menilai diri, lingkungan, hingga melahirkan perilaku</li> </ol> </li> <li> <ol style="list-style-type: none"> <li>dimensi agama seputar adat dan tradisi keagamaan</li> <li>dimensi agama seputar pengetahuan keagamaan</li> <li>diemensi agama seputar perilaku beragama</li> </ol> </li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>hasil wawancara</li> <li>hasil observasi</li> <li>hasil dokumentasi</li> </ol> <p>Informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 5 orang tokoh agama</li> <li>- kepala desa dan sekretaris desa</li> <li>- 3 orang masyarakat</li> </ul> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitatif</li> </ul> </li> <li>jenis penelitian:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Field Research</i></li> </ul> </li> <li>Lokasi Penelitian:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Desa Gapura Timur</li> </ul> </li> <li>Pengumpulan data:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi partisipan</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul> </li> <li>Analisis data:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Data reduction</i></li> <li>- <i>Data display</i></li> <li>- <i>Conclusion drawing / verification</i></li> </ul> </li> <li>Validitas Data               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Triangulasi data</li> <li>- Triangulasi teknik</li> </ul> </li> </ol> | Bagaimana Implementasi teori kognitif sosial albert bandura dalam kehidupan beragama masyarakat di Desa Gapura Timur Kabupaten Sumenep ? |



## PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Tokoh Agama :

1. Apa saja tradisi keagamaan di sana? bagaimana proses pelaksanaannya?
2. Bagaimana antusiasme masyarakat terhadap kegiatan keagamaan?
3. Bagaimana upaya mempertahankan dan mengembangkan kegiatan keagamaan?
4. Bagaimana upaya mempertahankan dan mengembangkan nilai keagamaan?
5. Bagaimana upaya untuk meningkatkan minat masyarakat dalam menerapkan nilai keagamaan?
6. Apakah ada masyarakat yang berperilaku menyimpang dan bagaimana lingkungan menanggapi?
7. Apa saja lembaga formal, non formal, dan pesantren, serta masjid dan musala yang ada di sana?



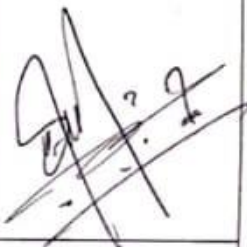
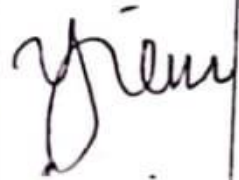
Kepada Masyarakat :

1. Apa saja tradisi keagamaan yang diikuti masyarakat terkait beserta anggota keluarganya yang lain?
2. Alasan keaktifan atau ketidak aktifan masyarakat terkait atau anggota keluarganya dalam kegiatan keagamaan tersebut?
3. Bagaimana pendapat masyarakat terkait mengenai pendidikan yang cocok untuk anak-anaknya?



Kepada Aparat Desa :

1. Bagaimana gambaran umum kehidupan beragama di desa Gapura Timur?
2. Apakah ada penyimpangan-penyimpangan dari nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat, dan bagaimana penyimpangan tersebut berlangsung serta bagaimana penanganannya?
3. Apa saja lembaga keagamaan di Desa Gapura Timur?

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| No | Hari/Tanggal         | Uraian Kegiatan  | Paraf   |
|----|----------------------|--|---|
| 1  | Kamis/22 April 2021  | Penyerahan surat izin penelitian dan wawancara kepada Bapak Hozairi (kepala desa)                                    |    |
| 2  | Kamis/22 April 2021  | Wawancara dan meminta dokumen desa yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian kepada Bapak Nindari (sekertaris desa) |   |
| 3  | Senin/26 April 2021  | Wawancara pada tokoh agama di dusun Bungduwak (K.H. Waqid)   |  |
| 4  | Senin/26 April 2021  | Wawancara pada tokoh agama di dusun Pangabasen (Ny. Fitrotul Qoyyima)  |  |
| 5  | Selasa/27 April 2021 | Observasi di salah satu rutinan (Fatayat Anak  |   |

|    |                     |   |   |
|----|---------------------|---|---|
|    |                     | Ranting Battangan)<br>setelah mendapat izin dri<br>ketua rutinannya (Ibu<br>Rifatul Mahmudah)                               |    |
| 6  | Kamis/29 April 2021 | Wawancara pada tokoh<br>agama di dusun Dik<br>Kodik (Bapak Moh.<br>Fathor Rois)   |    |
| 7  | Kamis/29 April 2021 | Observasi di salah satu<br>rutinannya (Kompolan<br>Tadarus) setelah<br>mendapat izin dri ketua<br>rutinannya (Ibu Zainiyah) |   |
| 8  | Jumat/30 April 2021 | Wawancara pada tokoh<br>agama di dusun<br>Battangan (K.H. Hamdi)  |  |
| 9  | Sabtu/01 Mei 2021   | Wawancara pada tokoh<br>agama di dusun<br>Battangan (Ibu<br>Arminatun)  |  |
| 10 | Rabu/05 Mei 2021    | Wawancara kepada<br>masyarakat (Ibu<br>Maimunah)  |  |

|    |                  |  |   |
|----|------------------|--|---|
| 11 | Rabu/05 Mei 2021 | Wawancara kepada masyarakat (Ibu Mulaiqoh) |  |
| 12 | Rabu/05 Mei 2021 | Wawancara kepada masyarakat (Ibu Nur Siti) |  |



**PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP**  
**KECAMATAN GAPURA**  
**KEPALA DESA GAPURA TIMUR**  
Jalan Raya Batang-batang No..... Telp. : 081703424744  
**GAPURA TIMUR** Kode pos 69472

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 470 / 160 / 435.320.101/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep menerangkan bahwa :

Nama : LAILATUL YUSRO  
Jenis Kelamin : Perempuan  
NIM : D20173048

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep mulai tanggal 22 April s/d 10 Mei 2021 dalam rangka penelitian skripsi dengan judul penelitian "Implementasi Teori Kognitif Sosial Albert Bandura dalam Kehidupan Beragama Masyarakat di Desa Gapura Timur Kabupaten Sumenep".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gapura Timur, 29 Mei 2021

Kepala Desa Gapura Timur





## FOTO DOKUMENTASI



Penyerahan surat penelitian, konsultasi, sekaligus wawancara dengan kepala desa  
Desa Gapura Timur (Bapak Hozairi)



Konsultasi, wawancara, sekaligus pengumpulan dokumen desa dengan sekretaris  
desa Desa Gapura Timur (Bapak Nindari)



Wawancara dengan tokoh agama di Dusun Bungduwak (K.H. Waqid)



Wawancara dengan tokoh agama di Dusun Pangabasen (NY. Fitrotul Qoyyima)



Observasi di rutinan “Fatayat Anak Ranting Battangan”



Observasi di rutinan “Kompolan Tadarus”



Wawancara dengan tokoh agama di Dusun Dik Kodik (Bapak Moh. Fathor Rois)





Wawancara dengan tokoh agama di Dusun Battangan daerah utara (K.H. Hamdi)



Wawancara dengan tokoh agama di Dusun Battangan daerah selatan (Ibu Arminatun)



Wawancara dengan masyarakat 1 (Ibu Maimunah)



Wawancara dengan masyarakat 2 (Ibu Mulaiqoh)



Wawancara dengan masyarakat 3 (Ibu Nur Siti)

## BIODATA PENULIS



### **Biodata Diri**

Nama : Lailatul Yusro  
NIM : D20173048  
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 21 Maret 1998  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Gapura Timur, Gapura Sumenep

### **Riwayat Pendidikan**

- :
1. RA. Ruhul Islam Al-Muntaha
  2. MI Nasy'atul Mutaallimin
  3. MTs Nasy'atul Mutaallimin
  4. MA 1 Annuqayah Putri

**Organisasi** : Unit Pers Mahasiswa (UPM) Millenium